

**FUNGSI DAN PERGESERAN TRADISI MUNGGAHAN
DI DESA PASIRHUNI KECAMATAN CIAWI
KABUPATEN TASIKMALAYA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

oleh

**ANA AULIA HANIFAH
NIM. 2017503030**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ana Aulia Hanifah
NIM : 2017503030
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "Fungsi Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 06 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Ana Aulia Hanifah
NIM. 2017503030



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Fungsi dan Pergeseran Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi
Kabupaten Tasikmalaya**

Yang disusun oleh Ana Aulia Hanifah (2017503030) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 12 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Sidik Fauji, M.Hum
NIP. 199201242018011002

Penguji II

Nurrohm Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

Ketua Sidang/Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum.
NIP. 19880107 2023211013

Purwokerto, 21 Juni 2024

Dekan FUAH



Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 06 Mei 2024

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi
Ana Aulia Hanifah
Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi. Maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ana Aulia Hanifah
NIM : 2017503030
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Fungsi Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni ii
Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Arif Hidayat / M.Hum.,
NIP 19880107 2023211013

FUNGSI DAN PERGESERAN TRADISI MUNGGAHAN DI DESA PASIRHUNI KECAMATAN CIAWI KABUPATEN TASIKMALAYA

Ana Aulia Hanifah
2017503030

Prodi Sejarah Peradaban Islam
Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: anaahanifah@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, dilaksanakan sesuai dengan persamaan kelompok sosial, baik sesama teman, keluarga, maupun kolega, yang dilaksanakan setiap satu Minggu sebelum Ramadan, dalam rangka menyambut bulan Ramadan. Penelitian ini mengkaji fungsi dan pergeseran makna dalam melaksanakan tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya yang meliputi jenis penelitian kualitatif, sumber data yang diambil dari data primer seperti observasi dan wawancara serta dari data sekunder seperti jurnal, arsip, dan sebagainya. Kemudian teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi tradisi dan teori pergeseran sosial yang digagas oleh Soerjono Soekanto, karena mengkaji fungsi dan pergeseran dalam tradisi *Munggahan*. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pertama, ziarah kubur memiliki fungsi mendoakan keluarga, pengingat kematian, mengetahui silsilah keluarga, dan membersihkan lingkungan. Kedua, makan bersama memiliki fungsi mempererat tali silaturahmi, memaafkan satu sama lain, dan berbagi kepada sesama. Ketiga, pergi ke tempat wisata memiliki fungsi penyembuhan diri dan tafakur alam. Sedangkan pergeseran kebudayaan dalam pelaksanaan tradisi *Munggahan*, disebabkan adanya perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan warga Desa Pasirhuni dalam memandang ziarah kubur. Pergeseran tersebut dilihat dari jumlah warga yang mulai pudar melaksanakan ziarah kubur dari tahun 1950-an sampai tahun 2024, yang awalnya dilaksanakan masing-masing RT menjadi masing-masing keluarga. Karena membutuhkan kebersamaan dengan cakupan yang lebih luas lagi, maka sebagai gantinya, warga melaksanakan wisata sebagai pengganti ziarah kubur.

Kata kunci: Fungsi, Pergeseran, Kebudayaan, *Munggahan*.

FUNCTIONS AND SHIFTS IN THE MUNGGAHAN TRADITION IN PASIRHUNI VILLAGE CIAWI DISTRICT TASIKMALAYA REGENCY

Ana Aulia Hanifah
2017503030

Study Program Islamic Civilization History
Department of Al-Qur'an and History Studies
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities
State Islamic University Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani 40-A (+62 281)635624 Purwokerto 53126
Email: anaahanifah@gmail.com

ABSTRACT

The *Munggahan* tradition in Pasirhuni Village, Ciawi District, Tasikmalaya Regency, is carried out according to the equality of social groups, both friends, family and colleagues, which is carried out every Sunday before Ramadan, in order to welcome the month of Ramadan. This research examines the function and shifts in meaning in implementing the *Munggahan* tradition in Pasirhuni Village, Ciawi District, Tasikmalaya Regency. This research uses cultural research methods which include qualitative research, data sources taken from primary data such as observations and interviews as well as from secondary data such as journals, archives, and so on. Then data collection techniques through observation, interviews, documentation, and data triangulation. The theory used in this research uses the theory of traditional function and the theory of social shift initiated by Soerjono Soekanto, because it examines the function and shift in the *Munggahan* tradition. The results of this research reveal that first, grave pilgrimage has the function of praying for the family, remembering death, knowing the family tree, and cleaning the environment. Second, eating together has the function of strengthening ties, forgiving one another, and sharing with others. Third, going to tourist attractions has the function of self-healing and contemplating nature. Meanwhile, the cultural shift in implementing the *Munggahan* tradition was caused by differences of opinion among the residents of Pasirhuni Village regarding their views on grave pilgrimages. This shift can be seen from the number of residents starting to fade away from carrying out grave pilgrimages from the 1950s to 2024, which were initially carried out by each RT for each family. Because it requires togetherness with a wider scope, residents carry out tourism instead of visiting graves.

Keywords: Function, Shift, Culture, *Munggahan*.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	Dammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...إ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-aṭfāl/raudahatul aṭfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnaṭul munawwarah
- طَلْحَةَ ṭalhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ / Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا / Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ / Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ / Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



MOTTO

Tradisi terlahir dari pola pikir, kebiasaan, dan kebutuhan manusia. Meskipun pada akhirnya sebuah tradisi akan mengalami perubahan, tetapi manusia akan tetap berjuang agar tradisi tersebut tetap ada. Hal tersebut merupakan suatu keniscayaan.

-Ana Aulia Hanifah-



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

Orang tua saya Ibu Iip Saripah, Ibu Aan, dan Bapak Jajang Jamiludin

Kakak saya Ipan Agus Salim, Erwin Septian, dan Adi Randi

Nenek dan Kakek saya Mak Ening Siti Romlah dan Aki Mu'man

Teman Madrasah Tsanawiyah saya Razifva Giskha Nordz Kiseki No Sedai

Teman-teman Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2020

Fakultas Adab dan Humaniora

Almamater UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanyalah bagi Allah SWT. Zat yang maha pengasih lagi maha penyayang, yang telah menganugerahkan rahmat dan karunia-Nya kepada umat manusia sehingga terjadi stabilitas dalam kehidupannya. Salawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada pahlawan revolusi islam sekaligus *khatimul anbiya* yakni Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sumber mata air hikmah yang tidak pernah kering sepanjang masa. Sosok pribadi mulia yang penuh cinta dan kasih sayang.

Alhamdulillah berkat rida Allah SWT, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Fungsi dan Pergeseran Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) dari Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Al-Qur’an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulisan ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti hanya bisa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Ridwan M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, selaku Dekan, Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag. M.Hum., selaku Wakil Dekan I, Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag, selaku Wakil Dekan II, Dr. Elya Munfarida, M.Ag, selaku Wakil Dekan III

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

3. Nurrohim Lc., M.Hum., selaku koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam.
4. Arif Hidayat, M.Hum., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan ikhlas meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsinya. Semoga Allah SWT senantiasa memberi kesehatan dan keselamatan dalam setiap langkah.
5. Seluruh dosen SPI, dosen FUAH serta seluruh dosen UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
6. Segenap staff dan petugas perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Orang yang paling saya sayangi Ibu Iip Sripah, Ibu Aan Maryamah, dan Bapak Jajang. Terimakasih telah menjadi orang tua yang hebat, sekaligus menjadi motivator terbesar dalam hidup saya. Saya belajar banyak hal dari kalian. Semoga Allah SWT melindungi kalian di dunia dan akhirat kelak.
8. Kakak saya Ipan Agus Salim, Erwin Septian, dan Adi Randi. Terimakasih telah menyayangi adikmu ini. Semoga Allah SWT memberkahi kalian.
9. Keluarga besar saya almarhum Haji Hafi, terimakasih sudah mau direpotkan oleh wawancara penelitian saya. Semoga Allah SWT mempermudah segala urusan kalian

10. Razifva Giskha Nordz Kiseki No Sedai (RGNKNS) Terimakasih telah menjadi teman seperjuangan, *best partner*, *moodbooster*, dan rumah kedua untuk saya. Semoga Allah senantiasa menyayangi kalian semua.
11. Teman-teman Sejarah Peradaban Islam angkatan 2020 khususnya Itsna 'Aliyatul Himah dan Sofiroh, terimakasih telah menjadi teman diskusi, keluh kesah, dan berbagi. Mungkin tanpa kalian, saya merantau ke Jawa Tengah kurang *memorable*. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi kalian semua.
12. Segenap masyarakat dan aparat desa yang telah bersedia menjadi objek kajian dalam skripsi ini. Semoga senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan dalam setiap langkah.
13. Dan terimakasih untuk semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu tersusunnya skripsi ini. Saya tidak dapat membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu, dengan balasan do'a *jazakumullah ahsanal jaza' jazakumullah khoiron katsiron*. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua orang.

Purwokerto, 25 Mei 2024



Ana Aulia Hanifah
NIM. 2017503030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vii
MOTTO	xiv
PERSEMBAHAN.....	xv
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	13
H. Sistematika Pembahasan	24
BAB II GAMBARAN UMUM DESA PASIRHUNI DAN PELAKSANAAN TRADISI MUNGGAHAN	
A. Gambaran Umum Desa Pasirhuni.....	25
B. Deskripsi Tradisi Munggahan	28
C. Pelaksanaan Tradisi Munggahan.....	30
1. Tradisi <i>Munggahan</i> dalam Keluarga.....	32
2. Tradisi <i>Munggahan</i> dalam Satu Desa Pasirhuni	38
3. Tradisi <i>Munggahan</i> dalam Pertemanan	41

4. Tradisi <i>Munggahan</i> dalam Kolega.....	44
BAB III FUNGSI TRADISI MUNGGAHAN BAGI MASYARAKAT DESA PASIRHUNI	
A. Fungsi tradisi <i>Munggahan</i> dalam Ziarah Kubur	48
1. Mendoakan Keluarga atau Kerabat Dekat	48
2. Peningat Kematian	51
3. Mengetahui Silsilah Keluarga dan Para Leluhur	53
4. Membersihkan Lingkungan	55
B. Fungsi Tradisi <i>Munggahan</i> dalam Makan Bersama	57
1. Mempererat Tali Silaturahmi	57
2. Memaafkan Satu Sama Lain	60
3. Berbagi kepada Sesama	61
C. Fungsi Tradisi <i>Munggahan</i> Berkunjung ke Tempat Wisata	63
1. Penyembuhan Diri.....	63
2. Tafakur Alam	65
BAB IV PERGESERAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PASIRHUNI DALAM MEMANDANG TRADISI MUNGGAHAN	
A. Pergeseran Jumlah Peserta Ziarah Kubur	70
B. Pergeseran Ziarah Kubur Menjadi Wisata	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta wilayah Desa Pasirhuni

Gambar 2.2 Ziarah kubur

Gambar 2.3 Salah satu keluarga almarhum Haji Hafi membuang sampah

Gambar 2.4 Salah satu keluarga almarhum Haji Hafi menyapu di kuburan

Gambar 2.5 Nasi liwet

Gambar 2.6 Lauk pauk nasi liwet

Gambar 2.7 Keluarga almarhum. Haji Hafi makan bersama

Gambar 2.8 Warga Desa Pasirhuni sedang makan bersama

Gambar 2.9 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini sedang berkumpul

Gambar 2.10 Guru RA Al-Mausuliyah makan bersama

Gambar 2.11 Guru RA Al-Mausuliyah swafoto latar perahu

Gambar 2.12 Guru RA Al-Mausuliyah selesai belanja buah tangan

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Narasumber



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Hasil Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 Dokumentasi
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 7 Surat Keterangan Wakaf Buku Perpustakaan
- Lampiran 8 Surat Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 9 Sertifikat BTA/PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 12 Sertifikat KKN
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Tanda Bukti Mengikuti KKN
- Lampiran 15 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 16 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 17 Surat Bukti Penelitian dari Desa
- Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang dianugerahi akal budi, mampu membuat dirinya berfikir sehingga dapat menciptakan, berkarsa, dan berasa. Untuk mengaplikasikan pemikirannya, manusia melakukan suatu perbuatan yang menurutnya dapat memberikan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompoknya. Dari nilai kebermanfaatannya inilah, perbuatan tersebut terus dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan, kemudian dipahami sebagai pengetahuan dan disepakati oleh bersama, lalu diwariskan secara turun, inilah yang dinamakan dengan tradisi. Manusia masih mempertahankan tradisi, dikarenakan tradisi memberi dampak positif, baik dari sosial, ekonomi, maupun sebagai simbol suatu kepercayaan, doktrin, kebiasaan dan lain-lain yang ada dalam suatu masyarakat (Muhaimin, 2001: 11).

Di Indonesia sendiri begitu banyak tradisi, baik dari segi sosial maupun keagamaan. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang majemuk sehingga melahirkan bermacam-macam suku, agama, bahasa, dan sebagainya. Di Pulau Jawa sendiri, terdapat salah satu contoh tradisi yang sama persisnya, baik dalam arti maupun pelaksanaannya dalam rangka menyambut bulan Ramadan. Tradisi ini berada di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Tradisi *Unggah-Unggahan* di Gunung Kidul, Jawa Tengah, warga melaksanakannya dengan berkumpul bersama, kemudian berdoa dan makan bersama dari hasil masak bersama (Sigit, 2022). Sedangkan di wilayah Jawa Barat, terdapat tradisi

Munggahan. Secara etimologi dalam bahasa Sunda, *Munggahan* berasal dari kata '*unggah*' yang memiliki arti 'naik' atau 'meningkat'. Sedangkan secara terminologi, '*unggah*' dalam bahasa Sunda yaitu *kecap pagawean nincak ti handap ka anu leuwih luhur*, artinya kata kerja yang berangkat dari tempat yang rendah ketempat tinggi. Maksudnya yaitu, setiap manusia harus mengalami kenaikan atau peningkatan ke arah yang lebih tinggi, khususnya kepada hal-hal yang baik (Sari dan Darmalaksana, 2022: 8). Tradisi *Munggahan* di Jawa Barat sebagai identitas suku Sunda, sudah tidak diragukan lagi ketenarannya. Hampir semua masyarakat yang ada di Provinsi Jawa Barat melaksanakan tradisi *Munggahan*. Karena pada saat itu, banyak orang yang pulang dari perantauan ke tempat asalnya, untuk bertemu keluarga sebelum melaksanakan puasa Ramadan. Adapun orang yang melaksanakan *Munggahan* tidak lepas dari adanya pemikiran tentang '*mampang-meumpeung*' artinya 'selama ada kesempatan'. Maksudnya adalah selama ada waktu dan kesempatan, masyarakat memanfaatkan momentum tersebut untuk berkumpul bersama dengan orang-orang terdekat (Mu'man, wawancara: 2024).

Bagi masyarakat Sunda, tradisi memiliki fungsi konsep cinta. Baik kepada Tuhan, individu lain, atau alam. Konsep cinta tersebut ternyata sudah tertuang sejak lama dalam naskah kuno, *Amanat Galunggung* yang ditulis Prabu Darmasiksa pada abad ke-15. Ditulis pada daun lontar dan nipah menggunakan bahasa Sunda kuno dan aksara Buda atau disebut juga sebagai aksara gunung. Salah satu pembahasannya anjuran tentang etika yang harus dipegang teguh, dan diharuskan untuk terus dilaksanakan (Wijayanti, 2020: 4-5).

Salah satu lokasi di Jawa Barat yang masih ada tradisi *Munggahan* yaitu di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Tradisi ini tidak bersifat seremonial, melainkan dilaksanakan dengan persamaan kelompok sosial, baik dengan sesama teman, keluarga, kolega, dan lain sebagainya. Untuk pelaksanaannya yaitu di penghujung bulan Syakban, ketika akan memasuki bulan Ramadan. Biasanya dilaksanakan dari satu minggu sampai satu hari sebelum puasa. Warga bisa bebas memilih mau mengambil di hari apa saja dan tidak dibatasi harus berapa hari. Untuk rangkaian acaranya, disesuaikan dengan keputusan kelompok. Ada rangkaian ziarah kubur, di dalamnya berisi doa tahlil, *nyekar* dan bersih-bersih makam. Ada makan bersama, dan ada juga yang pergi ke tempat wisata. Untuk menu makan bersamanya bisa disepakati terlebih dahulu akan mengambil dari rumah, beli di tempat, atau masak bersama menggunakan uang hasil patungan (Observasi pada tanggal 05 Maret 2024).

Fungsi dari adanya ziarah kubur dan bersih-bersih makam yaitu untuk mendoakan para leluhur yang sudah meninggal, pengingat kematian, dan mengetahui silsilah keluarga besar. Kemudian bersih-bersih makam, sebagai bentuk terimakasih manusia kepada Allah SWT dengan cara merawat alam (Wahyu, wawancara 2024). Adapun fungsi dari adanya rangkaian makan bersama, memiliki nilai sosial untuk menjalin silaturahmi, berbagi kepada sesama manusia, dan saling memaafkan, karena nantinya ada sesi saling memaafkan (Santi, wawancara 2024). Sedangkan untuk ke tempat pariwisata, berfungsi sebagai hiburan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT atas

keindahan ciptaan-Nya (Masrifah, wawancara: 2024).

Semenjak datangnya Muhammadiyah dan Persatuan Islam di Desa Pasirhuni, penduduk Desa menjadi multikultural dalam memandang syariat Islam, khususnya dalam menilai ziarah kubur. Kemudian pada perkembangannya dari akhir tahun 1990 sampai 2024, hanya kelompok keluarga yang melaksanakan ziarah kubur, yang semula ziarah kubur tersebut dilaksanakan di setiap masing-masing RT Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi. Dikarenakan membutuhkan kebersamaan yang lebih luas lagi, maka warga membutuhkan satu kebiasaan baru yang dapat merangkul semua kalangan. Sehingga dibuatlah budaya baru sebagai pengganti ziarah kubur, yaitu dengan melaksanakan wisata. Sehingga, ada beberapa warga yang menjalankan *Munggahan* dengan ziarah kubur dan ada juga yang tanpa ziarah kubur. Cukup disayangkan hanya sedikit orang yang melaksanakan ziarah kubur, padahal ziarah kubur tersebut merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang di dalamnya terdapat doa dan tahlil. Meski demikian, warga masih mempertahankan tradisi ini, karena menilai tradisi *Munggahan* memiliki banyak fungsi di dalamnya (Observasi pada tanggal 09 Maret 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengkaji “Fungsi dan Pergeseran Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya”. Dikarenakan tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni mulai mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan warga Desa Pasirhuni.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa fungsi tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pergeseran kebudayaan masyarakat Pasirhuni dalam melaksanakan tradisi *Munggahan*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan fungsi tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk menganalisis pergeseran kebudayaan masyarakat Pasirhuni dalam melaksanakan tradisi *Munggahan*.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan akan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah pemahaman tentang tradisi *Munggahan*, serta dapat berguna untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi pembelajaran pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dapat berguna bagi masyarakat, khususnya bagi orang tua yang ada di Desa Pasirhuni untuk memberikan pengetahuan dan wawasan terhadap anak-anak dalam bidang budaya yaitu tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi. Sedangkan bagi peneliti sendiri semoga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang tradisi dan ikut dalam melestarikan tradisi yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis meninjau kepada karya-karya ilmiah yang sudah dilakukan seperti dalam jurnal. Hal tersebut sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya dan sebagai bentuk usaha dalam menghindari plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, karya ilmiah berjudul “Perkembangan Tradisi Keagamaan Munggahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020” yang merupakan jurnal dari Tata Twin Prehatinia dan Widiati Isana, diterbitkan dalam jurnal Priangan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2022. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang perkembangan tradisi *Munggahan* dari tahun ke tahun dan mengungkap persepsi masyarakat Bandung mengenai tradisi *Munggahan* yang ada di Kota Bandung. Persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan yaitu sama-sama mengungkap persepsi atau pendapat di kalangan masyarakat. Kemudian menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode penelitian budaya

yang meliputi jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak di lokasi penelitian dan penulis tidak memakai perkembangan waktu, fokus ke fungsi dan alasan pergeseran dari adanya tradisi *Munggahan* itu sendiri dan penulis menggunakan teori fungsi dari Soerjono Soekanto serta teori pergeseran William Herbert Spencer sedangkan penelitian ini menggunakan teori persepsi dari Gibson.

Kedua, artikel ilmiah berjudul “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadan” yang merupakan jurnal dari Salma Al Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh, diterbitkan dalam jurnal Al-Mada, Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2020. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang fungsi dari tradisi *Punggahan* di desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang yang memiliki nilai keagamaan dan sosial. Tradisi *Punggahan* merupakan tradisi mengirim doa kepada leluhur yang sudah meninggal menjelang datangnya bulan Ramadan. Dilakukan di masjid atau rumah dengan mengundang kerabat, tetangga, maupun teman yang satu desa, dengan hidangan yang wajib ada yaitu *apem*, *pasung*, *pisang raja*, dan *ketan*. Persamaan dengan penelitian penulis, terletak pada fokus kajian yaitu sama-sama membahas teori fungsi dari adanya suatu tradisi dalam menyambut bulan Ramadan dan menggunakan metode penelitian budaya yang meliputi jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dapat dilihat dari objek penelitiannya yang berbeda, dari jurnal tersebut penelitiannya ada di desa Bedono, Kecamatan Jambu, Kabupaten Semarang, sedangkan penulis mengambil tempat di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Kemudian dalam

prosesnya terdapat perbedaan dengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pasirhuni. Maka hasil dari fungsinya pun terdapat perbedaan pula.

Ketiga, artikel ilmiah berjudul “Nilai Syukur Dalam Kegiatan Mungghah di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat” yang merupakan jurnal dari Ratnawati, Mamat Supriyatna, dan Dian Peniasiani diterbitkan dalam jurnal Pendidikan Indonesia, Magister Pedagogik, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2023. Hasil penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai syukur dari kegiatan *Mungghah* yang di dalamnya ada berkumpul yang dilaksanakan bersama satu desa, untuk memperpanjang tali silaturahmi, dilanjut dengan berdoa bersama untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT, kemudian *sawer* uang untuk memberi kepada sesama manusia, dan terakhir *mushafahah* bertujuan untuk saling memaafkan. Persamaan dengan penelitian yang penulis laksanakan, yaitu sama-sama membahas tentang kandungan nilai yang memiliki fungsi bagi masyarakat dan menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dengan penulis yaitu terletak di rangkaian kegiatan tradisi, yang mana di Desa Pasirhuni tidak ada *sawer* uang dan *mushafahah*, melainkan terdapat rangkaian ziarah untuk mengingat kematian, makan-makan memiliki makna silaturahmi dan berbagi, kemudian berkunjung ke tempat wisata sebagai sarana hiburan dan tafakur alam.

Keempat, artikel ilmiah berjudul “Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Merlawu Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis” yang merupakan jurnal dari Yulia

Sofiani diterbitkan dalam jurnal Bihari, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, pada tahun 2020. Hasil penelitian ini membahas tentang karakter masyarakat Kertabumi yang dilihat dari simbol tradisi Merlawu, yang diadakan setiap menjelang bulan Ramadan di Desa Kertabumi, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis. Adapun nilai karakter masyarakat dari tradisi ini yaitu lemah lembut, setia, tanggung jawab, tunduk, ikhlas, dan saling menghormati. Penelitian tersebut di dalamnya juga membahas prosesi dari tradisi *Merlawu* yaitu ada ziarah kubur, tawassul, dan makan bersama. Hal itu yang menjadi persamaan dengan penelitian penulis, karena *Munggahan* yang ada di Desa Pasirhuni, kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya terdapat ziarah kubur, tawassul atau doa, dan makan bersama. Kemudian terdapat metode yang sama dengan penulis, yaitu menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu pada lokasi penelitian yaitu di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya dan di dalam penelitian yang penulis laksanakan terdapat pergeseran tradisi *Munggahan*, sehingga menggunakan teori pergeseran oleh William Herbert Spancer.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada tersebut, penelitian kali ini akan berbeda dan menjadi penelitian terbaru yang dilakukan di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kab. Tasikmalaya. Penelitian ini akan menemukan tentang fungsi tradisi *Munggahan* dan pergeseran makna tradisi *Munggahan* bagi warga Desa Pasirhuni, sebagai upaya dalam menjaga keharmonisan masyarakat multikultural.

F. Landasan Teori

Teori dalam penelitian ini menggunakan teori fungsi tradisi dan teori pergeseran tradisi dari adanya pergeseran sosial, yang digagas oleh Soerjono Soekanto. Pertama, 'fungsi' dapat didefinisikan sebagai aktivitas atau kata kerja yang berdekatan dengan kata 'guna' atau yang memberi kemanfaatan. Dalam sosiologi, fungsi disamakan dengan sumbangan dalam artian ke arah yang positif (J.Van Baal, 1988:53). Sedangkan fungsi dalam sebuah tradisi, menurut Soerjono Soekanto terbagi kepada tiga bagian yaitu:

1. Tradisi berfungsi sebagai warisan historis dari nenek moyang dan manusia memandangnya memiliki nilai manfaat, baik untuk sekarang atau masa depan. Tradisi merupakan gagasan manusia yang berbentuk materi dan manusia melaksanakannya karena dinilai untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu (warisan kebiasaan dari para leluhur). Contohnya dalam tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, warga masih mempertahankan tradisi ini karena dinilai manfaat untuk kebersamaan setiap warga, demi terwujudnya kerukunan di Desa Pasirhuni.
2. Fungsi tradisi sebagai legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada dalam sebuah kelompok, komunitas, atau bangsa yang menjalankan tradisi. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat dan mengontrol anggotanya. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial bagi pengampu tradisi itu sendiri. Contoh,

terjadinya pergeseran tradisi *Munggahan* yang awalnya ziarah kubur menjadi wisata di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, tidak lepas dari keyakinan atau pandangan kelompok tertentu yang tidak menganjurkan adanya ziarah kubur. Meskipun demikian, kelompok yang melaksanakan ziarah kubur pun tidak merasa hal tersebut sebagai ancaman. Mereka masih tetap bisa melaksanakannya dengan kelompok yang memiliki pandangan sama dan di bisa juga dilaksanakan di hari Jumat. Hal tersebut kembali lagi kepada keyakinan dan pandangannya masing-masing yang dapat melegitimasi kelompoknya. Justru, apabila tidak ada kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh semua kalangan, maka warga Desa Pasirhuni akan mengalami krisis kerukunan.

3. Fungsi tradisi yaitu untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kelelahan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Kehidupan modern menuntut manusia untuk bergerak dinamis. Sekilas seperti tidak ada salahnya, namun bagaimana apabila dinamis tersebut dijalankan agar tanpa henti, dituntut kreatif, inovatif, dan kerja keras yang berlebihan. Karena zaman modern, apabila manusia tidak bisa bertahan dengan kerasnya kehidupan, maka akan tertinggal dan menciptakan manusia individualistis. Dari sinilah tradisi berperan, yang memberikan fungsi kesederhanaan dan kebersamaan. Tradisi *Munggahan* dalam pelaksanaannya sangat sederhana, hanya terdapat ziarah kubur, makan bersama, dan wisata alam. Namun, kesederhanaan tersebut dijalankan dengan kebersamaan serta saling menghormati dan tentunya memiliki

manfaat bagi orang yang menjalankannya. Contohnya, wisata alam berfungsi sebagai penyembuhan diri atau *healing* dari penatnya aktivitas sehari-hari dan berfungsi sebagai tafakur alam dalam rangka mengingat Allah SWT (Soekanto, 2009: 212-213).

Kedua, pergeseran merupakan suatu perubahan secara sedikit demi sedikit atau berkala pada seorang yang dipengaruhi oleh perkara lain yang mengakibatkan perubahan pandangan hidup. Pendapat ini menjelaskan bahwa, perubahan dari setiap diri seseorang tidak datang dengan begitu saja, melainkan ada sebab akibat yang merubahnya dan tidak terjadi secara spontan, melainkan dilandasi oleh kesadaran dan waktu yang cukup lama menuju kearah suasana kehidupan yang lebih baik (Sumaatmadja, 2000: 68-69).

Pergeseran nilai budaya merupakan perubahan nilai dalam suatu budaya yang nampak dari perilaku para anggota budaya yang dianut oleh kebudayaan tertentu. Pergeseran budaya yang secara umum merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat. Faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran budaya, semua tidak dapat terlepas dari adanya perubahan sosial, karena budaya pun disesuaikan dengan pengampunya. Menurut Soerjono Soekanto, pergeseran sosial dipicu oleh bertambahnya atau berkurangnya pendudukan, adanya penemuan-penemuan atau pemahaman baru, pertentangan atau konflik, dan perubahan yang berasal dari lingkungan manusia (Soekanto, 2009: 352). Pada kasus pergeseran tradisi *Munggahan* di

Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, disebabkan adanya pemahaman baru yang bertentangan dengan pemahaman yang sudah ada sebelumnya di desa tersebut, mengenai penilaian terhadap ziarah kubur. Dari sini, warga mulai terbagi ke dalam dua pemahaman berbeda.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan menggunakan metode penelitian budaya karena mengungkap tentang fenomena budaya yang ada di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkap fungsi tradisi *Munggahan* di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Sampai sekarang masyarakat Ciawi masih melaksanakan tradisi ini setiap menjelang bulan Ramadan, karena beranggapan memiliki nilai agama, sosial, dan hiburan. Kebiasaan dan kepercayaan itu merupakan salah satu bentuk dari ciri-ciri kebudayaan.

2. Sumber Data

Sumber-sumber data dapat dikelompokkan menjadi dua:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada saat tradisi *Munggahan* sedang dilaksanakan di akhir bulan Syakban, sebelum bulan Ramadan tiba. Kemudian wawancara dilakukan kepada informan yang berkaitan dengan rangkaian acara dalam tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni,

Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Penentuan informan dilakukan dengan model *snow-ball sampling*. Sampel diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya, digunakan untuk menjelaskan pola-pola sosial atau komunikasi suatu komunitas tertentu. Peneliti mencari relawan di lapangan, yaitu orang-orang yang mampu diajak berbicara dan dari mereka data akan diperoleh serta ada penambahan sampel dan subjek, atas rekomendasi itu, peneliti segera meneruskan ke subjek lain (Endraswara, 2003:206). Untuk mendapatkan informasi yang akan dijadikan informan, pertamanya dilakukan wawancara dengan sesepuh, tokoh agama atau ketua di dalam tradisi *Munggahan*. Peneliti menemui sesepuh di Desa Pasirhuni yaitu Bapak Mu'man. Karena tradisi ini menggunakan persamaan kelompok sosial, maka dalam lingkup keluarga, peneliti menemui Bapak Yuyu Wahyu sebagai sesepuh dan pelaku tradisi *Munggahan* di dalam keluarga almarhum Haji Hafi, kemudian kepada Ustaz Pandi selaku tokoh agama. Sedangkan dalam lingkup desa, peneliti menemui kepala desa yaitu Bapak Dadang Suratman. Pada lingkup pertemanan, peneliti menemui ketua kelas di Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Tasikmalaya, yaitu Dede Santi. Lingkup kolega, peneliti menemui Ibu Rida Masrifah sebagai guru di RA Al-Mausuliyah Cijangkar. Dari mereka, peneliti bisa menunjuk beberapa informan yang mengetahui terkait tradisi *Munggahan*. Adapun Sumber data primer dalam

penelitian ini yaitu:

No.	Nama	Status
1.	Mu'man	Sesepuh Desa Pasirhuni
2.	Dadang Suratman	Kepala Desa Pasirhuni
3.	Yadi Cahyadi	Sekretaris Desa Pasirhuni
4.	Pandi	Tokoh agama Desa Pasirhuni
5.	Yuyu Wahyu	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>
6.	Gina Febriani	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>
7.	Dede Santi	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>
8.	Aan	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>
9.	Euis Kurniasih	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>
10.	Imas Masitoh	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>
11.	Iip Saripah	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>
12.	Iis Sumiati	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>
13.	Rida Masrifah	Pelaku tradisi <i>Munggahan</i>

Tabel 1.1 Data Narasumber

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen yang diperoleh dari dokumentasi berupa foto, seperti foto ziarah makam yang dilaksanakan oleh keluarga besar almarhum Haji Hafi, foto makan bersama warga Desa Pasirhuni, keluarga besar almarhum Haji Hafi, dan mahasiswa jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, yang diambil langsung oleh peneliti, serta foto para guru RA Al-Mausuliyah yang sedang wisata ke Pantai Pangandaran yang peneliti dapatkan dari Ibu Rida Masrifah. Kemudian terdapat rekaman yang digunakan sewaktu peneliti mengadakan penelitian, data monografi

Desa Pasirhuni yang peneliti dapatkan dari Ibu Dini selaku sekretaris Desa Pasirhuni. Sumber dari jurnal terkait tradisi *Munggahan* yang ada di wilayah Jawa Barat, seperti judul Nilai-Nilai Islami dalam Tradisi *Munggahan* Masyarakat Sunda oleh Sari dan Darmalaksana. Kemudian laporan-laporan atau data yang tidak dipaparkan oleh narasumber yang berkaitan dengan tradisi *Munggahan*.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu suatu penyelidikan atau pengamatan secara sistematis menggunakan kemampuan indera manusia (Endraswara, 2003:208). Observasi dalam penelitian “Fungsi dan Pergeseran Tradisi *Munggahan* di Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya” dilakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan terhadap proses pelaksanaan dan fungsi dari kegiatan tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mendatangi dan mengamati secara langsung tradisi *Munggahan* di rumah bapak Haji Tolib pada tanggal 05 Maret 2024, dengan agenda acaranya yaitu ziarah kubur, bersih-bersih makam, dan makan bersama. Kemudian di Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Tasikmalaya pada tanggal 06 Maret 2024, dengan agendanya yaitu makan bersama. Kemudian di Batu Mahpar Wisata Alam Galunggung pada tanggal 09 Maret 2024, dengan agenda acaranya yaitu wisata dan makan bersama.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara eklektif dan bersifat terencana. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh bahan-bahan informasi sesuai dengan tema yang telah direncanakan sebelumnya. Akan tetapi, tidak semua wawancara ditanyakan hal yang sama, karena terdapat proses pelaksanaan tradisi *Munggahan* yang berbeda-beda. Untuk melakukan wawancara terencana, pewawancara terlebih dahulu harus menyiapkan *interview guide* (pedoman wawancara) dan menentukan informan yang relevan dengan tradisi *Munggahan*. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendatangi beberapa tempat, seperti Balai Desa Pasirhuni pada tanggal 21 Desember 2023, rumah informan pada tanggal 04 Januari 2024 dan 13 Maret 2024, serta pada saat tradisi berlangsung pada tanggal 05 Maret, 06 Maret, dan 09 Maret 2024.

Di dalam wawancara tersebut pastinya antara pewawancara dan informan saling berkomunikasi dan sang informan akan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penanya, seperti halnya bagaimana persiapan dan proses tradisi *Munggahan* yang dilakukan informan, bagaimana fungsi tradisi tersebut, bagaimana penilaiannya terkait

tradisi *Munggahan*, dan ada beberapa pertanyaan yang ditujukan khusus kepada informan tertentu terkait gambaran umum Desa Pasirhuni, sejarah tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, dan bagaimana terjadinya pergeseran kebudayaan dalam melaksanakan tradisi tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal mengenai fungsi tradisi dan keyakinan masyarakat Pasirhuni dalam memperingati tradisi *Munggahan* di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Wawancara dalam penelitian ini mendatangi langsung kepada rumah informan yaitu Bapak Mu'man selaku sesepuh di Desa Pasirhuni, Bapak Dadang Suratman selaku kepala Desa Pasirhuni, kemudian kepada Bapak Yuyu Wahyu selaku sesepuh pada kegiatan *Munggahan* di keluarga almarhum Haji Hafi, Ustaz Pandi selaku tokoh agama. *Munggahan* dalam lingkup pertemanan kepada Dede Santi, lingkup kolega kepada Ibu Rida Masrifah. Dari mereka nanti ada yang mengarahkan kepada Bapak Yadi Cahyadi selaku sekretaris Desa Pasirhuni dan Ibu Iis Sumiati sebagai pelaku tradisi *Munggahan* dalam lingkup satu desa, Ibu Iip Saripah dan Ibu Aan sebagai pelaku tradisi *Munggahan* dalam lingkup keluarga, Ibu Euis Kurnia sebagai pelaku tradisi *Munggahan* dalam lingkup kolega, Gina Febriani sebagai pelaku tradisi *Munggahan* dalam lingkup pertemanan, dan Ibu Imas Masitoh sebagai warga Persatuan Islam.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan melalui proses pengambilan gambar ataupun video yang berkaitan tentang objek penelitian dengan teknik pengumpulan data atau informasi yang mendukung objek penelitian tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Sehingga keaslian dalam penelitian dapat dipertanggung jawabkan melalui dokumentasi tersebut.

4. Validitas Data

Validitas data yaitu tingkat kesesuaian antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Data yang valid adalah data yang tidak berbeda antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sesungguhnya yang terjadi pada objek penelitian (Sugiyono, 2015:267). Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas dan tidak konsisten. Oleh karena itu dengan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti (Sugiyono, 2015:241). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Triangulasi tersebut dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan hasil observasi lapangan dengan hasil wawancara

Data yang telah diperoleh dari informan melalui wawancara dibandingkan dengan pengamatan terhadap proses pelaksanaan tradisi

Munggahan. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan data yang valid. Peneliti menemukan bahwa hasil wawancara dengan hasil pengamatan relevan. Contohnya, informan menceritakan terkait fungsi tradisi *Munggahan*, dan hal tersebut sesuai dengan fungsi yang peneliti dapatkan dilihat dari saat pelaksanaan tradisi berlangsung. Kemudian informan menjelaskan rendahnya minat warga dalam melaksanakan ziarah makam, karena warga sudah mengalami perbedaan pandangan terkait ziarah makam, dan hasil yang didapatkan oleh peneliti menemukan sedikitnya warga yang melaksanakan ziarah makam.

2. Membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya.

Cara ini berarti membandingkan apa yang dikatakan informan satu dengan informan lainnya untuk mengetahui kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan beberapa informan. Contohnya ketika peneliti bertanya kapan adanya organisasi Nahdlatul Ulama di Desa Pasirhuni, Bapak Mu'man hanya menjelaskan rentang waktu 1930-an, sementara Ustaz Pandi menjelaskan masuknya Nahdlatul Ulama di Desa Pasirhuni tahun 1938. Sehingga penenliti memutuskan bahwa masuknya Nahdlatul Ulama di Desa Pasirhuni pada tahun 1938, karena sebenarnya hasil wawancara mengenai masuknya Nahdlatul Ulama di Desa Pasirhuni oleh Ustaz Pandi, dapat dikuatkan oleh Bapak Mu'man dengan menggunakan rentang waktu dekade. Kemudian terdapat kesesuaian

antara yang dikatakan oleh Bapak Mu'man, Ustaz Pandi, dan Ibu Iip Saripah mengenai pergeseran ziarah kubur menjadi wisata dimulai pada akhir tahun 1990-an dan puncaknya tahun 2010 karena adanya Muhammadiyah dan Persatuan Islam.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen

Dalam cara ini, berarti membandingkan hasil wawancara apakah sudah sesuai dengan data dokumen yang berkaitan. Contohnya peneliti melakukan wawancara dengan informan Bapak Dadang Suratman menanyakan tentang keadaan penduduk Desa Pasirhuni seperti pekerjaan, ekonomi, agama apa saja yang dianut oleh warga Desa Pasirhuni, dan lain-lain. Kemudian hasil wawancara tersebut dibandingkan dengan arsip Desa Pasirhuni, dan hasilnya sesuai antara hasil wawancara dengan arsip Desa Pasirhuni.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu langkah yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis hasil data yang telah dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data. Teknik analisis data ini dengan cara mereduksi data. Data berupa uraian yang luas perlu diseleksi sedemikian rupa sehingga hal-hal atau informasi yang pokok bisa diambil agar merelevankan data sesuai dengan topik penelitian, yaitu mengenai fungsi dan pergeseran Tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini melalui tiga tahapan yaitu:

a. Reduksi Data

Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2015:247). Setelah data terkumpul menjadi satu dan dianalisis dengan baik, peneliti akan mendapat gambaran yang jelas terkait permasalahannya. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari proses pengumpulan data. Dalam penelitian ini proses reduksi dilakukan dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dipilih dan dikelompokkan. Dari beberapa data tersebut, oleh peneliti difokuskan kepada tiga pokok penting yaitu gambaran umum Desa Pasirhuni, fungsi tradisi *Munggahan*, dan pergeseran tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, langkah selanjutnya yaitu penyajian data. sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi pijakan peneliti agar melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan langkah atau tindakan yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dalam bentuk uraian singkat dan hubungan antar kategori. Dengan ini maka data akan terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2015:249).

Pada penyajian data ini, peneliti memasukan pendidikan, ekonomi, sosial, dan agama ke dalam gambaran umum Desa

Pasirhuni, karena saling berkaitan mengenai keadaan masyarakat Desa Pasirhuni. Sedangkan untuk sejarah dan proses pelaksanaan tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, peneliti memasukannya ke dalam kategori fungsi tradisi *Munggahan*, karena adanya fungsi *Munggahan*, dilihat dari proses pelaksanaan itu sendiri. Kemudian sejarah masuknya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam, peneliti memasukan ke dalam kategori pergeseran tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, karena alasan adanya pergeseran tersebut, dilatar belakangi masuknya organisasi masyarakat tersebut. Sehingga pada penyajian data ini, semua data saling berkaitan satu sama lain dan telah dikelompokan.

c. Verifikasi atau Kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan tahap awal, didukung oleh bukti yang kuat maka kesimpulan yang ditemukan merupakan kesimpulan yang kredibel. Sehingga data-data yang telah diperoleh menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam menarik kesimpulan (Sugiyono, 2015:252).

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan dalam skripsi sebagai berikut:

Bab pertama pada bagian ini yaitu pendahuluan, yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua pada bagian ini berisi uraian mengenai data-data dalam penelitian, seperti gambaran umum Desa Pasirhuni, dijelaskan mengenai kondisi geografis, sosial budaya, keagamaan, ekonomi, dan pendidikan di Desa Pasirhuni. Kemudian menguraikan tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni dari mulai deskripsi dan proses pelaksanaan yang disesuaikan dengan persamaan kelompok sosial seperti keluarga, satu desa, teman, dan kolega.

Bab ketiga pada bagian ini menguraikan tentang fungsi tradisi *Munggahan* bagi masyarakat Desa Pasirhuni. Adapun, fungsinya disesuaikan dengan pelaksanaan *Munggahan* itu sendiri, seperti fungsi ziarah kubur, fungsi makan bersama, dan fungsi berkunjung ke tempat wisata.

Bab keempat pada bagian ini menguraikan pergeseran kebudayaan masyarakat Pasirhuni dalam melaksanakan tradisi *Munggahan*.

Bab kelima pada bagian ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran terhadap hasil penelitian penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA PASIRHUNI DAN PROSES PELAKSANAAN TRADISI MUNGGAHAN

A. Gambaran Umum Desa Pasirhuni

Desa Pasirhuni merupakan desa berkembang, dengan luas wilayah 393,60 Ha, dari sebelas desa yang ada di Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya. Desa ini terdiri dari luas wilayah tanah sawah 171,9 Ha, tanah kering atau kebun 98 Ha, tanah basah 1,5 Ha, tanah keperluan fasilitas umum 1 Ha, tanah keperluan fasilitas sosial 2 Ha, wilayah pemukiman 97,7 Ha, sedangkan untuk tanah hutan, Desa Pasirhuni tidak memilikinya. Desa Pasirhuni terletak di bagian Barat Kecamatan Ciawi dan hanya berjarak 2 Km dari pusat kecamatan. Lokasi ini, menjadikan Pasirhuni sebagai desa strategis yang ada di kecamatan Ciawi.



**Gambar 2.1 Peta wilayah Desa Pasirhuni
(Sumber: Arsip Desa Pasirhuni)**

Gambar 2.1 menjelaskan perbatasan Desa Pasirhuni dengan desa tetangganya. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mekarsari Kecamatan Kadipaten, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kurniabakti dan Desa

Citamba, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dirgahayu Kecamatan Kadipaten, dan di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sukamantri. Terdapat 42 RT dan 16 RW, yang terbagi kepada delapan dusun yaitu Dusun Pejaten, Pasirhuni, Cijangkar, Cihampang, Pasirpari, Binuang, Cipaheuteun, dan Dusun Bunisari. Menurut data statistik tahun 2022, populasi warga Desa Pasirhuni berjumlah 6.438 orang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 3.279 orang, perempuan 3.159 orang, dan dikepalai oleh 2.123 kepala keluarga.

Desa Pasirhuni digolongkan menjadi desa berkembang, karena terdapat potensi yang dapat memajukan desa ini, baik dari sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya:

1. Sosial Budaya dan Keagamaan Desa Pasirhuni

Karena terdapat ikatan keluarga di beberapa kalangan warga Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya, menyebabkan warga di desa ini, memiliki jiwa kekeluargaan. Dari jiwa kekeluargaan ini, melahirkan warga yang gemar gotong royong, saling menghormati, dan senantiasa musyawarah apabila terjadi permasalahan, atau ketika terdapat suatu hal yang perlu dimusyawarahkan untuk mencapai kata mufakat. (Saripah, wawancara: 2023).

Kerukunan warga Desa Pasirhuni tercermin dalam tradisi *Munggahan* yang dilaksanakan setiap satu tahun satu kali menjelang Ramadan. Apabila biasanya warga Muhammadiyah dan Persatuan Islam sebagai dua organisasi Islam modern, tidak menganjurkan adanya tradisi yang disangkutpautkan

dengan Islam, justru ada saja warga Muhammadiyah dan Persatuan Islam di Desa Pasirhuni, mereka ikut melaksanakannya. Karena tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni sendiri, sudah disesuaikan dengan keyakinan setiap masing-masing organisasi. Tidak hanya itu saja, warga Pasirhuni selalu mengadakan pengajian mingguan, yang dilakukan oleh takmir masjid, lembaga pesantren, dan kelompok ibu-ibu yang ada di masing-masing dusun. Hampir setiap harinya, desa ini selalu mengadakan pengajian keagamaan. Dari pengajian rutin ini, sering kali mengagendakan tablig akbar setiap satu atau dua kali dalam satu tahun, dengan mengundang ustaz dari luar dusun atau desa (Saripah, wawancara: 2023).

2. Ekonomi dan Pendidikan Desa Pasirhuni

Dalam bidang ekonomi, mayoritas warga berprofesi sebagai buruh tani. Berdasarkan sumber kelompok kerja arsip Desa Pasirhuni tahun 2022, terdapat 971 orang menjadi buruh tani sedangkan yang menjadi petani sebanyak 398 orang. Permasalahan ekonomi di kalangan warga menengah ke bawah ini, berimbas kepada permasalahan kesehatan. Seperti lingkungan perumahan yang tidak sehat atau tidak layak huni, serta banyak anak-anak dan lansia yang terkena penyakit dan kurang gizi, disebabkan ekonomi yang tidak mencukupi. Maka dari itu, pemerintah desa membuat program bakti sosial untuk pendistribusian pupuk tanaman serta posyandu anak dan lansia yang dijalankan bekerjasama dengan ibu-ibu PKK (Arsip Desa Pasirhuni, 2022).

Mayoritas warga bekerja sebagai buruh tani karena memanfaatkan wilayah persawahan yang luas, yaitu 171,9 Ha. Namun, luas wilayah yang dimiliki warga Desa Pasirhuni tidak seindah yang diharapkan, karena masih banyak kekurangan yang dialami warga. Seperti kurangnya modal untuk membeli bibit dan pupuk, minimnya pengetahuan petani terkait teknologi tepat guna, serta minimnya sarana prasarana dan teknologi tepat guna untuk kegiatan pengembangan dan pengolahan pasca panen. Diposisi ke dua disusul oleh pedagang dengan jumlah 745 orang. Kemudian dilanjut dengan buruh swasta sebanyak 528 orang, pensiunan 98 orang, pegawai negeri sipil 90 orang, pengrajin 36 orang, ABRI 5 orang, dan lain-lain di luar itu semua terdapat 3.346 orang termasuk bayi (Arsip Desa Pasirhuni, 2022).

Terdapat dua sekolah di tingkat SLTA/Sederajat yang ada di Desa Pasirhuni. Di tingkat SLTP/Sederajat, Desa Pasirhuni memiliki satu madrasah tsanawiyah. Kemudian terdapat tiga sekolah di tingkat SD/Sederajat, sepuluh TK/TPA, dan dua pondok pesantren. Masalah terbesar dalam bidang pendidikan yang dihadapi Desa Pasirhuni, yaitu masih terdapat anak yang produktif sekolah mengalami putus sekolah. Hal ini dikarenakan lemahnya perekonomian keluarga, sehingga anak memilih untuk membantu orang tuanya (Arsip Desa Pasirhuni, 2022).

B. Deskripsi Tradisi *Munggahan*

Secara etimologi dalam bahasa Sunda, *Munggahan* berasal dari kata '*ungghah*' yang memiliki arti 'naik' atau 'meningkat'. Sedangkan secara terminologi, '*ungghah*' yaitu *kecap pagawèan nincak ti handap ka anu leuwih*

luhur (kata kerja yang berangkat dari tempat yang rendah ketempat yang lebih tinggi). Maksudnya yaitu, setiap manusia harus mengalami kenaikan atau peningkatan ke arah yang lebih tinggi, khususnya kepada hal-hal yang baik (Sari dan Darmalaksana, 2022: 8). Salah satu hal baik tersebut adalah menjalin hubungan baik dengan orang lain (*hablumminannas*). Maka dari itu, tradisi ini mengajarkan pelakunya untuk senantiasa saling menyayangi, berbagi, mendoakan, dan memaafkan. Tradisi ini dilaksanakan pada akhir bulan Syakban, ketika akan mendekati bulan Ramadan. Karena pada saat memasuki bulan Ramadan, setiap orang diharuskan untuk saling memaafkan, tidak ada kebencian di hati masing-masing orang.

Tidak ada yang tahu pasti, kapan tradisi *Munggahan* ada di Tasikmalaya. Namun, ada yang meyakini bahwa tradisi ini sudah ada tidak jauh dari setelah penyebaran Islam di Tasikmalaya oleh kesultanan Cirebon, dengan rute penyebarannya yaitu Cirebon, Kuningan, Majalengka, Indramayu, Subang, Cianjur, Bandung, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis pada abad ke 16 dan 17 M (Sujati, 2019: 7). Salah satu strategi pendakwah Islam zaman dahulu, yaitu dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam. Pada saat proses penyebaran tersebut, terdapat akulturasi antara syari'at Islam dan kebiasaan masyarakat Sunda yang gemar *botram* (makan bersama). Maka tidak heran, apabila menciptakan tradisi *Munggahan* yang isinya kumpul bersama di suatu tempat, makan, dan ziarah kubur. Begitupun dengan adanya tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni dijelaskan oleh Ibu Iip Saripah yaitu:

Menurut nenek saya yang hidup di tahun 1800 akhir, tradisi *Munggahan* sebelum dia lahirpun sudah ada. Jadi sudah lama sekali. Orang-orang melaksanakannya karena *Munggahan* menjadi kebiasaan kami sebagai orang Sunda. Kami suka keramaian dan berkumpul, caranya dengan makan bersama dan ziarah. Sampai sekarang juga kami masih loh melakukannya (Saripah, wawancara 2024).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa, eksistensi tradisi *Munggahan* di kalangan suku Sunda sudah lebih dari dua abad lamanya, meskipun tahun pastinya tidak ditemukan. *Munggahan* menjadi identitas suku Sunda, yang gemar berkumpul dengan orang lain dan makan bersama. Kebersamaan tersebut sampai pada orang yang telah meninggal. Mereka berziarah ke kuburan orang-orang yang mereka sayangi, khususnya keluarga. Hal itu bukan tanpa sebab, karena seringnya berjumpa dengan orang lain, akan mengikat tali silaturahmi dan selalu mengingat kepada orang sekitar.

Meskipun dalam pelaksanaannya terlihat sederhana, suku Sunda khususnya warga Desa Pasirhuni, tetap mempertahankan tradisi ini. Karena dalam *Munggahan* terdapat kata '*mampang-meumpeung*' artinya 'selama'. Apabila diuraikan yaitu selama masih ada waktu, selama masih ada umur, selama orang-orang yang disayangi masih ada, dan selama masih bisa makan di siang hari, maka usahakan untuk senantiasa berkumpul dengan cara makan bersama (Saripah, wawancara: 2024).

C. Pelaksanaan Tradisi *Munggahan*

Warga Desa Pasirhuni mulai ramai melaksanakan maupun mempersiapkan tradisi *Munggahan* ketika satu minggu sampai satu hari sebelum bulan Ramadan. Karena satu minggu sebelum bulan Ramadan, dianggap sudah dekat ke puasa dan nuansa bulan puasanya sudah mulai terasa. Tradisi ini, tidak

bersifat seremonial dan tidak harus dijalankan serentak oleh satu desa sekaligus, melainkan dengan persamaan kelompok sosial. Setiap orang tidak dibatasi harus berapa kali melaksanakan tradisi *Munggahan*. Selama dalam kelompok sosial seperti keluarga, pertemanan, kolega, dan lain sebagainya ada yang mengendakan atau mengajak, maka orang tersebut dapat melaksanakannya.

Setiap kelompok, terdapat perbedaan dalam menentukan hari persiapan dan hari pelaksanaannya. Contohnya, di hari ketujuh sebelum Ramadan, terdapat kelompok pertemanan yang sedang melaksanakan tradisi *Munggahan*, dengan makan bersama di salah satu rumah mereka. Sedangkan di sisi lain, ada kelompok keluarga yang di hari ketujuh itu baru mempersiapkan tradisinya. Khusus untuk semua kelompok sosial, dilakukannya persiapan tidak harus bertatap muka. Bisa saja berkomunikasi melalui *handphone*. Persiapan harus selalu ada menjelang dilaksanakannya tradisi. Karena persiapan, akan menentukan kapan setiap orang dapat meluangkan waktunya untuk bisa mengikuti tradisi, di mana pelaksanaannya, agenda apa yang akan dilaksanakan, dan apa saja yang harus diambil ketika pelaksanaan berlangsung. Setiap orang tidak diberatkan harus membawa sesuatu diluar batas kemampuannya. Pengambilan keputusan juga, didasarkan kepada asas musyawarah mufakat. Biasanya musyawarah tersebut memperhatikan kepedulian kepada sesama, agar semuanya dapat mengikuti tradisi. Jadi dapat meminimalisir seseorang yang tidak dapat mengikuti tradisi karena faktor ekonomi (Santi, wawancara: 2024).

1. Tradisi *Munggahan* dalam Keluarga

Keluarga merupakan ikatan terdekat dari kelompok sosial yang ada. Cara manusia berfikir dan bersikap, biasanya dipengaruhi oleh didikan keluarga. Termasuk adanya kebiasaan yang telah disepakati bersama dalam melaksanakan tradisi. Seperti proses pelaksanaan tradisi *Munggahan* yang dilaksanakan oleh keluarga besar almarhum Haji Hafi di Dusun Pasirhuni, Desa Pasirhuni. Peneliti mengambil contoh keluarga besar almarhum Haji Hafi karena keluarga beliau memiliki pandangan yang sama mengenai pentingnya ziarah kubur dan keluarga beliau selalu rutin mengagendakan ketika akan memasuki bulan Ramadan. Tradisi ini dilaksanakan satu minggu sebelum bulan Ramadan. Tepatnya pada hari Selasa, 05 Maret 2024 di salah satu kediaman keluarga besar almarhum Haji Hafi, yaitu Bapak Haji Tolib. Dari mulai anak-anak sampai orang tua menghadiri tradisi ini. Sebelumnya, para orang tua membawa bahan-bahan dari rumah untuk keperluan memasak yang telah ditentukan oleh bersama, tiga hari sebelum tradisi dimulai. Ada yang membawa tahu, tempe, timun, tongkol, telur, ikan asin, jengkol, dan sayur kangkung. Sedangkan untuk botol berisi air dan alat-alat membersihkan makam, sudah ada di keluarga Bapak Haji Tolib, seperti sapu, pengki, dan golok.

Sebelum pelaksanaan, orang-orang ada yang berkumpul terlebih dahulu di rumah Bapak Haji Tolib untuk menyimpan barang-barang, kemudian menuju ke makam keluarga besar dan ada juga yang langsung ke makam dari rumahnya. Tradisi *Munggahan* dibagi kepada dua sesi. Sesi pertama

dimulai dengan ziarah kubur di makam keluarga besar almarhum Haji Hafi pada pukul 10.14 WIB. Semua memakai busana yang sopan. Laki-laki ada yang mengenakan baju koko, kopiah, sarung, celana panjang, dan kaosan. Untuk perempuan ada yang mengenakan baju gamis, rok, dan semuanya memakai jilbab.



**Gambar 2.2 Ziarah Kubur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Gambar 2.2 suasana keluarga almarhum Haji Hafi ketika di makam yang sedang melaksanakan ziarah. Ada beberapa orang tua yang menjelaskan secara pribadi kepada anaknya, ini kuburan siapa saja. Atau anaknya sendiri yang bertanya kepada orang tuanya karena di batu nisan terdapat tulisan identitas orang yang telah meninggal. Ketika semuanya sudah berkumpul, maka dilaksanakan pembacaan doa tahlil yang dipimpin oleh Bapak Yuyu Wayu, selaku anak dari almarhum Haji Hafi yang masih hidup. Adapun doa tahlil yang dibacakannya diambil dari buku *Doa Tahlil dan Yasin*.

Setelah pembacaan doa selesai, beberapa anggota keluarga besar almarhum Haji Hafi ada yang menaburkan bunga kamboja dan bunga mawar tetapi tidak banyak, karena hasil memetik dari tangkai yang ada di

sekitar makam keluarga besar. Setelahnya, dilanjut kepada proses terakhir yaitu menyiram air dari botol yang telah dipersiapkan dari rumah. Ukuran botolnya bervariasi, karena mengambil yang seadanya saja. Sebelum penyiraman, diharuskan membaca *bismillah* terlebih dahulu, kemudian air dituangkan sedikit demi sedikit, dengan pola maju mundur dari atas ke bawah kuburan, hal itu dilakukan sampai airnya habis (Observasi, 05 Maret 2024).

Setelah selesai prosesi ziarah kubur, kemudian bapak Yuyu bertanya kepada semua orang, apakah di dalam keluarga besarnya ada yang memendam rasa benci kepada orang lain atau ada yang sedang mengalami pertikaian. Apabila ada, maka segera untuk diselesaikan dan kemudian berdo'a untuk kerukunan keluarga besarnya. Untuk ajakan saling memaafkan sendiri, tidak ada ketentuannya harus setelah ziarah kubur atau sebelum makan bersama. Adapun alasan Bapak Yuyu mengajak kepada keluarganya untuk saling memaafkan setelah ziarah kubur, karena dirasa momen tersebut cukup khidmat. Kemudian berlanjut ke tahap selanjutnya dengan dibagi dua kelompok secara suka rela. Kelompok pertama bertugas membersihkan makam dan kelompok kedua bertugas memasak di jam yang sama, setelah ziarah kubur pukul 10.33 WIB. Karena makamnya luas, maka dibagi menjadi beberapa tugas untuk membersihkannya. Ada yang mencabut rumput liar yang tumbuh di atas kuburan, menyapu sampah di sekitar ruas jalan kuburan, membakar sampah, dan membuang rumput maupun daun yang berserakan ketempat sampah.



**Gambar 2.3 Warga membuang sampah dan daun
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**



**Gambar 2.4 Warga menyapu di sekitaran kuburan
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Dari mulai gambar 2.3 dan 2.4 merupakan kegiatan dari beberapa keluarga almarhum Haji Hafi yang sedang bersih-bersih di makam keluarga besar. Pembagian tugas tersebut bertujuan untuk mengefisienkan waktu. Dirasa telah selesai dengan tugasnya, mereka kemudian bergegas menuju rumah Bapak Haji Tolib untuk beristirahat sambil menunggu masakan selesai.

Untuk yang bertugas memasak, mereka membuat menu yang sudah ditentukan bersama yaitu nasi liwet.



Gambar 2.5 Nasi Liwet
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 2.5 merupakan nasi liwet yang sudah matang. Proses pemasakan ini diawali dengan beras yang sudah dicuci kemudian direndam di dalam panci dengan takaran airnya sebanyak dua ruas jari telunjuk orang dewasa. Kemudian masukkan bawang putih dan bawang merah yang sudah di goreng setengah matang bersama minyaknya, masukkan sedikit garam dan penyedap rasa, untuk cabai disesuaikan dengan selera. Terakhir masukkan daun salam dan sereh secukupnya (Aan, wawancara: 2024).



Gambar 2.6 Lauk pauk nasi liwet
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 2.6 merupakan makanan yang sudah matang dari hasil patungan bahan makanan yang diambil dari rumah masing-masing. Hasil jadinya yaitu ikan asin, sambal, lalapan mentimun, tumis kangkung, telur

dadar, goreng jengkol, tahu isi, tempe goreng, dan tongkol balado. Proses memasak menghabiskan waktu sekitar 1 jam 19 menit. Kemudian mereka berkumpul di depan halaman rumah Bapak Haji Tolib, untuk berlanjut ke pelaksanaan selanjutnya yaitu makan-makan. Pada saat persiapan makan, terdapat lima orang bapak-bapak yang baru bergabung, karena baru selesai menyelesaikan keperluan pribadinya, dan ada beberapa tetangga dekat yang diajak makan bersama oleh keluarga almarhum Haji Hafi. Adapun alas makan yang digunakannya yaitu dari daun pisang yang telah dipanaskan di atas api berukuran kecil, kemudian dibersihkan dengan lap kering. Hal tersebut dilakukan untuk membunuh kuman yang ada di dalam daun pisang. Pemakaian daun pisang juga menjadi ciri khas ketika dilakukan makan bersama, karena daun ini memiliki lebar yang luas (Aan, wawancara: 2024).



**Gambar 2.7 Keluarga alm. Haji Hafi makan bersama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)**

Setelah persiapan makan selesai yang dipenuhi dengan riuh suara, akhirnya yang dinanti-nanti telah tiba, yaitu makan bersama. Gambar 2.7 merupakan keluarga besar almarhum Haji Hafi yang sedang makan bersama. Ada yang fokus dengan makanannya, ada yang sambil mengobrol ringan, ada yang sambil menjaga dan memberi makan anaknya, dan ada yang sambil

bercanda. Semua makanan habis tidak tersisa. Makan bersama menghabiskan waktu 18 menit, kemudian acara penutupnya yaitu bersih-bersih, seperti membuang sampah, membereskan dapur, dan mencuci piring yang dilakukan secara bersama. Tradisi *Munggahan* di keluarga almarhum Haji Hafi berakhir sampai pukul 12.13 WIB

2. Tradisi *Munggahan* dalam Satu Desa Pasirhuni

Pelaksanaan tradisi *Munggahan* dengan lingkup satu Desa Pasirhuni, merupakan pelaksanaan tradisi yang paling besar. Tradisi ini digerakkan oleh sekelompok warga yang memiliki kesadaran untuk merekatkan persaudaraan. Tidak ada ketentuan harus oleh pihak-pihak tertentu. Tradisi yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 09 Maret 2024 digerakkan oleh sekelompok ibu-ibu marawis di Dusun Cijangkar. Proses penyaluran informasi ke pada semua dusun Desa Pasirhuni, dilakukan melalui grup *WhatsApp* kepala dusun Desa Pasirhuni. Dari kepala dusun, kemudian diinfokan dan mendata siapa saja warganya yang mau ikut serta. Proses info dan pendataan ini dilakukan dari hari Senin, 04 Maret 2024 sampai hari Kamis, 07 Maret 2024. Pendataan ini dilakukan untuk melihat banyak sedikitnya warga yang ikut, karena akan mempengaruhi penyewaan kendaraan. Kurang lebih warga yang mengikuti tradisi ini sebanyak 143 orang dari beberapa dusun yang ada di Desa Pasirhuni. Didominasi oleh ibu-ibu dan anak-anak (Sumiati, wawancara: 2024).

Tradisi *Munggahan* yang dilaksanakan oleh warga desa Pasirhuni hanya sebatas piknik dan makan bersama ke Batu Mahpar Wisata Alam

Galunggung di Kampung Sukamulih, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya. Ibu Iis Sumiati sebagai orang yang mengusulkan *Munggahan* menjelaskan alasan pemilihan ke Batu Mahpar yaitu:

Karena orang-orang yang sudah pernah kesana bilang asik, sejuk dan indah pemandangannya. Jadi kami ke sana. Ingin mainnya ke alam yang banyak tumbuhan jadi segar. Itu kalau jalan ke alam otak kita jadi segar (Sumiati, wawancara: 2024).

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa Ibu Iis mendapatkan informasi dari orang yang pernah ke Batu Mahpar, bahwa lokasinya memiliki kawasan sejuk serta indah pemandangannya. Sejuk karena banyak tumbuhan, dan hal itu bagus untuk menyegarkan pikiran.

Warga mulai berkumpul di Balai Desa Pasirhuni pukul 07.34, karena titik kumpul berada di balai desa sambil menunggu mobil odong-odong. Odong-odong merupakan mobil kolbak yang dimodifikasi sedemikian rupa agar menyerupai bentuk kereta. Bentuk kereta tersebut bertujuan untuk menambah tempat agar menjadi lebih luas. Dalam satu mobil odong-odong, terdapat dua gerbong. Masing-masing gerbong terdapat enam kursi yang panjang. Masing-masing kursi dapat memuat empat sampai lima usia dewasa dan enam sampai tujuh usia anak-anak. Warga menyewa dua mobil odong-odong, karena untuk jumlah 143 orang yang ikut serta tidak akan cukup apabila hanya menyewa satu mobil odong-odong (Observasi, 09 Maret 2024).

Perjalanan dari Desa pasirhuni ke wisata alam Batu Ampar memakan waktu 1 jam lebih 12 menit. Sementara, waktu berangkat dari pukul 08.04 WIB. Setelah semuanya turun dari mobil, warga kemudian mengantri tiket

masuk. Ketika berada di dalam objek wisata, warga bebas melakukan aktivitas apa saja. Mayoritas pengunjung mengabadikan momen dengan kamera *handphone*. Adapula anak kecil yang berenang sementara orang tuanya mengawasi, kemudian ada yang melihat-lihat alam sekitar yang sejuk, membaca tulisan-tulisan yang disediakan oleh pihak pengelola seperti amanat naskah orang tua suku sunda zaman dahulu, biografi tokoh ulama nusantara dan sebagainya.

Setelah dirasa cukup dengan kegiatan menikmati alam sekitar, dua jam berikutnya warga berkumpul di saung besar. Warga duduk melingkar kemudian Bapak Yadi menyampaikan petuahnya yang diawali dengan menyapa warga, kemudian tujuan diadakannya tradisi ini untuk meningkatkan keharmonisan warga, dan mengajak warga untuk saling memaafkan satu sama lain apabila ada yang merasa tersakiti oleh orang lain. Lalu ajakan tersebut dijawab warga ada yang dengan anggukan kepala dan ada juga yang menjawab dengan perkataan iya. Kemudian acara dilanjutkan dengan makan bersama.



Gambar 2.8 Warga sedang makan bersama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 2.8 warga sedang makan bersama. Posisi duduk mulai tidak beraturan karena warga menawarkan makanannya masing-masing kepada orang lain. Ada yang sudah membawa bekal dari rumahnya masing-masing dan ada pula yang langsung membeli makanan di tempat wisata seperti mie seduh karena lebih praktis dan cukup mengenyangkan. Makanan yang dimiliki warga cukup bervariasi. Ada yang membawa nasi dengan lauknya seperti daging ayam, ikan asin, telur, tahu, tempe, sambal, lalapan, dan tumis kangkung. Tidak hanya itu, ada yang membawa jajanan warung seperti *dadar gulung*, *lontong*, *bacang*, *surabi*, *onde-onde*, dan *peyek*. Kemudian pukul 13.07 WIB sampai pukul 13.43 WIB, warga bergegas menuju musala untuk melaksanakan salat zuhur secara bergantian yang letak musalanya masih di dalam tempat wisata. Setelah semuanya melaksanakan salat zuhur, warga kembali pulang dengan menggunakan mobil odong-odong pukul 13.32 WIB (Observasi, 09 Maret 2024).

3. Tradisi *Munggahan* dalam Pertemanan

Salah satu kelebihan tradisi *Munggahan* yaitu tidak adanya ketentuan tempat dan siapa saja boleh mengikuti tradisi ini. Meskipun memiliki teman yang tempat tinggalnya saling berjauhan, tradisi *Munggahan* masih tetap bisa dilaksanakan. Peneliti mengambil contoh pertemanan di kelas semester enam jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, karena mereka melaksanakannya di tempat yang dapat dijangkau dari masing-masing rumahnya, yaitu di kelasnya sendiri. Persiapan tradisi ini tidak lama dilakukan, hanya satu hari sebelum tradisi dilaksanakan, dan direncanakannya melalui grup *WhatsApp*

dengan satu orang yang mengajak *Munggahan*, kemudian orang-orang dapat menyepakatinya.



**Gambar 2.9 Berkumpul dan makan bersama teman
(Sumber: Dokumentasi pribadi)**

Gambar 2.9 memperlihatkan tradisi *Munggahan* yang dilaksanakan oleh kelompok pertemanan kelas di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini semester enam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Tasikmalaya. Mereka mengadakan kumpul dan makan bersama setelah pembelajaran selesai pada pukul 14.15 WIB. Dede Santi, selaku orang yang mengikuti acara tersebut menjelaskan bahwa, terkadang kelas mereka mengadakan main dan makan-makan. Seperti yang ia ucapkan yaitu:

Untuk kali ini ada yang berbeda, jika biasanya dilaksanakan di luar kelas, kami memutuskan untuk di dalam kelas saja. Agar semuanya dapat mengikuti acara berkumpul ini. Dikhawatirkan apabila ada orang yang sedang tidak memiliki cukup uang apabila dilaksanakan di luar. Memang seperti perkumpulan biasa saja, tapi kami menyebutnya dengan *Munggahan*. Apabila menggunakan kata *Munggahan*, biasanya acara tersebut lebih banyak diikuti (Santi, wawancara:2024).

Dari wawancara di atas menjelaskan bahwa, inti dari tradisi *Munggahan* yaitu berkumpul dan makan bersama dengan teman dekat. Dari pada harus ke suatu tempat tapi tidak semuanya mengikuti tradisi *Munggahan*, lebih baik dilaksanakan dengan sederhana. Namun berkumpul

saja tanpa adanya makan bersama, tidaklah disebut tradisi *Munggahan*, karena merasa tidak afdal.

Setiap orang membawa bekal makan yang sudah matang dari rumahnya masing-masing. Ada yang membawa semur daging ayam, mie goreng, nasi goreng, telur, tahu, tempe, tumis kangkung, pisang, dan lain-lain. Makan bersama dilaksanakan dengan duduk lesehan melingkar, supaya semuanya dapat terlihat dan mengobrol satu sama lain. Sebelum makan bersama, Dede Santi selaku ketua kelas menyampaikan beberapa kata di depan teman-temannya terkait kerukunan di dalam kelas. Pada momen ini juga, ia memanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam kelasnya terkait miskomunikasi sehingga membuat beberapa pihak renggang. Kemudian beberapa orang ada yang berbicara juga terkait permasalahan tersebut kemudian saling berjabat tangan untuk memaafkan satu sama lain. Setelah dirasa sudah menyelesaikan permasalahannya, dilanjutkan makan bersama. Meski membawa bekal masing-masing, setiap orang menawarkan makanannya kepada teman-temannya, sehingga dapat merasakan masakan satu sama lain. Setelah saling menawarkan, kemudian acara makan bersama pun dimulai. Ketika sedang makan, ada yang diam menikmati makanannya dan ada juga yang dibarengi dengan mengobrol. (Observasi, 06 Maret 2024).

Setelah makan bersama selesai, ada yang pergi ke toilet untuk mencuci tangan dan ada yang tidak, karena ketika makan ada yang memakai sendok. Kemudian dilanjutkan lagi dengan berkumpul untuk mengobrol dan bercanda

gurau, kemudian diakhiri dengan foto bersama sebelum pulang ke tempat tinggal masing-masing pukul 15.24 WIB.

4. Tradisi *Munggahan* dalam Kolega

Agar terciptanya lingkungan kerja yang sehat, tentunya harus dibangun komunikasi dan tali persaudaraan yang kuat. Salah satu upayanya yaitu mengadakan kegiatan rutin secara bersama. Adanya tradisi *Munggahan* di tempat kerja, menjadi solusi untuk terciptanya lingkungan kerja yang sehat. Seperti yang dikatakan Ibu Rida Masrifah selaku guru RA Al-Mausuliyah Cijangkar, yaitu:

Sebenarnya kumpulan satu bulan satu kali antar guru TK di sini ada, hanya saja main biasa berkunjung ke rumah salah satu dari kami. Nanti di sana kami memasak bersama. Tapi ketika *Munggahan* kami menginginkan suasana baru agar lebih segar. Biasanya *Munggahan* itu waktunya *healing*, makan bersama. Maka dari itu selama satu tahun kami membuat tabungan pariwisata yang dipegang oleh Ibu Euis, kan mau menginap juga di sana (Masrifah, wawancara:2024).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa setiap adanya tradisi *Munggahan*, bagi Ibu Rida harus ada suasana yang berbeda. Karena yang berbeda akan selalu menjadi daya tarik bagi orang lain. Seperti halnya Ibu guru di RA Al-Mausuliyah, salah satu persiapan yang dilakukan mereka adalah menabung selama satu tahun agar dapat menabung lama dan mengikuti tradisi *Munggahan*, karena wisata ke Pangandaran harus memiliki uang cukup ditambah akan menginap.

Tradisi *Munggahan* dilaksanakan oleh guru RA Al-Mausuliyah berjumlah lima ibu-ibu dan satu anak kecil. Tempat yang akan dituju yaitu Pangandaran, dengan transportasinya menggunakan mobil dari salah satu

guru RA Al-Mausuliyah. Perjalanan dimulai pada hari Minggu, 10 Maret 2024 di siang hari pukul 12.30 WIB dan menempuh dua setengah jam lebih perjalanan. Tujuan utama ketika sampai di Pangandaran yaitu mencari musala, untuk melaksanakan salat Asar. Setelah salat Asar, menuju ke Pantai Barat Pangandaran.



**Gambar 2.12 Berkumpul dan makan bersama kolega
(Sumber: Dokumentasi dari Rida Masripah)**

Gambar 2.12 menjelaskan kegiatan yang dilaksanakan oleh ibu guru yaitu makan bersama di wilayah Pantai Barat Pangandaran. Pemilihan Pantai Barat, karena mereka ingin melihat *sunset*, meskipun harus menunggu lama. Mereka telah mempersiapkan barang yang harus dibawa untuk keperluan di Pangandaran karena akan menginap satu malam. Pada saat makan bersama, menu yang dibawa yaitu nasi bungkus kotak yang di dalamnya terdapat nasi, ayam balado, tahu, sambal, air gelas dan kerupuk udang. Ada juga yang membawa *suuk teri*, gorengan, mentimun, dan semur jengkol yang dimasukkan ke dalam plastik. Durasi dari mereka selesai makan ke waktu munculnya sunset sekitar satu jam lebih. Untuk mengisi waktu luang itu, mereka mengisinya dengan mengobrol. Ada juga yang

jajan di sekitar area tersebut. Semburat cahaya matahari terbenam di langit Barat, pada pukul setengah enam lebih. Warna jingga yang cerah dipadukan dengan deburan ombak dan indahnya Pantai Barat, memberi kehangatan, ketenangan, dan ketakjuban atas kuasa Allah SWT (Masripah, wawancara:2024).

Setelah puas melihat *sunset*, perjalananpun dilaju kembali ke penginapan di dekat Pantai Timur Pangandaran. Kegiatan selanjutnya yaitu mandi, salat Maghrib, dan persiapan diri karena akan jalan-jalan di sekitaran jalan Pantai Timur. Suasana malam di wilayah Pantai Timur sangat ramai. Karena tanggal 10 dan 11 Maret 2024 merupakan tanggal merah, banyak wisatawan yang berkunjung ke tempat ini. Dua jam lebih mereka jalan-jalan di wilayah Pantai Timur. Dirasa capek, mereka pun kembali ke penginapan untuk melaksanakan salat Isya dan tidur. Pagi harinya, mereka bangun pukul 04.30 WIB untuk melaksanakan salat Subuh. Kemudian ada yang mandi dan mencari makanan untuk mengisi perut yang kosong. Pada pukul 07.30 WIB, mereka memutuskan untuk pergi ke pantai Barat.



**Gambar 2.13 Guru RA Al-Mausuliyah swafoto latar perahu
(Sumber: Dokumentasi dari Ibu Rida Masripah)**



Gambar 2.14
Guru RA Al-Mausuliyah selesai belanja buah tangan
(Sumber: Dokumentasi dari Rida Masripah)

Gambar 2.13 menunjukkan bahwa mereka sedang menikmati pantai dan mengabadikannya dengan lensa kamera, dengan latar belakang perahu milik nelayan setempat sambil merasakan air pantai. Suasana bahagia tersirat di raut wajah mereka. Gambar 2.14 merupakan potret para guru setelah belanja buah tangan ada yang sedang berdiri dan ada yang duduk di becak, karena akan pulang ke penginapan setelah menikmati Pantai Barat selama satu jam lebih. Kebanyakan dari mereka membeli baju dan barang untuk anak-anaknya. Setelah itu, mereka bergegas kembali ke penginapan untuk bersiap-siap karena akan pulang. Perpulangan kembali ke rumah pun dilaksanakan pada pukul 10.00 WIB.

BAB III

FUNGSI TRADISI MUNGGAHAN BAGI MASYARAKAT

DESA PASIRHUNI KECAMATAN CIAWI KABUPATEN TASIKMALAYA

Dilihat dari prosesnya, tradisi *Munggahan* memiliki fungsi bagi setiap orang yang menjalankan tradisi ini. Pada dasarnya, fungsi *Munggahan* disesuaikan dengan kebutuhan hidup kelompok masyarakat. Maka dalam pelaksanaannya pun berbeda-beda bagi setiap kelompok. Adapun fungsi dari tradisi *Munggahan* yaitu:

A. Fungsi tradisi Munggahan dalam Ziarah Kubur

1. Mendoakan Keluarga yang Sudah Meninggal

Doa merupakan alat komunikasi dengan Allah SWT. Allah SWT sangat menyukai hamba yang selalu berdoa kepada-Nya. Sehingga Allah SWT memerintahkan umatnya untuk berdoa hanya kepada-Nya, sesuai dalam Q.S Al-Mukmin ayat 60:

“Berdoalah kepadaku pasti akan aku kabulkan” (Q.S Al-Mukmin: 60).

Allah SWT tidak akan mengingkari janjinya, selama hamba tersebut berdoa dengan ketulusan, pengharapan, dan penuh dengan keyakinan kepada-Nya. Apalagi perihal meminta pengampunan, Allah SWT akan senantiasa menerima taubat dan pengampunan untuk hamba-Nya, selagi hamba tersebut tidak menyekutukan-Nya. Karena Allah SWT merupakan Maha Penyayang dan Maha Pengampun. Maka dari itu, umat Islam harus memperbanyak doa, karena Allah memberi jalan bagi hamba-Nya. Hal tersebut tidak disia-siakan oleh keluarga almarhum Haji Hafi, seperti yang

disampaikan oleh Bapak Yuyu Wahyu, anak dari almarhum Haji Hafi sekaligus yang memimpin ziarah beliau berkata:

“Arurang sadaya percanten yen ziarah kubur penting pisan kangge ngadoaken kolot baheula anu tos teu aya, komo mun ek asup kana bulan Ramadan anu pinuh ku maghfirah-Na Allah SWT” (Wahyu, wawancara: 2024).

Terjemah: “Kami semuanya meyakini bahwa ziarah kubur sangat penting untuk mendoakan nenek moyang yang sudah wafat, apalagi ketika akan memasuki bulan Ramadan yang penuh dengan *maghfirah-Nya Allah SWT*” (Wahyu, wawancara: 2024).

Dalam wawancara tersebut menjelaskan bahwa ziarah kubur menjadi momen bagi keluarga almarhum Haji Hafi untuk mendoakan leluhurnya yang sudah meninggal. Apalagi ketika akan memasuki bulan Ramadan yang penuh dengan pengampunan, setiap orang harus dibiasakan untuk banyak berdoa. Di dalam ziarah kubur, terdapat rangkaian doa-doa, doa tersebut merupakan doa tahlil. Di dalam doa tahlil, manusia diajarkan tata cara berdoa yang baik dan benar. Seperti diajarkan untuk menyampaikan pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kemudian meminta ampunan, dan terakhir meminta kasih sayang Allah SWT untuk semua manusia, khususnya untuk keluarga dekat yang telah meninggal agar terhindar dari siksa kubur, diampuni segala dosanya, diterima iman dan islamnya, serta ditempatkan di tempat yang layak di sisi Allah SWT.

Lanjutnya, beliau mengatakan bahwa:

...Aya nu namina tatakrama dina sagala laku lampah manusia. Komo mun arurang aya pangniat menta perkara ka gusti Allah. Arurang kudu muji hela kana sagala kaagungan-Na kucara ikhlas. Jiga kieu atuh, mun aya budak leutik ukeun artos ka orang tuana, biasana sok ngolo hela sangkan meh bisa dibere (Wahyu, wawancara: 2024).

Terjemah: ...Ada yang namanya tatakrama di segala perbuatan manusia. Apalagi kalau kita sedang ada maksud tertentu meminta sesuatu hal ke pada Allah SWT. Kita harus memuji terlebih dahulu terhadap segala kebesaran-Nya dengan ikhlas. Seperti begini, apabila ada anak kecil meminta uang ke pada orang tuanya, biasanya suka memuji dulu agar bisa diberi (Wahyu, wawancara: 2024).

Hasil wawancara di atas, menganalogikan antara permintaan manusia kepada Allah SWT, dengan permintaan anak kecil ke pada orang tuanya. Bahwa ketika manusia meminta sesuatu, harus dengan cara yang baik dan memuji kepada sang pemberi dengan ikhlas. Karena pada saat manusia berdoa ke pada Allah SWT, menandakan ada bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT sebagai sang Maha Berkehendak.

Ustadz Pandi juga menerangkan bahwa ziarah kubur memiliki manfaat untuk mendoakan keluarga yang telah meninggal, ia mengatakan bahwa:

Dalam Islam semua amalan akan terputus ketika manusia sudah meninggal, kecuali tiga perkara yaitu salah satunya doa dari anak saleh. Mudah-mudahan dengan adanya ziarah menjadi wasilah untuk yang telah meninggal. (Pandi, wawancara: 2024).

Wawancara di atas menjelaskan fungsi ziarah kubur sebagai bakti dan rasa cinta manusia kepada orang tua yang telah meninggal, yaitu dengan mendoakannya. Sebagaimana pada kitab *Syarah Riyadhus Shalihin* jilid tiga karangan Imam Nawawi (dalam Kaslam, 2021:9), dari Abu Hurairah r.a, telah bersabda Rasulullah SAW:

Izā māta ibnu ādama 'inqaṭa'a 'amaluḥū illā min ṣalāsin: ṣadaqatin jāriyatin, au 'ilmin yuntafa'u bihi, au waladin ṣāliḥin yad'u lahu.

“Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya” (HR. Muslim No.1631).

Dari hadist tersebut, secara tidak langsung memerintahkan kepada setiap orang tua, harus berhati-hati dalam mendidik anak. Arahkan anak kepada nilai-nilai islam agar menjadi anak saleh. Salah satu keuntungan memiliki anak saleh yaitu menjadi bekal di akhirat ketika orang tua sudah tiada. Meskipun belum tentu masuk kepada golongan orang-orang saleh atau bukan, tetapi manusia harus tetap berusaha menunjukkan rasa baktinya kepada orang tua yang telah meninggal, yaitu dengan mendoakannya. Untuk urusan diterima atau tidaknya doa, biarkanlah itu menjadi urusan Allah SWT (Pandi, wawancara: 2024).

2. Peningat Kematian

Pada saat Rasulullah SAW hidup, beliau pernah menganjurkan para sahabat untuk ziarah kubur, karena terdapat manfaat dalam ziarah kubur. Sehingga hukum ziarah kubur menjadi sunah tingkatannya. Sebagaimana sabda beliau:

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, tapi (sekarang) berziarahlah kalian, sesungguhnya ziarah kubur dapat melunakkan hati, menitikkan (air) mata, mengingatkan pada akhirat, dan janganlah kalian berkata buruk (pada saat ziarah)” (HR. Hakim).

Hadist di atas menjelaskan manfaat ziarah kubur yaitu dapat melunakkan hati, maksudnya yaitu hati dapat mudah tersentuh apabila melihat kuburan, karena mengingatkan akan kematian. Tidak menutup kemungkinan setelah hati tersentuh, manusia akan menitikkan air mata karena sedih membayangkan perjalanan di alam kubur dan di akhirat nanti, karena akan menjalankannya seorang diri. Hadist di atas juga terdapat tambahan redaksi mengenai larangan untuk tidak diperbolehkan berkata

buruk atau kasar (Winato dan Amaliyah, 2022: 3). Pada saat ziarah kubur, hanya ucapan baiklah yang harus ada, bahkan terdapat doa yang dianjurkan Rasulullah SAW ketika memasuki pemakaman yaitu:

Assalāmu'alaikum dāra qaumin mu'minīn, wa atākummā tū'adūn godāan mu'ajjalūn wa innā insyā allāhu bikum lāhiqun.

“Semoga keselamatan atas kalian wahai para penghuni (kuburan) dari kaum mukminin. Apa yang dijanjikan Allah kepada kalian niscaya akan kalian dapati esok (pada hari kiamat), dan kami Insya Allah akan menyusul kalian” (HR Muslim no 1618).

Doa di atas menyiratkan harapan adanya keberkahan dan pengampunan dari Allah SWT untuk orang yang telah meninggal di hari kiamat kelak, karena janji Allah benar adanya. Doa di atas juga menunjukkan adanya bentuk silaturahmi dari orang yang masih hidup kepada orang yang telah meninggal (Shafira, 2023). Perasaan sedih ketika melihat kuburan juga dirasakan oleh Ustadz Pandi, beliau mengatakan bahwa:

...Seperti ada alarm peringatan kalau saya melihat kuburan. Itu membuat saya teringat kematian dan jadi merenungkan diri atas dosa-dosa saya. Saya berfikir amalan apa yang akan membawa saya ke Surga. Saya harus banyak berbuat kebaikan untuk husnul khatimah. Ke makam juga tidak ada maksud lain selain dari mendoakan saja (Pandi, wawancara: 2024).

Dari wawancara tersebut menerangkan fungsi ziarah kubur bagi Ustadz pandi yaitu sebagai peringatan akan datangnya kematian. Dari peringatan tersebut, membuat dirinya merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat semasa ia hidup. Apabila seseorang sudah memikirkan bekal apa yang akan dibawanya ketika meninggal nanti, maka ia akan berusaha untuk berbuat baik. Karena setiap manusia, pasti menginginkan meninggal dalam keadaan *husnul khatimah*. begitu pula dengan Ustadz Pandi.

3. Mengetahui Silsilah Keluarga dan Para Leluhur

Mengetahui silsilah keluarga sangat penting dilakukan. Karena dalam Islam, terdapat beberapa orang yang menjadi mahram dan bukan mahram, meskipun dalam ranah keluarga. Sehingga hukumnya haram, apabila terdapat laki-laki dan perempuan yang bukan mahram bersentuhan tangan maupun terlihat auratnya satu sama lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa ayat 23:

Ḥurrimat 'alaikum ummahātukum wa banātukum wa akhawātukum wa 'ammātukum wa khālātukum wa banātul akhi wa banātul ukhti wa ummahātukumullātī arḍa'nakum wa akhawātukum minarraḍā'ati wa ummahātu nisā'ikum wa raba'ibukumullātī fī ḥujūrikum minnisā'ikumullātī dakhaltum bihinna fa illam takūnū dakhaltum bihinna fa lā junāḥa 'alaikum wa ḥalāilu abnā'ikumullazīna min aṣlābikum wa an tajma'ū bainal-ukhtaini illā mā qad salaf, innallāha kāna gafūrarraḥīmā

“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya, (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu), dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Ayat di atas menerangkan terkait wanita-wanita yang haram untuk dinikahi, yaitu terdapat istri bekas ayah, ibu, anak perempuan, saudara perempuan, bibi dari pihak ayah atau dari pihak ibu, keponakan dari saudara laki-laki atau saudara perempuan, ibu susu, saudara susuan, ibu mertua,

anak tiri, memadu diantara dua saudara, dan wanita-wanita yang masih terkait hubungan suami istri dengan orang lain (Bahri, 2023: 9).

Dengan mengetahui para leluhur, dapat mengetahui silsilah keluarga besar, sehingga silaturahmi dengan keluarga besar dapat terjalin dengan baik. Keluarga merupakan hubungan masyarakat yang paling dekat dengan manusia. Apabila manusia memiliki masalah, maka yang pertama kali untuk dimintai pertolongan yaitu kepada keluarga. Karena hubungan darah yang dimiliki sesama keluarga, lebih kental dari pada air. Maka dari itu, setiap keluarga harus senantiasa terjalin silaturahmi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Yuyu Wahyu yaitu:

Anu jadi kolot kudu nyadar yèn silsilah kaluarga tèh, mun teu di mumulè mah bakal leungit, paroho ti hiji jalma ka jalma lainna. Éta tèh pan bahaya pisan atuh. Kumaha mun arurang teu apal saha dulur, bisa sagala wayah nikah padahal samahrom. Bisi wae aya nu sasusu (Wahyu, wawancara: 2024).

Terjemah: Yang jadi orang tua, harus sadar bahwa silsilah keluarga itu, kalau tidak dilestarikan akan hilang, lupa dari satu orang ke orang lainnya. Itu kan bahaya bagaimana kalau kita tidak tahu siapa keluarga, bisa tiba-tiba nikah padahal semahram. Takut ada yang satu susuan (Wahyu, wawancara: 2024).

Dari wawancara tersebut terdapat kekhawatiran yang dirasakan oleh Bapak Yuyu mengenai pentingnya ziarah kubur. Karena tidak menutup kemungkinan, dengan bertambah banyaknya anggota keluarga besar, dari satu orang ke orang lainnya akan mudah lupa. Ditambah generasi zaman sekarang, sebagai penerus keluarga, tidak banyak yang berani untuk bersosialisasi dengan keluarga besarnya. Mereka merasa malu bertemu keluarganya sendiri, sehingga lebih nyaman dengan kesibukan masing-

masing. Apabila ziarah kubur ini terus dilestarikan, maka semua orang, khususnya anak muda di keluarga almarhum Haji Hafi, setidaknya akan saling mengenal satu sama lain. Kekhawatiran tersebut sebagai bentuk kasih sayang Bapak Yuyu kepada keluarga besar, khususnya kepada anak cucunya. Jangan sampai, tidak adanya tindakan preventif yang dilakukan oleh orang dewasa, membuat generasi berikutnya tidak memiliki rasa kekeluargaan (Wahyu, wawancara: 2024).

4. Membersihkan Lingkungan

Islam mengatur semua kehidupan manusia dari mulai bangun tidur sampai tidur. Salah satu yang diatur oleh Islam, yaitu terkait kebersihan. Pendidikan kebersihan ini, sudah harus diwariskan dan diajarkan kepada anak usia dini. Karena pembentukan karakter kebersihan, merupakan hal dasar yang harus dimiliki setiap manusia. Membersihkan lingkungan atau merawat lingkungan, merupakan bentuk kesadaran manusia terhadap alam sekitarnya. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yuyu Wahyu yaitu:

“Jelema dikubur ku taneuh, taneuh teh mangrupakeun alam. Maenya manusia teu bisa ngahargaan ka alam anu tos masihan tempat” (Wahyu, wawancara: 2024).

Terjemah: “Manusia dikubur oleh tanah, tanah merupakan alam. Mengapa manusia tidak bisa menghargai alam yang sudah memberikan tempat” (Wahyu, wawancara: 2024).

Wawancara tersebut menjelaskan bahwa, Manusia sebagai makhluk Allah SWT, harus memiliki kesadaran yang tinggi, karena telah diberi akal

sempurna. Maka dari itu, manusia harus memberikan timbal balik kepada alam, yang telah menjalankan tugasnya dengan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal serupa disampaikan oleh Ustadz Pandi terkait bentuk syukur manusia kepada Allah SWT, karena telah menciptakan alam untuk kebutuhan manusia:

Sebagai manusia, kami harus banyak berterimakasih dan bersyukur kepada Allah SWT. Arti bersyukur tidak hanya diucapkan oleh lisan saja, melainkan dengan perbuatan juga. Sesuai dengan arti syukur menurut Islam, yaitu memanfaatkan dengan baik dan merawatnya sebaik mungkin (Pandi, wawancara: 2024).

Hasil wawancara di atas menjelaskan arti syukur dalam pandangan agama Islam. Bahwa bentuk terimakasih dan menghargai pemberian dari Allah SWT, tidak cukup apabila hanya diucapkan dengan lisan, harus ada pembuktian dari ucapan tersebut.

Bentuk syukur yang dilaksanakan oleh keluarga almarhum Haji Hafi dalam membersihkan lingkungan, seperti halnya konsep ekosufisme yang digagas oleh Imam Al-Ghazali. Ia menerangkan bahwa alam bukanlah objek, melainkan subjek, sama seperti halnya manusia di dunia ini. Alam sebagai subjek karena alam juga menjalankan tugasnya yaitu memberikan kebutuhan atau tempat tinggal untuk manusia. Jadi, tidak sepatutnya alam ini dieksploitasi. Pada akhirnya, semua yang ada di bumi, harus saling menjaga dan merawat agar saling memberi. Manusia merawat alam, dan alam memberikan hasilnya. Al-Ghazali membagi syukur menjadi tiga. Pertama, kesadaran ilmu yaitu kesadaran secara ilmu pengetahuan bahwa alam adalah bagian dari yang memberi kebahagiaan kehidupan. Maka dari

itu, berterimakasihlah kepada Alam dan jangan merusaknya. Kedua, kesadaran etis yaitu ada relasi yang harus dibangun dengan hukum moral-etis (saling menghargai dan memberi satu sama lain) antara manusia dan alam. Dan ketiga, kesadaran ekologis yaitu semua ciptaan Tuhan adalah manifestasi cinta Tuhan di bumi. Mencintai Tuhan harus dilakukan dengan mencintai alam. Sebagai makhluk Tuhan yang telah diberi akal, manusia tidak boleh mengeksploitasi alam sesuka hatinya. Tidak hanya itu saja, manusia juga harus menyadari bahwa dirinya merupakan seorang hamba. Salah satu tugas seorang hamba adalah taat kepada Tuhannya. Diantara wujud nyata taatnya adalah merawat alam. Karena alam merupakan manifestasi cinta Tuhan di bumi (Gufron dan Hambali, 2022: 16).

B. Fungsi Tradisi *Munggahan* dalam Makan Bersama

1. Mempererat Tali Silaturahmi

Manusia sebagai makhluk sosial harus menjalin keharmonisan dengan orang lain, baik di dalam keluarga, pertemanan, kolega, dan masyarakat. Karena manusia merupakan individu yang saling membutuhkan satu sama lain, memiliki tugas dan perannya masing-masing yang harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Apabila keharmonisan sudah tercapai, maka sistem dalam ruang lingkup sosial akan berjalan lancar. Oleh karena itu, fungsi utama dari tradisi *Munggahan*, yaitu menjalin hubungan persaudaraan dengan sesama manusia. Karena pada saat tradisi ini berlangsung, setiap orang akan saling bertemu dengan lingkup kumpulannya masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Gina Febriani, sebagai pelaku tradisi

Munggahan, di kelompok sosial pertemanan kelas, jurusan Pendidikan

Anak Usia Dini semester enam, yaitu:

Kami melaksanakan tradisi ini karena ingin menghangatkan pertemanan kelas agar menjadi kompak. Dipertemanan kelas juga ada banyak yang menjadi pengurus organisasi internal kampus, sama seperti saya. Jadi agar sekalian mendekatkan diri dengan sesama pengurus. Apabila pertemanan sudah dekat, untuk komunikasi juga tidak canggung. Apalagi jika nanti ada masalah organisasi (Febriani, wawancara: 2024).

Dari wawancara tersebut membuktikan fungsi *Munggahan*, yaitu bertujuan menjalin hubungan sosial dengan sesama manusia. Yang dimana menjelaskan bahwa, apabila menginginkan kekompakan dalam suatu ikatan sosial, harus terjalin kedekatannya dengan orang lain, karena dalam pertemanan mereka masih merasakan adanya kecanggungan dan beberapa komunikasi yang tidak baik. Salah satu usahanya yaitu dengan kumpul bersama. Karena dari kumpul bersama inilah, melahirkan komunikasi yang baik dan tidak merasa canggung lagi kepada sesama teman atau rekan kerja organisasi. Maka dari itu untuk menyambung tali silaturahmi yang terputus atau kurang baik, maka sesama muslim dianjurkan untuk tetap bersilaturahmi. Seperti dalam Kitab Shahih Bukhary, Rasulullah SAW bersabda:

“Bukanlah bersilaturahmi orang membalas kunjungan atau pemberian, tetapi yang bersilaturahmi adalah yang menyambung apa yang putus.” (HR. Bukhary).

Hadist di atas menjelaskan pentingnya silaturahmi untuk memperbaiki atau menyambungkan ikatan yang putus, demi terwujudnya hubungan sesama manusia yang baik (*Hablumminannas*), karena Allah SWT

menyukai hamba-Nya yang senang berbuat baik kepada sesama. Bukanlah adanya silaturahmi itu hanya untuk membalas kunjungan atau pemberian dari orang lain karena merasa malu atau tidak enak (Nasrullooh dan Suharyat, 2023: 2).

Sedangkan menurut Bapak Yadi Cahyadi selaku Sekretaris Desa Pasirhuni, beliau menjelaskan bahwa terdapat kebersamaan warga, dari mulai proses persiapan sampai akhir kegiatan tradisi *Munggahan*.

Dari awal juga sudah ada koordinasi. Itu berarti komunikasi harus berjalan lancar. Kemudian nanti orang-orang akan berkumpul untuk mengikuti ke Batu Mahpar Wisata Alam Galunggung. Pasti akan bertemu dan saling mengobrol satu sama lain. Nanti sekalian bisa *refreshing* dan di sana juga ada makan bersama. Biasanya suka saling menawarkan makanannya satu sama lain (Cahyadi, wawancara: 2024).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa, pertama kali persiapan tradisi *Munggahan* pun sudah ada ikatan silaturahmi, contohnya dari koordinasi antara ibu-ibu marawis dengan kepala dusun. Karena apabila komunikasi tidak baik, koordinasi pun tidak akan berjalan baik. Mau seperti apapun pelaksanaan *Munggahan* diadakan, meskipun harus ke tempat wisata, fungsinya tetap sama yaitu menjalin silaturahmi. Karena warga desa yang mengikuti kegiatan tersebut akan berkumpul, mengobrol, dan saling berbagi makanan. Keutamaan silaturahmi sendiri, terdapat dalam *Kitab Shahih Muslim*, yaitu:

“Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia bersilaturahmi” (HR. Muslim).

Anjuran langsung oleh Rasulullah SAW terkait hadist silaturahmi di atas, terdapat dua keuntungan yang akan didapatkan oleh seseorang apabila

melaksanakan silaturahmi, yaitu diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya. Menurut Ibnu Hajar al-Asqalanī, maksud diluaskan rezeki yaitu Allah SWT akan mempermudah seseorang dalam memperoleh rezeki apabila ia selalu menghubungkan tali silaturahmi. Dan yang dimaksud dengan diperpanjang umurnya yaitu orang tersebut senantiasa akan mendapatkan *taufiq* Allah swt. Sehingga segala aktivitas yang dilakukan olehnya hanya mengarah kepada ketaatan kepada Allah SWT dan terhindar dari aktivitas yang sia-sia. Dalam arti lain, bisa saja usia orang tersebut tidak lama atau sampai tua, tapi meninggalnya akan selalu dikenang atas kebaikan yang ia perbuat selama di dunia (Al-‘Asqalanī, n.d., hal. 114 dalam Lilik, 2021: 2)

2. Saling Memaafkan Satu Sama Lain

Pada saat tradisi *Munggahan* berlangsung, ada beberapa petuah atau ucapan yang disampaikan oleh seseorang untuk menjadi pembicara. Peneliti memasukan saling memaafkan ke dalam prosesi makan bersama, karena pastinya setiap orang yang melaksanakan tradisi *Munggahan* akan berkumpul untuk melaksanakan makan bersama. Pada saat berkumpul inilah, menjadi momen yang tepat untuk saling memaafkan. Apabila ada momen yang lebih tepat di luar prosesi makan bersama, seperti pada saat ziarah kubur, maka hal tersebut tidak menjadi masalah. Adapun tugas orang yang menjadi pembicara tersebut adalah untuk mengajak orang lain untuk saling memaafkan, dan menjadi penengah apabila ada pertikaian. Karena *Munggahan* sendiri, bertujuan untuk mengajak kepada kebaikan dan hati

harus sudah bersih dari rasa dendam, karena umat Islam akan menginjak kepada bulan Ramadan yang penuh dengan kesucian. Pertikaian sesama muslim dilarang Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Hujurat ayat 10:

Innamal mu`minūna ikhwatun fa aṣliḥū baina akhawaikum wattaqullāha la'allakum tur-ḥamūn

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat” (Q.S Al-Hujurat: 10).

Tafsir ayat di atas menerangkan bahwa sesama mukmin adalah bersaudara dalam satu ikatan agama. Apabila ada sesama mukmin saling bertikai, bermusuhan, membelakangi, maka hendaklah mukmin lainnya untuk membantu mendamaikan saudara seimannya. Takutlah kepada Allah SWT dalam segala urusan agar kamu mendapatkan rahmat Allah SWT. Apabila seseorang mendapat rahmat-Nya, maka kebaikan di dunia dan akhirat akan senantiasa didapatkan (Syaiikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di pada *Kitab Tafsir As-Sa'di* dalam Tafsir Web).

3. Berbagi kepada Sesama

Makan merupakan kebutuhan pokok manusia untuk bertahan hidup. Dengan berbagi makanan, manusia sudah membantu keberlangsungan hidup orang lain. Pada saat saling menawarkan makanan kepada sesama anggotanya, secara tidak langsung manusia sedang diajarkan untuk saling berbagi makanan. Tidak peduli apakah makanan tersebut mewah atau tidak. Karena yang mengikuti *Munggahan* ada orang yang berkecukupan dan ada

juga yang tidak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Euis Kurniasih selaku pelaku tradisi *Munggahan* ke Pantai Pangandaran, yaitu:

...Tidak tahu kenapa saya merasakan, kalau makan bersama kemudian berbagi makanan, rasanya enak ketika sedang makan. Terlihat makanannya kurang cukup, tapi selalu kenyang. Mungkin itu berkahnya, karena katanya dalam makanan berdua cukup untuk bertiga, makanan bertiga, cukup untuk berempat (Kurniasih, wawancara: 2024).

Hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa, ketika Ibu Euis berbagi makanan, ia seperti selalu mendapatkan rasa cukup yang diberikan oleh Allah SWT. Itu juga merupakan salah satu berkah yang Allah SWT berikan. Allah SWT tidak akan membuat manusia merasa kurang, karena telah berbagi kepada sesama. Hal tersebut telah tercantum dalam kitab *Ringkasan Hadist Shahih Al-Bukhari* No. 5392 bab tentang makanan. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Makanan untuk berdua cukup untuk tiga orang, dan makanan untuk bertiga cukup untuk empat orang” (HR. Bukhari).

Matan hadist ini memberitahu bahwa, dalam makanan yang disajikan untuk dua porsi, terdapat tambahan menjadi tiga porsi, dan makanan untuk tiga porsi, terdapat tambahan untuk empat porsi. Hadist ini juga mengajarkan manusia untuk berbagi kepada sesama, tidak boleh kikir karena merasa tidak akan cukup apabila manusia berbagi. Berbagi ini, akan menumbuhkan rasa kasih sayang dan berempati disetiap diri manusia untuk saling tolong menolong. Karena Allah SWT menyukai manusia yang memiliki hubungan baik dengan manusia lainnya (*hablumminannas*) dan apabila manusia membantu orang lain dalam kesusahan, maka Allah SWT

akan menolongnya dari kesusahan di hari akhir nanti, sebagaimana ia telah menolong sesama saudaranya ketika di dunia.

C. Fungsi Tradisi *Munggahan* dalam Berkunjung ke Tempat Wisata

1. Penyembuhan Diri

Istilah '*healing*' telah menjadi istilah slang yang populer di kalangan masyarakat Indonesia, hususnya bagi orang yang akan mengadakan perjalanan wisata. Adapun '*healing*' sendiri memiliki arti 'penyembuhan'. Maksud dari penyembuhan ini yaitu yang berkaitan dengan kesehatan mental manusia, baik dari jiwa, batin, dan pikiran (Hikmah, dkk. 2022: 1) Kesehatan mental tersebut, memiliki faktor yang berbeda-beda. Misalnya dari tekanan seseorang, tuntutan hidup sukses, lelahnya aktivitas yang sedang dijalani dan kebosanan yang terus melanda dapat membuat stres. Setiap orang memiliki caranya sendiri untuk menyembuhkannya. Ada yang cukup dengan istirahat di rumah, dan ada pula yang harus ke luar rumah, seperti yang dilakukan oleh beberapa warga Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi. Mereka ada yang ke Batu Mahpar Wisata Alam Galunggung dan ada pula yang ke Pantai Pangandaran. Seperti yang dituturkan oleh Ibu Euis Kurniasih, seagai pelaku tradisi *Munggahan*, yaitu:

“Kumpul bersama, makan bersama, mengobrol bersama, lebih menikmati hidup saja dengan jalan-jalan. Karena nanti, sudah ada kesibukan yang menunggu di depan mata” (Kurniasih, wawancara: 2024).

Dari wawancara tersebut menjelaskan bahwa berwisata mampu menjadi hiburan dari hiruk pikuk aktivitas sehari-hari. Dengan berkumpul dengan sesama teman kerjaan kemudian mengobrol seperti bercerita tentang permasalahan dengan orang lain, kerjaan, atau apapun itu, sebenarnya sudah mampu terhibur. Namun, untuk lebih menghargai diri juga, mereka harus memberikan hadiah kepada diri mereka sendiri atas penghargaan kehidupan yang telah dilalui selama satu tahun tersebut

Ibu Iis Sumiati juga menyampaikan pendapatnya bahwa, ia merasa terhibur dan senang telah mengikuti karya wisata ke Batu Mahpar Wisata Alam Galunggung. Karena selain bisa merasakan indahnya alam ciptaan Tuhan YME dan beberapa kreasi buatan manusia, ia bisa merasakan keramaian dan kebersamaan dengan orang lain, sebagai momen istimewa yang harus ada.

Nah ieu tèh ngan satahun sakali ayana pas Munggahan, iraha deui batur tiasa nyisihkeun waktosna kangge sasami warga desa. Terusnya, kan pami kumpul Lebaran mah sok sareng kaluargi, komo anu wargina nu tjarauhmah. Terusnya ngiringan ieu tèh rame kitu tah, peupeuriheun capek ku kerjaan, sakali-kali mah atuh kedah ameng. Komo pami dilakukeunna ku sasarengan mah, arurang tiasa ngumpul, ngobrol, healing ka alam ningal kaindahan ciptaan Allah. Terus tiasa ngabadikeun ku HP da tempatna nambih sae tos direka-reka ku manusia (Sumiati, wawancara: 2024).

Terjemah: Ini hanya ada satu tahun satu kali ketika *Munggahan*, kapan lagi orang lain dapat meluangkan waktunya untuk sesama warga desa. Terus ya, ketika Lebaran biasanya selalu dengan keluarga, apalagi kalau keluarganya yang dari jauh. Terus ya, mengikuti kegiatan ini ramai, hitung-hitung lelah dengan perkerjaan sehari-hari, sesekali harus main. Apalagi kalau dilaksanakan dengan bersama-sama, kami dapat berkumpul, mengobrol, *healing* ke alam melihat indahnya ciptaan Allah. Terus bisa mengabadikan dengan HP karena tempatnya dibuat lebih bagus oleh manusia (Sumiati, wawancara: 2024).

Wawancara di atas menjelaskan bahwa, untuk berkumpul bersama tetangga atau teman biasanya dilakukan ketika sebelum bulan Ramadan dengan melaksanakan tradisi Munggahan. Karena pada cuti hari Raya Idulfitri, digunakan untuk kumpul bersama dengan keluarga, khususnya keluarga yang dari luar kota. Ditambah dengan adanya tradisi ini, orang lain lebih mudah meluangkan waktunya untuk berkumpul, mengobrol, dan pergi wisata bersama teman, kolega, atau tetangga. Hal-hal sederhana tersebut, dapat menjadi obat bagi lelahnya aktivitas sehari-hari dan lebih siap untuk menjalani hari kedepannya.

2. Tafakur Alam

Allah SWT menciptakan mata dan akal untuk manusia, tidak lain agar manusia selalu melihat hal-hal baik yang terjadi terhadap fenomena alam, dan mengantarkannya kepada kebesaran Allah SWT sebagai sang pencipta, sehingga ia dapat bersyukur dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, inilah yang disebut dengan tafakur alam. Berkunjung ke suatu tempat sangat dianjurkan oleh Allah SWT, Berkunjung ke suatu tempat untuk bertafakur sangat dianjurkan oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Ali Imran ayat 190:

Inna fī khalqis-samāwāti wal-arḍi wakhtilāfil-laili wan-nahāri la`āyātil li`ulil-albāb

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”.

Menurut tafsir Imam Ibnu Katsir, ayat di atas menunjukkan ciptaan Allah SWT dalam menciptakan luas dan tingginya langit, serta dalam rendahnya

daratan, diantara keduanya terdapat hal-hal yang masih luas seperti adanya galaksi, gugusan bintang, lautan, pegunungan, perbukitan, hewan, tumbuhan, aroma, warna, rasa, dan karakteristik yang beraneka ragam. Silih bergantinya antara siang dan malam juga merupakan kekuasaan Allah SWT Yang Maha Agung lagi Maha Bijaksana. Pada semuanya, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah SWT) bagi orang yang berakal. Orang yang berakal adalah orang yang dikaruniai akal cerdas yang dapat mengetahui hakikat sesuatu dari apa saja yang tampak di alam dunia (Tafsir Ibnu Katsir dalam Quran Belajar Indonesia).

Anjuran Allah SWT terkait tafakur alam dilaksanakan oleh Ibu Rida Masrifah, beliau menyampaikan yaitu:

Dalam bahasa Sunda ada kalimat *mikir bari dzikir*, artinya berfikir sambil berdzikir. Berfikir ini, dihasilkan karena orang itu memiliki akal atas penglihatannya terhadap alam sekitar. Namun berfikir saja tidak cukup, apabila tidak ingat kepada Allah atas penciptaannya yang ada di bumi ini (Masrifah, wawancara: 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, keikut sertaannya Ibu Rida untuk wisata ke Pangandaran, bukan hanya sebatas bersenang-senang saja, ada yang lebih penting dari bersenang-senang yaitu tafakur alam. Dalam Bahasa Sunda, terdapat kalimat ajaran mengenai relasi antara akal dan sang pencipta. Relasi tersebut dihasilkan dari penglihatan manusia ketika melihat alam sekitar. Ketika manusia takjub melihat keindahan alam, dan berfikir bagaimana alam yang indah ini dapat terjadi, ia juga harus ingat bahwa yang menciptakan alam tersebut adalah Allah SWT.

BAB IV

PERGESERAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT PASIRHUNI

DALAM MEMANDANG TRADISI MUNGGAHAN

Terdapat tiga organisasi Islam yang ada di Desa Pasirhuni, yaitu Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, dan Persatuan Islam (Persis). Masuknya Nahdlatul Ulama ke Desa Pasirhuni terjadi sekitar tahun 1930an (Mu'man, wawancara: 2023). Sedangkan menurut Ustadz Pandi, adanya NU di Desa Pasirhuni sudah ada sejak tahun 1934.

“Ada NU di desa ini kalau tidak salah tahun 1938. Itu juga yang sering saya dengar dahulu. Dahulu kan belum tahu ini NU atau bukan ya, tapi taunya ada ajaran Islam yang membolehkan ziarah kubur juga” (Pandi, wawancara: 2024).

Wawancara tersebut menjelaskan angka yang pasti masuknya NU di Desa Pasirhuni pada tahun 1938. Pada saat masuknya NU, warga belum paham dengan penamaan organisasi masyarakat (ormas) Islam. Yang warga tahu, pada saat itu dengan dakwahnya, NU juga membolehkan adanya ziarah kubur. Pada perkembangannya, warga mulai paham apa yang disebut dengan NU.

Nahdlatul Ulama memang merupakan organisasi Islam tradisional, salah satu dakwahnya yaitu dengan tradisi atau budaya yang ada pada warga setempat, kemudian tradisi tersebut direkonstruksi dan dimasukkan ajaran Islam. Namun, inti pelaksanaan tradisi tersebut tidak dihilangkan. Dengan dakwah yang disesuaikan kebiasaan masyarakat, maka tidak heran apabila NU dapat dengan mudah menyebar luas ke beberapa wilayah yang ada di Indonesia. Hal ini selaras dengan model interaksi dakwah Rasulullah SAW ketika menghadapi suku Quraisy di Makkah yang

sudah memiliki tradisi (Ummatin, 2014: 23). Sedangkan Muhammadiyah sudah ada di Desa Pasirhuni sejak akhir tahun 1990-an dan Persatuan Islam baru ada di Desa Pasirhuni sejak tahun 2010 (Pandi, wawancara 2024). Kedua organisasi ini merupakan organisasi Islam modern yang tidak menganjurkan adanya tradisi atau ziarah kubur, karena dikhawatirkan kedua hal tersebut bercampur dengan akidah manusia. Sehingga, yang awalnya hanya sebatas tradisi, menjadi syariat di kalangan umat Islam. Sesuai dengan tujuan didirikannya kedua organisasi ini yaitu pemurnian akidah (Choirunniswah, 2019: 10-11). Maka tidak heran, apabila ada kalangan tertentu, yang menganggap Muhammadiyah dan Persatuan Islam merupakan kelompok Islam puritan yang kaku, sehingga kurang mampu mentolelir apa yang sudah ada di masyarakat. Hal tersebut bukan tanpa sebab, karena kelompok ini memiliki kehati-hatian dalam beragama. Sedangkan ada yang menganggap Nahdlatul Ulama sebagai kelompok yang mempraktikkan takhayul, bidah, dan khurafat, karena terdapat ajaran animisme yang ada dalam tradisi. Sejatinya, kelompok ini bukanlah pelaku takhayul, bid'ah, dan khurafat. Hanya saja, kelompok ini sangat menghargai tradisi yang ada di dalam masyarakat (Buhori, 2017: 7).

Pergeseran dalam prosesi tradisi *Munggahan* terjadi secara bertahap pada setiap bertambahnya waktu. Pergeseran ini terjadi, disebabkan adanya perbedaan antara golongan organisasi Islam tradisional yang menganjurkan ziarah kubur dan organisasi Islam modern yang tidak menganjurkan ziarah kubur. Setiap golongan memiliki landasannya masing-masing. golongan yang menganjurkan, mengambil dari salah satu hadist yang diriwayatkan oleh Buraidah r.a, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“Dahulu aku melarang kalian berziarah kubur, sekarang silahkan berziarah” (HR. Muslim 2: 672).

Asbabul wurud hadist di atas yaitu dahulu Rasulullah SAW sempat melarang umatnya untuk ziarah kubur. Karena pada masa itu, Umat Islam belum lama lepas dari zaman jahiliah. Pada zaman jahiliah, orang-orang menangis berlebihan karena meratapi orang yang telah meninggal, bahkan meminta doa kepada orang meninggal untuk kepentingan dirinya. Ketika dirasa umat Islam sudah kuat, maka atas izin Allah SWT, Rasul mengizinkan Muslim untuk ziarah kubur. Sehingga hadist ini termasuk hadist *nasikh* artinya penghapusan dan *mansukh* artinya dihapuskan (Dikutip dari kitab Abdul Aziz bin Baz, dalam Nurhadi, 2019: 6).

Sedangkan kelompok yang tidak menganjurkan ziarah kubur, karena mereka lebih berhati-hati agar tidak terjatuh dalam kemusyrikan. Memang benar adanya hadist nasikh mansukh terkait anjuran ziarah kubur. Namun yang harus diingat, diperbolehkannya ziarah kubur karena umat Islam sudah dirasa kuat dan berharap tidak terjerumus kepada kemusyrikan. Maka dari itu, terdapat aturan yang harus dilakukan ketika ziarah kubur. Diantara aturannya yaitu meluruskan niat ketika akan berziarah (hanya mendo'akan ahli kubur). Sebagaimana Rasulullah SAW melaksanakan ziarah kubur setelah malaikat Jibril menemui Rasulullah seraya berkata

“Tuhanmu memerintahkanmu agar mendatangi ahli kubur Baqi’ agar engkau memintakan ampunan buat mereka” (HR. Muslim).

Hadist di atas menjelaskan tidak ada anjuran bagi seseorang untuk ziarah kubur kecuali hanya mendoakan untuk orang yang telah meninggal. Hal serupa tercantum dalam Q.S Az-Zumar ayat 3

“... dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata), “Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya...” (QS. az-Zumar: 3)

Ayat di atas menunjukkan bahwa orang-orang yang beralasan ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT, namun melalui perantara yang tidak dibenarkan syariat (termasuk melalui ahli kubur), hakikatnya mereka sedang menyekutukan Allah SWT. Dalam mengerjakan perbuatan, sudah seharusnya manusia mempertimbangkan lebih besar mana antara kebaikan dan keburukannya. Sesuai dengan kaidah *Ushul Fiqih* yaitu mencegah kemunkaran lebih baik dari pada menimbulkan kemaslahatan. Dampak perbedaan ini, mengakibatkan terjadinya pergeseran kebudayaan dalam menjalankan ziarah kubur ketika tradisi *Munggahan* berlangsung.

A. Pergeseran Jumlah Peserta Ziarah Kubur

Bukti pergeseran pertama yaitu berkurangnya kuantitas warga Desa Pasirhuni melaksanakan ziarah kubur pada saat tradisi *Munggahan* berlangsung. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mu'man selaku sesepuh Desa Pasirhuni sekaligus pelaku tradisi *Munggahan*, yaitu:

Baheula pas aki masih alit kènèh kela, jigana tahun 1950-an kitunya, nah seueur pisan anu ziarah kubur, nah sadèsà etamah tiasa disebut ngalaksanakeun ziarah kubur. Ngan teu diabregkeun sadesa, nah ngalakukeunna satiap RT/RW anu sami. Ngan henteu dilangsungkeun sawaktu. Misalna jiga kumahnya, oh jiga kieu we atuh RT 02 RW 03 Dusun Pasirhuni nyarandak botram, sareng alat bersih-bersih. Nah teras ngarumpul bareng di makam umum anu ageung, nah terus entosna bersih-bersih makam, terus akhirna ditutup ku emam babarengan di makam (Mu'man, wawancara: 2024).

Terjemah: Dahulu waktu kakek masih kecil sebentar, sepertinya tahun 1950-an gitu ya, nah banyak yang melaksanakan ziarah kubur, nah satu desa bisa dikatakan melaksanakan ziarah kubur namun pelaksanaannya dilakukan oleh setiap RT/RW yang sama. Tapi setiap RT/RW tidak dilangsungkan

dalam satu waktu secara bersamaan. Misalnya seperti apa ya, oh seperti ini saja misal RT 02 RW 03 Dusun Pasirhuni membawa makan, dan alat bersih-bersih. Kemudian berkumpul bersama di makam umum yang besar, nah kemudian sesudahnya bersih-bersih makam.

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa di tahun 1950-an, masih dapat dikatakan satu warga Desa Pasirhuni melaksanakan tradisi *Munggahan* dengan ziarah kubur. Namun pelaksanaannya dilakukan disetiap wilayah RT/RW yang ada di lingkungannya masing-masing. Dalam satu desa, tidak semua RT melaksanakan di hari yang sama. Hal itu dikarenakan Desa Pasirhuni memiliki beberapa makam, tidak ditempatkan dalam satu pemakaman besar yang dapat menampung satu desa. Apabila *Munggahan* dilaksanakan oleh satu desa secara serempak, maka akan bingung menentukan makam mana yang akan dipilih untuk ziarah kubur. Dalam menentukan hari pelaksanaannya, disepakati oleh ketua RT/RW. Begitu pula dengan proses penyebaran informasinya dilakukan oleh ketua RT atau RW yang mendatangi setiap rumah, bahwa akan diadakan *Munggahan*. Untuk persiapannya yaitu membawa nasi yang sudah ada lauk pauknya, sapu lidi, golok, arit, dan korek api. Ziarah kubur dilaksanakan di makam umum yang tempatnya luas. Dipimpin oleh seorang laki-laki yang bisa membimbing doa tahlil. Setelah selesai mendoakan orang yang telah meninggal, dilanjut dengan bersih-bersih makam menggunakan alat-alat yang telah dipersiapkan dari rumah. Kemudian diakhiri dengan makan bersama di area makam.

Seiring berjalannya waktu, warga desa sudah jarang melaksanakan tradisi *Munggahan* yang dilakukan di setiap masing-masing RT/RW. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Iip Saripah yaitu:

Di akhir tahun 90-an ada beberapa kalangan tertentu yang tidak menyetujui dengan adanya ziarah kubur, sehingga ziarah kubur dilaksanakan oleh masing-masing keluarga yang memiliki persamaan pandangan (Saripah, wawancara: 2024).

Hasil wawancara di atas menunjukkan adanya kemunduran kelompok sosial warga Desa Pasirhuni dalam menjalankan ziarah kubur, yang awalnya dilaksanakan satu RT atau RW yang sama, menjadi sesama keluarga saja. Itu pun apabila keluarganya memiliki pandangan yang sama terkait diperbolehkannya ziarah kubur. Untuk persiapan dan pelaksanaan, sama seperti yang telah dijelaskan di bab dua mengenai pelaksanaan tradisi *Munggahan* di kelompok keluarga. Kemunduran jumlah ziarah kubur dirasakan ketika akhir tahun 1990, ditandai dengan masuknya Muhammadiyah yang membawa pemahaman baru ke Desa Pasirhuni mengenai tidak dianjurkannya ziarah kubur. Kemudian puncaknya pada tahun 2010, muncul organisasi Persatuan Islam di Desa Pasirhuni. Pemahaman Persatuan Islam dan Muhammadiyah tidaklah berbeda mengenai ziarah kubur. Dari mulai tahun inilah, warga sudah jarang melaksanakan ziarah kubur meski dalam ruang lingkup keluarga. Salah satu contohnya, seperti yang disampaikan oleh Ibu Imas Masitoh sebagai ormas Persatuan Islam di Desa Pasirhuni, yaitu:

Mayoritas keluarga Nahdlatul Ulama, tetapi keluarga tidak menjalankan ziarah kubur apabila ada kumpul bersama seperti *Munggahan*. Karena kalau menjalankan dengan ziarah kubur, otomatis ada beberapa orang yang tidak bisa mengikuti (Masitoh, wawancara, 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan perbedaan kondisi di dalam keluarga Ibu Imas yang terdapat ormas NU dan Persatuan Islam. Untuk menghormati keluarga yang memiliki beda pandangan, akhirnya keluarga Ibu

Imas bersepakat untuk tidak melaksanakan ziarah kubur. Dari sini sudah dapat dilihat adanya kemunduran lagi, terkait jumlah warga yang melaksanakan ziarah kubur. Sedangkan di kalangan anak muda, ziarah kubur tidak menjadi kesadaran diri terkait pentingnya pelaksanaan ini. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Pandi yaitu:

Banyaknya itu orang tua, yang saya lihat belum ada gerombolan anak muda saja ziarah ke makam ketika di akhir bulan Syakban. Jadi memang harus diberi pemahaman, jangan sampai bablas tidak ada sama sekali anak muda yang suka ziarah (Pandi, wawancara: 2024).

Wawancara di atas menjelaskan kurangnya minat anak muda dalam melaksanakan ziarah kuburan ketika tradisi *Munggahan* berlangsung. Salah satu upaya yang dilakukan orang dewasa kepada anak muda yaitu memberi pemahaman terkait fungsi ziarah kuburan. Hal ini sebagai pencegahan di kemudian hari agar ziarah kuburan masih tetap bertahan. Dari jarangnyanya orang-orang melaksanakan ziarah kubur, akhirnya mulai bermunculan tradisi *Munggahan* dilaksanakan dengan berwisata ke suatu tempat.

B. Pergeseran Ziarah Kubur Menjadi Wisata

Pergeseran ziarah kubur menjadi wisata, puncaknya terjadi di tahun 2010. Hal tersebut dilatarbelakangi karena adanya pemahaman mengenai tidak dianjurkannya ziarah kubur di Desa Pasirhuni, yang dibawakan oleh organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Alasan tidak dianjurkannya ziarah kubur oleh kedua ormas ini disebabkan adanya warga yang meminta doa kepada orang yang telah meninggal.

Ĕmang aya wae anu kitumah, tapi ètamah baheula pisan. Nah seuseueurna tahun 90 ka handap. Nah saatos ngadoakeun bareng tèh, aya anu ngadoa nyalira ka kuburan ustaz atau jalmi anu katelahna solèh

samasa di dunia. Ayeunamah jigana jarang aya, atau jiganamah atos teu aya anu kitumah... (Mu'man, wawancara: 2024).

Terjemah: Memang ada saja yang seperti itu, tapi itu dahulu sekali. Nah kebanyakan tahun 90 ke bawah. Nah sesudah mendoakan bersama, ada yang berdo'a sendiri ke kuburan ustadz atau orang yang semasa hidupnya di cap sebagai orang saleh. Sepertinya sekarang jarang ada, atau sepertinya sudah tidak ada ... (Mu'man, wawancara: 2024).

Hasil wawancara di atas menyatakan bahwa, sebelum di tahun 90 banyak orang yang meminta suatu perkara kepada Ustaz atau orang saleh yang telah meninggal. Akan tetapi di masa sekarang sudah jarang, bahkan bisa dikatakan tidak ada orang yang meminta ke kuburan seperti itu. Hal serupa disampaikan oleh Ibu Iip Saripah yang menyampaikan bahwa, sudah tidak ada lagi orang yang meminta sesuatu kepada orang yang telah meninggal pada saat ziarah kubur, karena dahulu ada arahan dari Pak Ustaz terkait haramnya meminta atau berdo'a kepada orang yang telah meninggal (Saripah, wawancara: 2024).

Ketika ziarah kubur mulai jarang dilaksanakan dan hanya makan bersama saja, hal tersebut menjadi ancaman, karena warga akan mudah bosan, dan tradisi *Munggahan* tidak akan bertahan lama. Maka sebagai gantinya diadakan perjalanan wisata ke suatu tempat. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Dadang Suratman selaku kepala Desa Pasirhuni, sekaligus sebagai warga Muhammadiyah, yaitu:

Saya pribadi kalau ziarah kubur tidak melaksanakan, tetapi kalau warga ada kegiatan mau ziarah kubur dan aparat desa yang mengkoordinasikan, saya harus ikut serta, karena tugas saya mengayomi warga. Tetapi ziarah kubur yang dilaksanakan satu desa sudah jarang. Terakhir dua tahun yang lalu juga pernah mengadakan sambil ziarah ke Panjalu, tapi tidak banyak yang mau, karena tradisi ini kembali lagi kepada siapa saja yang mau dan tidak semuanya sepakat dengan adanya ziarah. Sebagai gantinya, dilaksanakan saja perjalanan wisata (Suratman, wawancara: 2024).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya usaha yang dilakukan oleh warga Desa Pasirhuni, khususnya Bapak Dadang sebagai Kepala Desa Pasirhuni. Meskipun ia bukan dari kelompok yang memperbolehkan ziarah, ia tetap membantu warga apabila akan mengadakan ziarah bersama. Perbedaan bukanlah penghalang untuk setiap orang melakukan kebaikan. Wawancara di atas juga menjelaskan bahwa, cukup dengan piknik dan makan bersama, dapat terjalinnya tali silaturahmi dari beberapa warga. Tidak harus memaksakan untuk mengadakan acara tertentu yang tidak disepakati oleh bersama apabila ingin banyak yang berpartisipasi dalam ranah yang lebih besar dan beragam seperti satu desa. Karena tradisi *Munggahan* dinilai penting untuk menjalin kebersamaan, maka warga yang setuju terhadap ziarah kubur, dengan suka rela tidak melaksanakan ziarah lagi, apabila dalam satu kelompok sosialnya ada yang berbeda pandangan. Seperti warga Pasirhuni, dengan suka rela mengubah ziarah kubur menjadi wisata ke Batu Mahpar Wisata Alam Galunggung di Kampung Sukamulih, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya (Suratman, wawancara: 2024).

Sedangkan bagi warga yang tetap ingin ziarah kubur, tetapi tidak bisa dilaksanakan pada saat *Munggahan* berlangsung, mereka menggantinya di setiap hari Jumat. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Iip Saripah yaitu:

Hari Jumat itu hari suci dan hari raya umat Islam. Di hari Jumat kami pergi ke makam untuk mendoakan dan membersihkan makam. Orang yang melaksanakannya didasarkan atas kesadaran saja, siapa yang mau. Ini tidak setiap keluarga, RT/RW, tapi setiap individu saja (Saripah, wawancara: 2024).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, setiap hari Jumat akan ada beberapa orang yang datang ke makam, atas kesadaran dirinya untuk mendoakan dan membersihkan makam keluarga yang telah meninggal. Karena atas kesadaran diri, maka tidak banyak orang yang ke makam ketika hari Jumat. Biasanya ziarah kubur dilakukan oleh orang tua, jarang generasi muda yang sadar akan pentingnya ziarah kubur (Saripah, wawancara: 2024).

Adapun pemilihan hari Jumat, karena banyak hadist yang menerangkan terkait keutamaan hari Jumat dibandingkan dengan hari-hari lainnya. Seperti yang dijelaskan hadist hasan *Kitab Iqomah*, karya Imam Ibnu Majah, No. Bab 76 (dalam Sopuroh, 2017: 24), yaitu:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil dari 'Abdurrahman bin Yazid Al Anshari dari Abu Lubabah bin Abdul Mundzir berkata, Nabi SAW bersabda, ‘Hari Jumat adalah sebaik-baik dan seagung-agung hari. Di sisi Allah ia lebih utama dari Iduladha dan Idulfitri. Pada hari itu ada lima perkara (besar), pada hari itu Adam dicipta, hari itu ia diturunkan ke bumi, pada hari itu ia diwafatkan, pada hari itu kiamat tiba. Dan pada hari itu tidaklah malaikat, langit, bumi, angin, gunung dan laut kecuali takut karena keagungan hari Jumat’” (HR. Abi Lubabah).

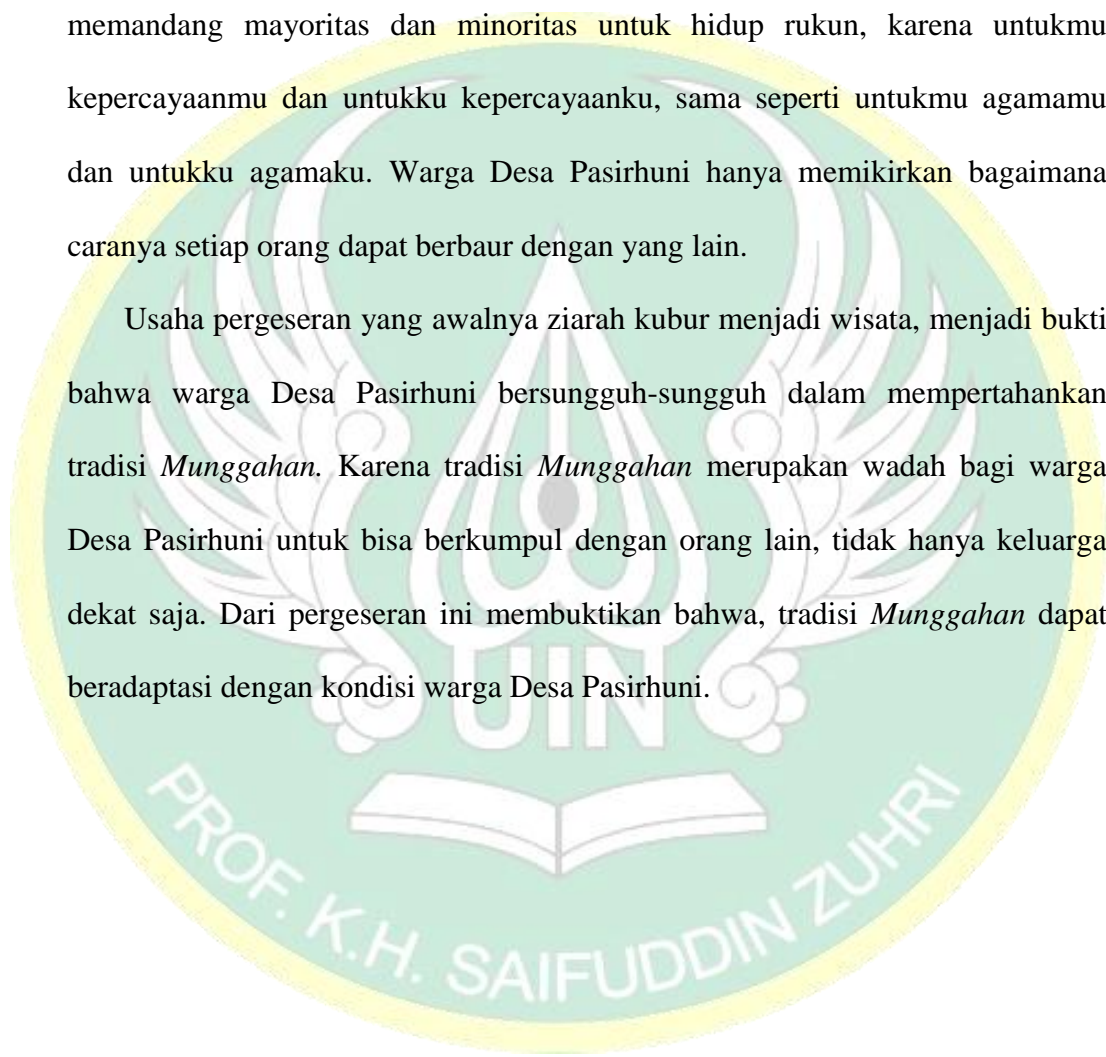
Hadist di atas menjadi salah satu alasan warga Desa Pasirhuni, untuk mengistimewakan hari Jumat. Karena hari Jumat lebih utama dari Iduladha dan Idulfitri, hari terciptanya Nabi Adam, hari Nabi Adam diturunkan ke bumi, hari diwafatkan Nabi Adam, dan hari kiamat tiba. Maka tidak ada keberatan bagi warga yang melaksanakan ziarah kubur di setiap hari Jumat. Ibu Imas Masitoh menyampaikan kembali, terkait tingginya toleransi warga Desa Pasirhuni.

Meskipun saya menjadi minoritas, tetapi saya selalu dihargai. Ada beberapa warga yang mengajak saya untuk mengikuti kegiatan sosial

keagamaan yang tidak bertentangan dengan kepercayaan saya. Tradisi *Munggahan* menjadi bukti, betapa lapang dadanya mereka, mengalah tidak melaksanakan ziarah kubur hanya untuk bisa berkumpul bersama (Masitoh, wawancara: 2024).

Hasil wawancara di atas merupakan bukti, dari salah satu warga yang menjadi bagian minoritas ormas di Desa Pasirhuni. Meski demikian, warga tidak memandang mayoritas dan minoritas untuk hidup rukun, karena untukmu kepercayaanmu dan untukku kepercayaanku, sama seperti untukmu agamamu dan untukku agamaku. Warga Desa Pasirhuni hanya memikirkan bagaimana caranya setiap orang dapat berbaaur dengan yang lain.

Usaha pergeseran yang awalnya ziarah kubur menjadi wisata, menjadi bukti bahwa warga Desa Pasirhuni bersungguh-sungguh dalam mempertahankan tradisi *Munggahan*. Karena tradisi *Munggahan* merupakan wadah bagi warga Desa Pasirhuni untuk bisa berkumpul dengan orang lain, tidak hanya keluarga dekat saja. Dari pergeseran ini membuktikan bahwa, tradisi *Munggahan* dapat beradaptasi dengan kondisi warga Desa Pasirhuni.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian Fungsi Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fungsi Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Fungsi tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni tergantung kepada rangkaian acara yang disepakati oleh setiap kelompok sosial. Pertama, ziarah kubur memiliki fungsi mendoakan ahli kubur yang telah meninggal sehingga dapat meminta pengampunan kepada Allah SWT untuk ahli kubur, dapat meluluhkan hati karena mengingat kematian, mengenali silsilah keluarga yang berguna sebagai batasan mahram, dan membersihkan lingkungan sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT. Kedua, kegiatan utama dalam tradisi ini yaitu makan bersama, berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi, memaafkan satu sama lain karena akan memasuki bulan Ramadan, dan berbagi makanan kepada sesama. Berbagi makanan ini, mengajarkan manusia untuk berempati kepada sesama. Ketiga, wisata alam berfungsi sebagai sarana penyembuhan diri dari masalah atau penatnya aktivitas sehari-hari dan sebagai jembatan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT atas penciptaan-Nya (tafakur alam).

2. Pergeseran Tradisi *Munggahan* dilatar belakangi dengan masuknya organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah dan Persatuan Islam di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi pada kisaran tahun 1990 dan puncaknya pada tahun 2010. Kedua organisasi ini tidak menganjurkan adanya ziarah kubur, karena dikhawatirkan adanya kemusyrikan seperti meminta doa kepada ahli kubur. Awalnya hampir dalam setiap RT melaksanakan tradisi *Munggahan* dengan ziarah kubur. Semakin berkembangnya waktu, pemahaman tersebut mulai menyebar dan beberapa warga memutuskan untuk menghilangkan ziarah kubur digantikan dengan wisata. Karena warga berfikir, kerukunan dan berkumpul bersama dengan sesama manusia, lebih penting dari ziarah kubur. Akan tetapi, ziarah kubur pun tidak ditinggalkan begitu saja. Sebagai gantinya, beberapa warga melaksanakan ziarah kubur di setiap hari Jumat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi warga Desa Pasirhuni

Dianjurkan tetap melestarikan kearifan dan kebudayaan lokal, karena tradisi *Munggahan* memiliki berbagai fungsi yang bermanfaat untuk warga Desa Pasirhuni, khususnya dalam meningkatkan kerukunan warga Desa Pasirhuni. Kemudian mengadakan perkumpulan atau diskusi rutin satu bulan satu kali, antara ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam. Hal tersebut, bertujuan untuk lebih menjaga keakraban

warga Desa Pasirhuni. Sehingga, apabila terdapat tradisi *Munggahan* yang diadakan oleh satu Desa Pasirhuni, diharapkan warga dapat lebih aktif lagi untuk berbaur dengan warga lainnya.

2. Bagi Pemerintah Desa Pasirhuni

Pemerintah Desa Pasirhuni agar senantiasa konsisten mengagendakan rutinan satu tahun satu kali dalam lingkup satu desa, tidak hanya sesama teman, keluarga, dan kolega saja. Hal tersebut sangat baik untuk keterbukaan antara pemerintah Desa Pasirhuni dan warganya.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya Terkait Tradisi *Munggahan*

Penelitian ini menjadi penelitian pertama terkait tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, sehingga peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna. Seperti dalam sejarah dan peregrasian ziarah kubur menjadi wisata, peneliti menganjurkan untuk dapat mengkaji lebih banyak lagi mengenai persepsi warga Muhammadiyah dan Persatuan Islam. Tidak hanya itu saja, peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih luas dalam mengkaji makna atau simbol dalam makanan tradisi *Munggahan*, seperti nasi liwet ketika terdapat pelaksanaan dengan agenda masak bersama.

Daftar Pustaka

Buku

- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Shahih Al-Bukhari*. terj. Az-Zabidi. 2002. menjadi *Ringkasan Hadist Shahih Al-Bukhari*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- J, Van Baal. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, AG. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*, Rajawali Pers: Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursyid. 2000. *Manusia dalam konteks sosial budaya dan lingkungan hidup*. Bandung. Alfabeta.
- Winoto, Mohamad dan Amaliyah. 2022. *Mahkota Ziaroh*. Banyumas: CV. Pena Persada.

Jurnal/Skripsi

- Gufron dan Hambali. 2022. "Manusia, Alam dan Tuhan dalam Ekosufisme Al-Ghazali", dalam *jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* Vol. 7, No. 1.
- Kaslam. 2021. "Model Perencanaan Hidup Seorang Muslim", dalam *jurnal Ushuluddin* Vol. 23, No. 2.
- Lilik, Ummi Kaltsum. 2021. "Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi dengan Metode Tematis)", dalam *jurnal Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 6, No. 1.
- Nasrullooh, Zam Zam dan Suharyat, Yayat. 2023. "Silaturrahmi Fil Qur'an Wal

- Hadits”, dalam *Student Research Journal* edisi Vol.1, No.2 April.
- Nurhadi. 2019. “Kontradiktif Hadis Hukum Ziarah Kubur Perspektif Filsafat Hukum Islam”, dalam *jurnal Al-‘Adl* edisi Vol. 12 ,No. 1, Januari.
- Prehatinia, Tata Twin dan Isana, Widiati. 2022. “Perkembangan Tradisi Keagamaan Mungghahan Kota Bandung Jawa Barat Tahun 1990-2020”, dalam *jurnal Priangan* edisi Vol. 1, No. 1, Juni.
- Ramadhani Salma, Abdoeh Nor Mohammad. 2020. “Tradisi Pungghahan Menjelang Ramadan”, dalam *jurnal Al-Mada* edisi Vol. 3, No. 1, Januari.
- Ratnawati, dkk. 2023. “Nilai Syukur Dalam Kegiatan Mungghah di Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat”, dalam *jurnal Pendidikan Indonesia* edisi Vol. 12, No. 3, Juni.
- Sari, Yunika dan Darmalaksana Wahyudin. 2022. “Nilai Islam dalam Tradisi Mungghahan pada Masyarakat Sunda”, dalam *jurnal Gunung Djati Conference Series* edisi Vol. 11, No. 2, Juli.
- Soehadha, Moh. 2005. “Religi Jurnal Studi Agama-Agama Metodologi Studi Agama: Teori dan Aplikasi”, Vol. 4, No. 1 Januari.
- Sofiani, Yulia. 2020. “Nilai-Nilai Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Tradisi Merlawu di Situs Gunung Susuru Desa Kertabumi Kecamatan Cujeungjing Kabupaten Ciamis”, dalam *jurnal Bihari* edisi Vol. 3, No.2.
- Sopuroh, Siti. 2017. “Pemahaman dan Implementasi Keutamaan Hadist-Hadist di Hari Jumat Pada Masyarakat Keraton Suranenggala Cirebon”, Skripsi. UIN Walisongo Semarang.
- Sujati, Budi. 2019. Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)”, dalam *jurnal Ushuluddin, Adab dan Dakwah* Vol. 1, No. 1.
- Wijayanti, Yeni. 2020. “Nilai-Nilai Moral dalam Naskah Amanat Galunggung Untuk Pendidikan Karakter”, dalam *jurnal ResearchGate* edisi Vol. 2, No.3, Maret 2020.

Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Dadang Suratman selaku Kepala Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.
- Wawancara dengan Bapak Jajang Jamiludin, selaku pelaku tradisi Mungghahan di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Bapak Mukman, selaku sesepuh di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Ustadz Pandi, selaku tokoh agama di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Bapak Yadi selaku Sekretaris Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Bapak Yuyu Wahyu, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Alfina Kharisma, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Dede Santi, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Ibu Aan, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Ibu Cucu, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Ibu Euis Kurnia, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Ibu Iip Saripah, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Ibu Imas Masitoh, selaku pelaku tradisi *Munggahan* dan kelompok ormas Persatuan Islam di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya

Wawancara dengan Ibu Iis Masitoh, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Wawancara dengan Ibu Rida Masrifah, selaku pelaku tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni, Kec. Ciawi, Kab. Tasikmalaya.

Sumber Lepas dan Artikel online

Anonim. “Surat Al-Hujurat Ayat 10 Arab, Latin, Terjemah, dan Tafsir”, TafsirWeb. Diakses dari <https://tafsirweb.com/9780-surat-al-hujurat-ayat-10.html> pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 23.22 WIB.

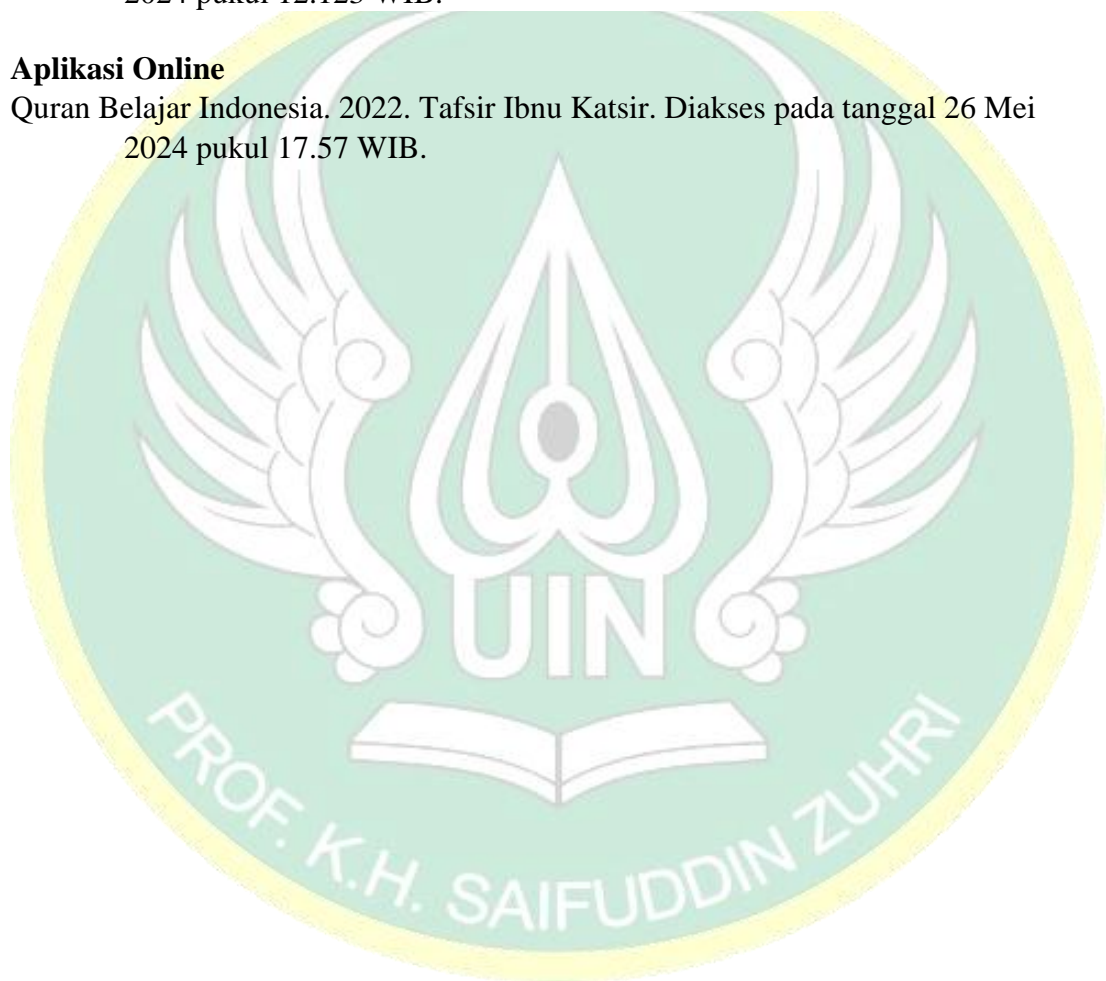
Data Monografi Desa Pasirhuni, 2022.

Shafira, Amalia. 2023. “Doa untuk Ziarah Kubur dan Tata Cara Melafazkannya”, MUI Digital. Diakses dari <https://mirror.mui.or.id/tanya-jawab-keislaman/muamalah/51369/doa-untuk-ziarah-kubur-dan-tata-cara-melafazkannya/> pada tanggal 25 Mei 2024 pukul 21.12 WIB.

Sigit. 2022. “Tradisi Unggah-Unggahan Menjelang Bulan Puasa”, Umbulrejo. Diakses dari <https://desaumbulrejo.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/1930-Tradisi-Unggah---Unggahan-Menjelang-Bulan-Puasa> pada tanggal 13 Juni 2024 pukul 12.123 WIB.

Aplikasi Online

Quran Belajar Indonesia. 2022. Tafsir Ibnu Katsir. Diakses pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 17.57 WIB.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

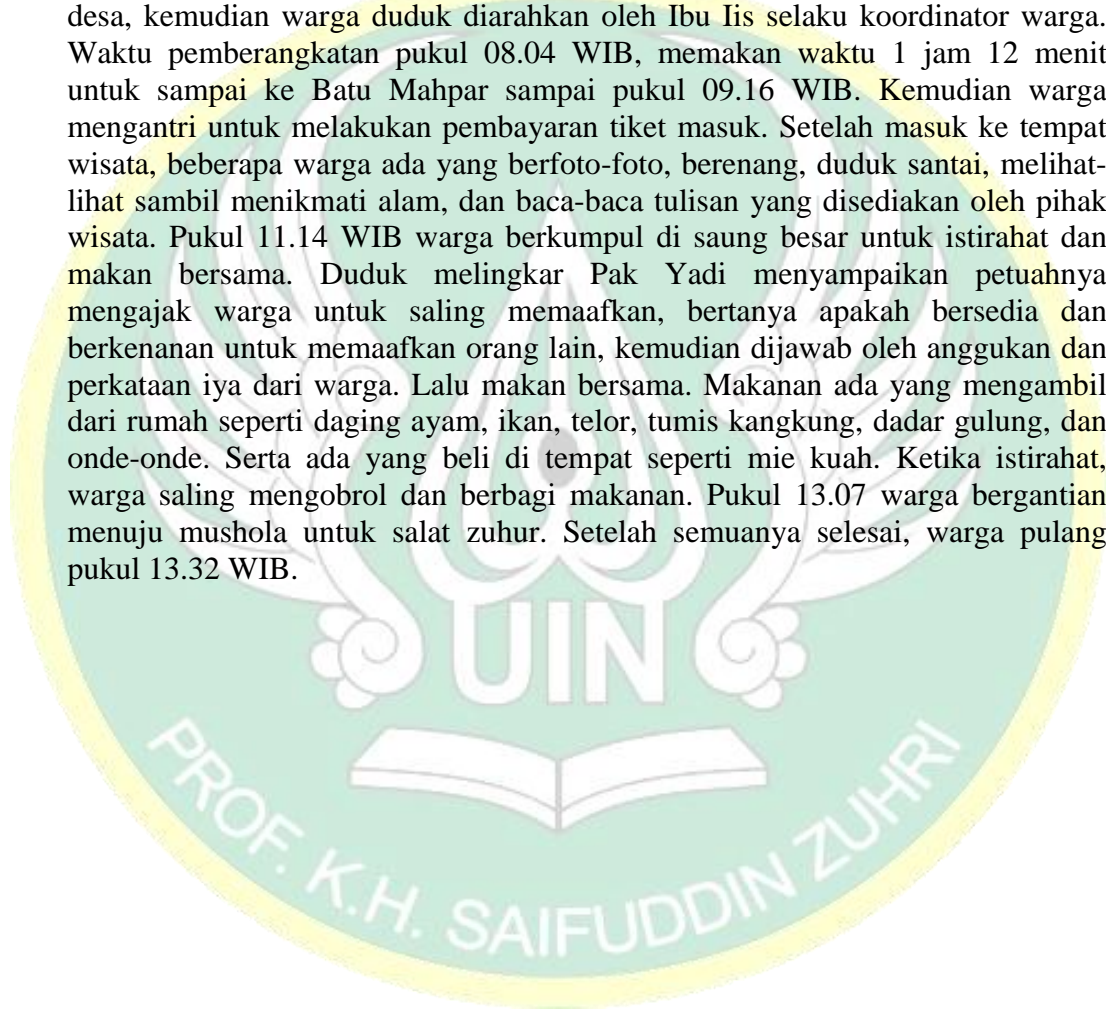
Lampiran 1: Laporan Observasi

A. Tradisi *Munggahan* dalam Satu Desa

Waktu : 09 Maret 2024

Tempat : Batu Mahpar Wisata Alam Galunggung di Kampung Sukamulih, Kecamatan Sariwangi, Kabupaten Tasikmalaya.

Pukul 07.34, warga mulai berdatangan ke Balai Desa Pasirhuni, sambil menunggu warga dan odong-odong. Pukul 07.54 odong-odong sampai di balai desa, kemudian warga duduk diarahkan oleh Ibu Iis selaku koordinator warga. Waktu pemberangkatan pukul 08.04 WIB, memakan waktu 1 jam 12 menit untuk sampai ke Batu Mahpar sampai pukul 09.16 WIB. Kemudian warga mengantri untuk melakukan pembayaran tiket masuk. Setelah masuk ke tempat wisata, beberapa warga ada yang berfoto-foto, berenang, duduk santai, melihat-lihat sambil menikmati alam, dan baca-baca tulisan yang disediakan oleh pihak wisata. Pukul 11.14 WIB warga berkumpul di saung besar untuk istirahat dan makan bersama. Duduk melingkar Pak Yadi menyampaikan petuahnya mengajak warga untuk saling memaafkan, bertanya apakah bersedia dan berkenanan untuk memaafkan orang lain, kemudian dijawab oleh anggukan dan perkataan iya dari warga. Lalu makan bersama. Makanan ada yang mengambil dari rumah seperti daging ayam, ikan, telur, tumis kangkung, dadar gulung, dan onde-onde. Serta ada yang beli di tempat seperti mie kuah. Ketika istirahat, warga saling mengobrol dan berbagi makanan. Pukul 13.07 warga bergantian menuju mushola untuk salat zuhur. Setelah semuanya selesai, warga pulang pukul 13.32 WIB.



B. Tradisi *Munggahan* dalam Keluarga

Waktu : 05 Maret 2024

Tempat : Kediaman Bapak Haji Tolib, Desa Pasirhuni.

Pukul 09.57 WIB beberapa keluarga almarhum Haji Hafi berdatangan ke rumah Bapak Haji Tolib untuk menyimpan barang bawaan dari rumah kemudian pergi ke makam, dan ada juga yang langsung ke makam dari rumahnya, tanpa ke rumah Bapak Haji Tolib. Sesampainya di makam sambil menunggu yang lain, ada perbincangan yang menjelaskan makam siapa saja yang telah meninggal kepada anaknya. Pukul 10.14 WIB, semua keluarga sudah berkumpul dan memulai mendoakan ahli kubur dipimpin oleh Bapak Yuyu anak dari almarhum Haji Hafi. Pembacaan doa diambil dari buku cetakan *Yasin dan Doa Tahlil*. Kemudian ada yang menaburkan bunga yang dipetik dari tumbuhan di sekitaran makam, ada bunga kamboja bunga mawar kemudian ada yang menuangkan air baca *bismillah* gerakan maju mundur dari atas ke bawah kuburan dilakukan sampai air habis. Bapak Yuyu bertanya, apakah di dalam keluarga besarnya ada yang memendam rasa benci atau pertikaian dan menganjurkan untuk diselesaikan dan berdoa meminta kerukunan untuk keluarga besarnya Setelah selesai ziarah pukul 10.33 WIB, keluarga dibagi dua kelompok untuk memasak dan membersihkan makam. Pembagiannya atas siapa saja yang mau, tanpa ditentukan oleh satu orang atau dikocok. Untuk bersih-bersih makam, ada yang membuang sampah, membakar sampah, dan menyabut rumput liar di atas kuburan. 40 menit kemudian dapat selesai dengan cepat. Sementara yang memasak bertugas membuat nasi liwet, diawali dengan beras yang sudah dicuci kemudian direndam di dalam panci dengan takaran airnya sebanyak dua ruas jari telunjuk orang dewasa. Kemudian masukkan bawang putih dan bawang merah yang sudah di goreng setengah matang bersama kemudian minyak, garam, penyedap rasa, cabai. Masak dilakukan dengan bersama dan dibagi tugas ada yang memasak lauk pauk seperti ada ikan asin, sambal, mentimun, tumis kangkung, telur dadar, goreng jengkol, tahu isi, tempe goreng, dan tongkol balado. Daun pisang dipanaskan di atas api kecil kemudian di lap kering. Ada beberapa keluarga yang baru datang karena menyelesaikan keperluan dan ada yang mengajak tetangga dekat untuk makan bersama. Persiapan makan menggunakan daun pisang yang sudah dipanaskan. Pukul 11.52 makanan selesai dihidangkan dan makan bersama. Suasana makan sambil mengobrol. Makan menghabiskan waktu 18 menit. Kemudian bersih-bersih ada membuang sampah, membereskan dapur, dan mencuci piring berakhir sampai pukul 12.13 WIB.

C. Tradisi *Munggahan* dalam Pertemanan

Waktu : 06 Maret 2024

Tempat : Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Tasikmalaya

Pukul 14.15 tradisi *Munggahan* dilaksanakan di kelas setelah mata kuliah selesai. Mereka membersihkan kelas kemudian duduk lesehan melingkar. Dede Santi berbicara terkait kerukunan kelas dan menyelesaikan permasalahan miskomunikasi di kelasnya. Kemudian ada yang berbicara, klarifikasi, lalu saling berjabat tangan orang yang bersangkutan mengalami permasalahan tersebut. dilanjutkan makan bersama. Mereka membawa bekal dari rumah masing-masing, ada yang membawa daging ayam, mie goreng, nasi goreng, telur, tahu, tempe, tumis kangkung, pisang, dan lain-lain. Sambil makan ada yang mengobrol. Setelah makan ada yang pergi ke toilet untuk mencuci tangan dan ada yang tidak. Kemudian dilanjutkan lagi dengan berkumpul untuk mengobrol dan bercanda gurau, diakhiri dengan foto bersama, kemudian pulang pukul 15.24 WIB.



Lampiran 2: Pedoman Wawancara

1. Bagaimana keadaan penduduk Desa Pasirhuni?
2. Kapan adanya tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni?
3. Apa saja yang dilaksanakan warga Desa Pasirhuni pada saat tradisi *Munggahan* berlangsung?
4. Bagaimana tradisi *Munggahan* zaman dahulu?
5. Kapan masuknya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam di Desa Pasirhuni?
6. Mengapa ada pergeseran tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni?
7. Bagaimana tanggapan anda mengenai pergeseran ziarah kubur?

Tradisi *Munggahan* dalam Keluarga

1. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakan tradisi *Munggahan*?
2. Kapan persiapan tradisi *Munggahan*?
3. Siapa saja yang mengikuti tradisi ini?
4. Mengapa diagendakan ziarah kubur?
5. Apa fungsi bersih-bersih makam?
6. Apa fungsi makan bersama?

Tradisi *Munggahan* dalam Satu Desa

1. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakan tradisi *Munggahan*?
2. Kapan persiapan tradisi *Munggahan*?
3. Dimana persiapan tradisi tersebut dilaksanakan?
4. Siapa saja yang mengikuti tradisi ini?
5. Mengapa memilih wisata ke Batu Ampar?
6. Apa fungsi wisata menurut anda?

Tradisi *Munggahan* dalam Pertemanan

1. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakan tradisi *Munggahan*?
2. Apakah ada persyaratan khusus untuk melaksanakan tradisi ini?
3. Kapan persiapan tradisi *Munggahannya*?
4. Dimana persiapan tradisi tersebut dilaksanakan?
5. Siapa saja yang mengikuti tradisi ini?

6. Mengapa masih tetap dilaksanakan tradisi *Munggahan* padahal pelaksanaannya bisa dikatakan sangat sederhana?

Tradisi *Munggahan* dalam Kolega

1. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakan tradisi *Munggahan*?
2. Kapan persiapan tradisi *Munggahan* ke Pangandaran?
3. Mengapa harus dipersiapkan jauh hari?
4. Apa yang menjadi alasan anda untuk *Munggahan* dengan berwisata?
5. Dimana persiapan tradisi tersebut dilaksanakan?
6. Siapa saja yang mengikuti tradisi ini?
7. Bagaimana pelaksanaan anda di mulai dari peberangkatan sampai akhir?



Lampiran 3: Transkrip Wawancara

A. Nama : Mu'man
Usia : 84 tahun
Status : Sesepuh Desa Pasirhuni
Waktu : 21 Desember 2023 dan 04 Januari 2024

Hasil

1. Naon hartosna Desa Pasirhuni?

(Apa artinya Desa Pasirhuni)

Jawab :

Desa Pasirhuni tina kecap pasir hartosna tempat atau taneuh sareng huni asalma tina tangkal huni anu baheula mah aya di Desa Pasirhuni.

(Desa Pasirhuni dari kata pasir artinya tempat atau tanah dan huni berasal dari pohon huni yang dahulu ada di Desa Pasirhuni).

2. *Kumaha kaayaan warga Desa Pasirhuni?*

(Bagaimana keadaan penduduk Desa Pasirhuni)

Jawab:

Pas awalan keneh mah ditahun 800-an akhir, di Dusun Pasirhuni tèh kabagi dua nah. Nyaèta aya Pasirhuni Kidul jeung Kaler. Pasirhuni Kidul baheulamah jelemana loba nu kurang mampu, matakan loba nu nyaraba. Tah mung ayuenamah tos baleunghar di Kidul gè. Kadang etatèh nu nyaraba pas mulang-mulang sok mawa calon ti luar kota, nah. Mun di Kalermah karaya, da aya Haji Lumri. Haji Lumri teh tiasa disebut nu awalan di Pasirhuni. Gaduh keturunanna seueur, terus kasebar di Desa Pasirhuni, nah. Matakan Pasirhuni mah loba wargi. Terus ayeunamah seueur anu ngangge bahasa Indonesia kusabab aya warga anu lain asli warga Pasirhuni. Terus dinu agama nage aya lain Islam hungkul. Islam ge deuih aya NU pas tahun 1930-an, Muhammadiyah tahun 1990-an, Persis tahun 2010-an.

(Waktu masih awalan di tahun 800-an akhir, di Dusun Pasirhuni terbagi menjadi dua, nah. Yaitu ada Pasirhuni Selatan dan Utara. Dahulu Pasirhuni Selatan banyak orang yang tidak mampu, oleh sebab itu banyak yang merantau. Nah tetapi zaman sekarang sudah pada mampu. Terkadang orang yang merantau pulang ke kampung sudah memiliki calon dari luar kota, nah. Sedangkan di bagian Utara banyak yang berada, contohnya ada Haji Lumri. Haji Lumri bisa disebut juga sesepuh di Pasirhuni. Dia memiliki keturunan yang banyak, kemudian keturunannya tersebar di Desa Pasirhuni nah. Maka dari itu, banyak yang masih menjadi bagian keluarga. Kemudian sekarang banyak juga yang pakai bahasa Indonesia karena ada warga yang bukan asli warga Pasirhuni. Kemudian agamanya ada selain dari Islam. Islam juga ada NU dari tahun 1930-an, Muhammadiyah tahun 1990-an, Persatuan Islam baru 2010-an).

3. *Iraha ayana tradisi Munggahan?*

(Kapan adanya tradisi *Munggahan*)

Jawab:

Tos ti baheula gen aya ratusan mereun tapi teu apal abi mah iraha-irahana. Nah mun ngalaksanakeunna apal abi mah pas saacan Ramadan ramenatek ti hari katujuh saacan Ramadan kusabab tos karaos hawana teh. Ngalakukeunnamah sakahoyong kalompokna, aya botram, ziarah kubur, piknik. Anu pasti mah botram kudu aya. Abi oge aneh naha meni resep kanu botram

(Udah dari dahulu ada mungkin ratusan tahun tapi saya tidak tahu kapannya. Tapi pelaksanaannya saya tahu setiap sebelum bulan Ramadan ramainya di hari ketujuh sebelum Ramadan karena sudah terasa hawa Ramadan. Kegitannya sesuai sama kelompok, ada makan-makan, ziarah kubur, piknik wisata. Tapi yang jelas makan harus ada. Saya juga heran kenapa makan harus ada).

4. *Kumaha tradisi Mungghahan zaman baheula?*
(Bagaimana tradisi Mungghahan zaman dahulu)

Jawab:

Baheula pas aki masih alit kènèh kela, jigana tahun 1950-an kitunya, nah seueur pisan anu ziarah kubur, nah sadès etamah tiasa disebut ngalaksanakeun ziarah kubur. Ngan teu diabregkeun sadesa, nah ngalakukeunna satiap RT/RW anu sami. Ngan henteu dilangsungkeun sawaktu. Misalna jiga kumahnya, oh jiga kieu we atuh RT 02 RW 03 Dusun Pasirhuni nyarandak botram, sareng alat bersih-bersih. Nah teras ngarumpul bareng di makam umum anu ageung, nah terus entosna bersih-bersih makam, terus akhirna ditutup ku emam babarengan di makam.

(Dahulu waktu kakek masih kecil sebentar, sepertinya tahun 1950an gitu ya, nah banyak yang melaksanakan ziarah kubur, nah satu desa bisa dikatakan melaksanakan ziarah kubur namun pelaksanaannya dilakukan oleh setiap RT/RW yang sama. Tapi setiap RT/RW tidak dilangsungkan dalam satu waktu secara bersamaan. Misalnya seperti apa ya, oh seperti ini saja misal RT 02 RW 03 Dusun Pasirhuni membawa makan, dan alat bersih-bersih. Kemudian berkumpul bersama di makam umum yang besar, nah kemudian sesudahnya bersih-bersih makam, kemudian akhirnya ditutup oleh makan bersama di makam).

5. *Pami baheula aya anu ukeun-ukeun ka kuburan?*
(Apakah dulu ada yang meminta-minta ke kuburan)

Jawab:

Émang aya wae anu kitumah, tapi ètamah baheula pisan. Nah seuseueurna tahun 90 ka handap. Nah saatos ngadoakeun bareng tèh, aya anu ngadoa nyalira ka kuburan ustaz atau jalmi anu katelahna solèh samasa di dunia. Ayeunamah jigana jarang aya, atau jiganamah atos teu aya anu kitumah

(Memang ada saja yang seperti itu, tapi itu dahulu sekali. Nah kebanyakan tahun 90 ke bawah. Nah sesudah mendoakan bersama, ada yang berdoa sendiri ke kuburan ustadz atau orang yang semasa hidupnya di cap sebagai orang saleh. Sepertinya sekarang jarang ada, atau sepertinya sudah tidak ada).

6. *Kumaha tanggapan Bapak perkawis atos jarangna jalmi anu ziarah kubur?*
(Bagaimana tanggapan Bapak, mengenai sudah jarangnyanya orang berziarah)

Jawab:

Pastina aya rasa sedihmah abdi atos lami di dieu ningal jalmi-jalmi jarang anu ziarah. Nah komo barudak ayeunamah. Baheula mah aya sadesa rame saban RT aya. Terus ayeunamah ngan janten nyaalitan sakaluarga.

(Pastinya sedih saya yang sudah lama di sini melihat orang lain jarang ziarah. Nah apalagi anak muda jarang. Dulu mah ya satu desa ramai setiap RT nya ramai. Lalu sekarang mah jadi lebih kecil keluarga).

B. Nama : Dadang Suratman

Usia : 62 tahun

Status : Kepala Desa Pasirhuni

Waktu : 21 Desember 2023 dan 10 Maret 2024

Hasil

1. Bagaimana keadaan penduduk Desa Pasirhuni?

Jawab:

Desa Pasirhuni seperti desa pada umumnya, desa menengah. Dari sisi ekonomi warga banyak yang jadi petani dan dagang. Masyarakatnya berbeda-beda. Banyak juga itu yang datang dari kota luar ke sini. Jadi banyak yang pakai bahasa Indonesia. Tidak jaranglah saya mendengar warga pakai Indonesia.

2. Bagaimana dari keagamaannya?

Jawab:

Ada Islam dan ada Kristen. Suka ada pengajian rutin kalau di Islam.

3. Bagaimana dari tradisinya?

Jawab:

Di sini sudah jarang ada tradisi, paling tradisi *Munggahan* saja, itupun saya tidak melaksanakan karena saya sebenarnya Muhammadiyah.

4. Apabila *Munggahan*, biasanya warga melaksanakan apa saja?

Jawab:

Ada ziarah kubur, makan bersama, dulu pernah melaksanakan satu desa bersama, tapi kalau ditambah dengan ziarah kubur, nambah sedikit orang yang minat. Terakhir dua tahun yang lalu juga pernah mengadakan sambil ziarah ke Panjalu, tapi tidak banyak yang mau, karena tradisi ini kembali lagi kepada siapa saja yang mau dan tidak semuanya sepakat dengan adanya ziarah.

5. Bagaimana untuk persiapannya?

Jawab:

Ibu-ibu ada yang usul ke saya, oleh saya diarahkan kepada masing-masing dusun di Desa Pasirhuni. Para dusun yang paling dekat dengan setiap masing-masing dusunnya.

6. Bagaimana penilaian bapak terkait tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Saya pribadi kalau ziarah kubur tidak melaksanakan, tetapi kalau warga ada kegiatan mau ziarah kubur dan aparat desa yang mengkoordinasikan, saya harus ikut serta, karena tugas saya mengayomi warga. Tetapi ziarah kubur yang dilaksanakan satu desa sudah jarang. Terakhir dua tahun yang lalu juga

pernah mengadakan sambil ziarah ke Panjalu, tapi tidak banyak yang mau, karena tradisi ini kembali lagi kepada siapa saja yang mau dan tidak semuanya sepakat dengan adanya ziarah. Sebagai gantinya, dilaksanakan saja perjalanan wisata.

7. Apakah masih banyak orang yang melaksanakan ziarah kubur?

Jawab:

Ada saja tidak banyak, tapi banyaknya satu keluarga besar

8. Kalau dahulu apakah banyak yang ziarah?

Jawab:

Iya itu dulu sekali banyak ziarah. Tapi sekarang waktu mulai 2010 atau 2011 atau 2012 gitu ya, jadi terasa kurang.

C. Nama : Yadi Cahyadi
Usia : 48 tahun
Status : Sekretaris Desa Pasirhuni
Waktu : 10 Maret 2024

Hasil

1. Bagaimana proses persiapan tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Diawal persiapannya itu ada pengkoordinasian dengan kepala dusun, dari ibu-ibu penggagas. Kemudian disebarakan oleh kepala dusun, kemudian didata siapa yang ikut.

2. Apakah ada perbedaan dengan tradisi sebelumnya?

Jawab:

Ada, mungkin karena lebih banyak peminatnya. Kemarin-kemarin tidak banyak.

3. Mengapa sekarang lebih banyak peminatnya?

Jawab:

Sekarang wisata, tidak ada ziarah kubur. Kan di sini warga ini sudah beda-beda paham tentang ziarah kubur. Mending sama ratakan saja agar semua ikut.

4. Bagaimana penilaian Bapak terkait tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Harus sering mengadakan. Bagus sekali ini untuk kebersamaan kedepannya.

5. Apakah ada ketentuan untuk mengikuti tradisi ini?

Jawab:

Tentu saja harus ada uang, tradisi ini membutuhkan uang untuk menyewa kendaraan.

D. Nama : Pandi
Usia : 60 tahun
Status : Tokoh Agama Desa Pasirhuni
Waktu : 05 Maret 2024

Hasil

1. Kapan adanya ormas NU di Desa Pasirhuni?

Jawab:

Ada NU di desa ini kalau tidak salah tahun 1938. Itu juga yang sering saya dengar dahulu. Dahulu kan belum tahu ini NU atau bukan ya, tapi taunya ada ajaran Islam yang membolehkan ziarah kubur juga. Tapi waktu bertambah waktu kami mulai paham apa itu NU.

2. Kapan adanya Ormas Muhammadiyah dan Persatuan Islam di Desa Pasirhuni?

Jawab:

Nah kalau ini saa ingat betul, karena ini baru-baru ada. Kalau Muhammadiyah itu akhir 1990, saya rasa tahun 1996. Kalau Persis 2010. Baru sekali itu Persis adanya di sini.

3. Mengapa diadakan ziarah kubur?

Jawab:

Ziarah kubur banyak manfaatnya, saya sendiri Seperti ada alarm peringatan kalau saya melihat kuburan. Itu membuat saya teringat kematian dan jadi merenungkan diri atas dosa-dosa saya. Saya berfikir amalan apa yang akan membawa saya ke Surga. Saya harus banyak berbuat kebaikan untuk *husnul khatimah*. Ke makam juga tidak ada maksud lain selain dari mendoakan saja. Dalam Islam semua amalan akan terputus ketika manusia sudah meninggal, kecuali tiga perkara salah satunya doa dari anak saleh. Mudah-mudahan dengan adanya ziarah menjadi wasilah untuk yang telah meninggal. Kalau bukan oleh kami sebagai anak-anaknya ya oleh siapa lagi. Memang kami belum tentu termasuk kepada anak-anak yang saleh, tapi setidaknya anak saleh pun selalu mendoakan orang tuanya yang telah meninggal. Biarlah itu menjadi urusan Allah SWT.

4. Sudah sejak kapan keluarga bapak mengadakan ziarah?

Jawab:

Saya nikah tahun 1996. Sebelum saya jadi menantu di keluarga ini juga memang sudah ada. Jadi sudah lama sekali kami melaksanakan ziarah kubur.

5. Apakah bapak menyiapkan generasi selanjutnya untuk gemar ziarah kubur?

Jawab:

Tentu, maka dari itu kami melaksanakannya dengan anak-anak kami, agar mereka belajar juga mendoakan orang tuanya. Sebagai bentuk bakti. Tapi anak zaman sekarang susah diajak untuk pergi ke makam ya. Banyaknya itu orang tua, yang saya lihat belum ada gerombolan anak muda saja ziarah ke makam ketika di akhir bulan Syakban. Jadi memang harus diberi pemahaman, jangan sampai bablas tidak ada sama sekali anak muda yang suka ziarah

6. Mengapa harus ada bersih-bersih makam?

Jawab:

Sebagai manusia, kami harus banyak berterimakasih dan bersyukur kepada Allah SWT. Arti bersyukur tidak hanya diucapkan oleh lisan saja, melainkan dengan perbuatan juga. Sesuai dengan arti syukur menurut Islam, yaitu memanfaatkan dengan baik dan merawatnya sebaik mungkin.

7. Bersih-bersih makam berarti kegiatan yang harus ada dalam ziarah kubur?

Jawab:

Ya lebih baiknya seperti itu.

- E. Nama : Yuyu Wahyu
Usia : 75 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 05 Maret 2024

Hasil

1. *Ti iraha Tradisi Munggahan aya di Desa Pasirhuni?*
(Dari sejak kapan tradisi *Munggahan* ada di Desa Pasirhuni)

Jawab:

Tos aya lami pisan pas zaman beheula ti buyut ge.
(Sudah ada lama sekali sejak zaman dahulu dari nenek moyang).

2. *Ti iraha tradisi Munggahan mulai dilaksanakeuna?*
(Kapan tradisi *Munggahan* mulai dilaksanakannya)

Jawab:

Biasana antawis saminggu sateuacan bulan Ramadan. Mung harina te tangtu, etamah mun aya waktos luangna.
(Biasanya antara satu minggu sebelum Ramadan. Tapi harinya tidak selalu pasti, tergantung ada waktu luang).

3. *Naon tujuanna diayakeun ziarah kubur?*
(Apa tujuan diagendakannya ziarah kubur)

Jawab:

Arurang sadaya percanten yen ziarah kubur penting pisan kanggè ngadoaken kolot baheula anu tos teu aya, komo mun ek asup kana bulan Ramadan anu pinuh ku maghfirah-Na Allah SWT

(Kami semuanya meyakini bahwa ziarah kubur sangat penting untuk mendoakan nenek moyang yang sudah wafat, apalagi ketika akan memasuki bulan Ramadan yang penuh dengan *maghfirah*-Nya Allah SWT).

4. Kumaha tanggapan Bapak perkawis ziarah kubur di Desa Pasirhuni?
(Bagaimana tanggapan Bapak terkait ziarah kubur di Desa Pasirhuni)

Jawab:

Etamah balike dei ka kayakinan masing-masing jalmi dei. Emang di Pasirhuni te seueur anu ziarah kubur pas Munggahan.

(Itu tergantung kepada keyakinan masing-masing lagi. Memang di Pasirhuni tidak banyak ziarah kubur ketika *Munggahan*).

5. *Naon isi tina baca doa tahlil sareng nanon ibrahna?*
(Apa isi dari baca doa tahlil dan apa ibrahnya)

Jawab:

Isina nyuhunkeun pangampunan, kasalamatan, kasejahteraan, kangge ahli kubur khususna Nabi Muhammad SAW sareng kaluargi anu tos pupus tiasa ditingal tina buku Doa Yasin sareng Tahlil anu osok dipasih pas aya anu pupus, terus kan aya nu namina tatakrama dina sagala laku lampah manusia. Komo mun arurang aya pangniat menta perkara ka gusti Allah. Arurang kudu muji hela kana sagala kaagungan-Na kucara ikhlas. Jiga kieu atuh, mun aya budak leutik ukeun artos ka orang tuana, biasana sok ngolo hela sangkan meh bisa dibere

(Isinya meminta ampunan, keselamatan, kesejahteraan, bagi ahli kubur khususnya Nabi Muhammad SAW dan keluarga yang telah meninggal bisa dilihat di buku doa Yasin dan Tahlil yang suka diberi ketika ada orang meninggal, terus kan ada yang namanya tatakrama di segala perbuatan manusia. Apalagi kalau kita sedang ada maksud tertentu meminta sesuatu hal ke pada Allah SWT. Kita harus memuji terlebih dahulu terhadap segala kebesaran-Nya dengan ikhlas. Seperti begini, apabila ada anak kecil meminta uang ke pada orang tuanya, biasanya suka memuji dulu agar bisa diberi).

6. Naon manfaat ziarah kubur kangge kaluargi Bapak?
(Apa manfaat ziarah kubur untuk keluarga Bapak)

Jawab:

Seueur, aya deui kangge kenal kaluargi. Ayeuna kaluargi ti almarhum Haji Hafi tos dugi ka generasi ka opat. Anu jadi kolot kudu nyadar yèn silsilah kaluargi tèh, mun teu di mumulè mah bakal leungit, paroho ti hiji jalma ka jalma lainna. Éta tèh pan bahaya pisan atuh. Kumaha mun arurang teu apal saha dulur, bisa sagala wayah nikah padahal samahrom. Bisi wae aya nu sasusu

(Banyak, ada lagi untuk mengenal keluarga. Sekarang keluarga dari almarhum Haji Hafi sudah sampai di generasi ke empat. Yang jadi orang tua, harus sadar bahwa silsilah keluarga itu, kalau tidak dilestarikan akan hilang, lupa dari satu orang ke orang lainnya. Itu kan bahaya bagaimana kalau kita tidak tahu siapa keluarga, bisa tiba-tiba nikah padahal semahram. Takut ada yang satu susuan, harus ada tindakan pencegahannya, ini bentuk kasih sayang).

7. *Naha aya dibagi-bagi antawis anu masak sareng ngabersihkeun kuburan?*
(Mengapa ada pembagian antara yang memasak dengan membersihkan kuburan)

Jawab:

Etamah supados enggal beres we.

(Itu biar cepat selesai saja)

8. *Naha kedah aya ngabersihkeun makam?*
(Kenapa harus membersihkan makam)

Jawab:

Seleresna ngabersihkeun makam aya di dinten Jumat oge, tapi teu seueur. Sakantenan we kangge sadayana didamel. Bersihan makam oge kedah dilakukeun oge. Pikiranna kedah kieu, jelema dikubur ku taneuh, taneuh teh

mangrupakeun alam. Maenya manusia teu bisa ngahargaan ka alam anu tos masihan tempat

(Sebenarnya membersihkan makam ada juga di hari Jumat, tapi itu tidak banyak. Sekalian saja biar semuanya bekerja. Bersih-bersih makam itu harus dikerjakan juga. Pikirannya harus seperti ini, manusia dikubur oleh tanah, tanah merupakan alam. Mengapa manusia tidak bisa menghargai alam yang sudah memberikan tempat).

F. Nama : Gina Febriani
Usia : 22 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 06 Maret 2024
Hasil

1. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakan tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Di grup *WhatsApp* ada yang mengusulkan, dan kami juga menyetujuinya.

2. Apakah ada persyaratan khusus untuk melaksanakan tradisi ini?

Jawab:

Tidak ada, kami lebih kesenang saja bisa berkumpul.

3. Apakah *Munggahan* menjadi momen yang tepat untuk berkumpul?

Jawab:

Iya, kalau ada yang mengatakan ayok *Munggahan*, rasanya ingin mengikuti. Kalau menurut saya, mungkin kami itu mengikut-ngikuti saja euforia yang sedang trend. Padahal kalau dilihat ini memang sangat sederhana.

4. Apakah ada fungsinya mengikuti tradisi *Munggahan* kalau hanya sebatas mengikuti saja yang sedang trend?

Jawab:

Jangan salah, *Munggahan* juga ada manfaatnya. Kami melaksanakan tradisi ini karena ingin menghangatkan pertemanan kelas agar menjadi kompak. Dipertemanan kelas juga ada banyak yang menjadi pengurus organisasi internal kampus, sama seperti saya. Jadi agar sekalian mendekatkan diri dengan sesama pengurus. Apabila pertemanan sudah dekat, untuk komunikasi juga tidak canggung. Apalagi jika nanti ada masalah organisasi.

G. Nama : Dede Santi
Usia : 22 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 06 Maret 2024
Hasil

1. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakan tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Kemarin ada yang mengajak tradisi *Munggahan* setelah jam mata kuliah selesai, salah satu dari kami lewat grup *WhatsApp*. Lalu di iyaikan oleh semuanya.

2. Apakah ada persyaratan atau ketentuan khusus untuk melaksanakan tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Tidak ada yang penting semuanya ikut saja. Bagusnya tradisi ini tidak membebankan seseorang, apalagi memberatkan hanya karena faktor ekonomi. Kalau ada yang tidak setuju kami mau melaksanakan apa saja bisa mengatakan sebelumnya kan ada musyawarah dulu sebelum menentukan agendanya mau apa saja.

3. Kalau dari makanannya apakah ada perjanjian harus membawa apa?

Jawab:

Tidak ada

4. Apa yang membuat tradisi ini istimewa, sedangkan pelaksanaannya sangat sederhana?

Jawab:

Untuk kali ini ada yang berbeda, jika biasanya dilaksanakan di luar kelas, kami memutuskan untuk di dalam kelas saja. Agar semuanya dapat mengikuti acara berkumpul ini. Dikhawatirkan apabila ada orang yang sedang tidak memiliki cukup uang apabila dilaksanakan di luar. Memang seperti perkumpulan biasa saja, tapi kami menyebutnya dengan *Munggahan*. Apabila menggunakan kata *Munggahan*, biasanya acara tersebut lebih banyak diikuti.

H. Nama : Aan
Usia : 60 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 05 Maret 2024

Hasil

1. Mengapa makan bersama harus dilaksanakan dalam tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Itu jadi makanan khas Sunda kalau sedang berkumpul. Tidak enak rasanya kalau tidak ada nasi liwet.

2. Apakah ada maknanya dari nasi liwet?

Jawab:

Sejauh ini saya belum tahu, yang tahu hanya liwet sudah menjadi bagian yang harus ada apabila makan bersama.

3. Bahan apa saja untuk membuat nasi liwet?

Jawab:

Bawang putih dan bawang merah yang sudah digoreng merupakan penguat rasa supaya lebih gurih dengan cara yang alami. Apabila terlalu banyak penyedap rasa pun tidak sehat. Cabai pelengkap saja apabila ingin pedas. Minyak goreng berguna supaya nasi liwet dan keraknya tidak menempel di panci. Daun salam dan sereh untuk pengharum nasi liwet, maka tidak boleh banyak-banyak.

4. Apa saja lauk pauk yang cocok dengan nasi liwet?

Jawab:

Nasi liwet cocok dengan semur jengkol, ikan asin, lalapan, sayur kangkung, gorengan, dan sambal.

5. Apakah ada lagi ciri khas yang bersangkutan dengan nasi liwet?

Jawab:

Nasi liwet masaknya pakai katrol, tapi karena ini tidak ada katrol, jadinya yang ada saja. Sebenarnya tidak mempengaruhi rasa masakan, tapi memang lebih bagus dalam tampilan memasak saja. Terus makannya pakai daun pisang. Daun pisang itu lebar, bisa menampung banyak orang. adanya nasi liwet, berarti adanya perkumpulan. Maka dari itu agar lebih dekat kebersamaannya, pakai daun pisang.

6. Mengapa daun pisang dipanaskan pakai api?

Jawab:

Itu untuk membunuh kuman, kan kalau panas kuman bisa mati terus nanti akhirnya di lap.

- I. Nama : Euis Kurniasih
Usia : 46 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 13 Maret 2024

Hasil

1. Bagaimana persiapannya?

Jawab:

Kami persiapan satu tahun menabung sudah direncanakan

2. Kenapa harus direncanakan satu tahun?

Jawab:

Agar kami bisa leluasa saja menabungnya, tidak terlalu terdesak waktu ini kan mau bepergian jauh juga.

3. Apa saja yang dilakukan di Pangandaran?

Jawab:

Kami menikmati pantai, foto-foto, belanja, dan makan bersama.

4. Apa yang membedakan tradisi sekarang dengan tradisi sebelum-sebelumnya?

Jawab:

Mungkin ini karena sekalian wisata jauh dan menginap, jadinya kami lebih banyak waktu untuk bersenang-senang.

5. Bagaimana penilaian Ibu terkait *Munggahan*?

Jawab:

Saya suka senang kalau *Munggahan* itu, rasanya jadi tempat kumpul bersama. Tapi diluar ngumpul dengan keluarga ya.

6. Apa makna yang lebih mendalam terkait tradisi ini menurut ibu?

Jawab:

Sebentar kalau menurut saya tidak tahu kenapa saya merasakan, kalau makan bersama kemudian berbagi makanan, rasanya enak ketika sedang makan. Terlihat makanannya kurang cukup, tapi selalu kenyang. Mungkin itu berkahnya, karena katanya dalam makanan berdua cukup untuk bertiga, makanan bertiga, cukup untuk berempat.

7. Bagaimana persiapan ibu wisata ke Pangandaran?

Jawab:

Kumpul bersama, makan bersama, mengobrol bersama, lebih menikmati hidup saja dengan jalan-jalan. Karena nanti, sudah ada kesibukan yang menunggu di depan mata, mulai pusing-pusing lagi.

- J. Nama : Imas Masitoh
Usia : 50 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 12 Maret 2024

Hasil

1. Bagaimana keluarga Ibu ketika menyikapi tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Mayoritas keluarga Nahdlatul Ulama, tetapi keluarga tidak menjalankan ziarah kubur apabila ada kumpul bersama seperti *Munggahan*. Karena kalau menjalankan dengan ziarah kubur, otomatis ada beberapa orang yang tidak bisa mengikuti.

2. Apakah menjadi masalah?

Jawab:

Tidak, kalau mereka mau juga ikut di hari-hari biasa.

3. Bagaimana sosialisasi ibu dengan warga?

Jawab:

Meskipun saya menjadi minoritas, tetapi saya selalu dihargai. Ada beberapa warga yang mengajak saya untuk mengikuti kegiatan sosial keagamaan yang tidak bertentangan dengan kepercayaan saya. Tradisi *Munggahan* menjadi bukti, betapa lapang dadanya mereka, mengalah tidak melaksanakan ziarah kubur hanya untuk bisa berkumpul bersama.

- K. Nama : Iip Saripah
Usia : 57 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 04 Januari 2024 dan 05 Maret 2024

Hasil

1. Apa artinya Desa Pasirhuni?

Jawab:

Desa Pasirhuni berasal dari kata 'pasir' dan 'huni'. 'Pasir' artinya 'tanah', 'hamparan', 'tempat berpijak' dan 'huni' diambil dari nama pohon yang rasanya masam dan dahulunya tumbuh di Desa Pasirhuni. Tetapi sekarang sudah tidak ada pohon huni karena banyak yang nebang untuk membangun rumah.

2. Bagaimana keadaan penduduk Desa Pasirhuni?

Jawab:

Masyarakatnya berbaur, apabila ada masalah langsung turun tangan dengan cara kekeluargaan. Misal yang heboh kemarin covid ada bantuan dari pemerintah yang tidak merata, diselesaikan baik-baik. Apalagi kalau urusan uang langsung bergerak cepat.

3. Bagaimana dari segi keagamaannya?

Jawab:

Banyak pengajian yang dilakukan ibu-ibu dusun, ada yang dari takmir masjid, lembaga pesantren, kan di sini ada pesantren ya, terus sama ibu-ibu marawisan. Di Dusun Pasirhuni saja satu minggunya ada 3 kali yang melaksanakan. Nanti kalau agenda besarnya satu tahun satu kali ngundang ustaz lain dari luar dusun, kalau tidak ada dari ustaz sesama dusun.

4. Kenapa dilakukan ibu-ibu?

Jawab:

Karena bapak-bapaknya sibuk bekerja tidak ada waktu. Kalau ibu-ibu sampai ada grup marawisnya di pengajian juga.

5. Bagaimana keadaan warga dilihat dari pekerjaannya?

Jawab:

Kebanyakan yang jadi petani dan buruh tani. Gajinya juga sedikit, dan berbeda-beda setiap orangnya, disesuaikan oleh kondisi sawah juga, kalau di Pasirhuni, ada tiga jenis penyebutan sawah, yaitu golongan satu, sawah yang suka dialiri air. Golongan sawah kedua yang kadang dialiri air, tapi tidak sampai kering. Terakhir golongan ketiga yaitu sawah yang tidak dialiri air. Biasanya, sawah ini menunggu air hujan untuk mengairinya. Maka dari itu, golongan yang ketiga ini disebut *sawah gludug*.

6. Bagaimana warga menjalankan tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Kebanyakan ibu-ibu, remaja, orang dewasa. Bapak-bapak jarang.

7. Dari sejak kapan adanya tradisi *Munggahan*?

Jawab:

Ini saya dengar dari nenek saya, menurut nenek saya yang hidup di tahun 1800 akhir, tradisi *Munggahan* sebelum dia lahirpun sudah ada. Jadi sudah lama sekali. Orang-orang melaksanakannya karena *Munggahan* menjadi kebiasaan kami sebagai orang Sunda. Kami suka keramaian dan berkumpul, caranya dengan makan bersama dan ziarah. Maka dari itu sampai sekarangpun kami masih melakukannya.

8. Pelaksanaannya sederhana, tapi mengapa masih tetap dilaksanakan dan yakin itu adalah sebuah tradisi?

Jawab:

Saya juga heran kenapa masih tetap dilaksanakan. Mungkin banyaak manfaatnya. Tapi kalau di Sunda ada bahasa *mampang-meumpeung* artinya selama ada kesempatan, waktu, umur, bisa kita melaksanakan kumpul bersama dengan orang terkasih. Apalagi ini mau bulan Ramadan, harus saling menyayangi maka bertemulah.

9. Bagaimana pergeseran ziarah kubur menjadi wisata?

Jawab:

Di akhir tahun 90-an ada beberapa kalangan tertentu yang tidak menyetujui dengan adanya ziarah kubur, sehingga ziarah kubur dilaksanakan oleh masing-masing keluarga yang memiliki persamaan pandangan.

10. Mengapa bisa bergeser?

Jawab:

Karena dulu katanya ada yang meminta-minta ke kuburan. Lalu Pak Ustadz melarang, setelah adanya perkembangan pemahaman mengenai ziarah kubur.

11. Bagaimana pendapat ibu terkait pergeseran tersebut?

Jawab:

Kami menggantinya dengan hari Jumat. Hari Jumat itu hari suci dan hari raya umat Islam. Di hari Jumat kami pergi ke makam untuk mendoakan dan membersihkan makam. Orang yang melaksanakannya didasarkan atas kesadaran saja, siapa yang mau. Ini tidak setiap keluarga, RT/RW, tapi setiap individu saja.

L. Nama : Iis Sumiati
Usia : 57 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 09 Maret 2024

Hasil

1. *Ti iraha ayana tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni?*

(Kapan adanya tradisi *Munggahan* di Desa Pasirhuni)

Jawab:

Tos aya lami pisan, ti orang tua abdi gen atos aya.
(Sudah lama sekali, dari orang tua saya juga sudah ada)

2. *Emangna orangtua Ibu lahirna ti iraha?*

(Memangnya orangtua Ibu lahir dari kapan)

Jawab:

Tahun 1944 pami te lepatmah. Tapi neng sateuacan tahun etage atos aya ibu mah yakinna kitu. Kumargi emang Munggahan mah atos lami pisan. Atuh ieumah warisan.

(Tahun 1944 kalau tidak salah. Tapi kan *Neng* sebelum tahun itu juga sudah ada ibu yakinnya seperti itu. Karena memang *Munggahan* sudah ada lama sekali. Ini kan warisan)

3. *Naha ibu ngadamel rencana kangge ngalaksanakeun tradisi Munggahan sareng warga desa?*

(Kenapa Ibu membuat inisiatif untuk melaksanakan tradisi *Munggahan* bersama dengan warga desa)

Jawab:

Nyaah we, di hiji desa jarang aya kegiatan babarengan. Terus ieu warga teh macem-macem, aya sibuk ku urusanna masing-masing, nah kedah aya kegiatan sasarengan.

(Sayang saja, di satu desa jarang ada kegiatan bersama. Terus ini warga beragam, pada sibuk dengan urusannya masing-masing, maka harus ada kegiatan bersama)

4. *Kumaha proses ibu ngagerakeun warga?*

(Bagaimana proses ibu menggerakkan warga)

Jawab:

Kawitna arurang teh nuju ngarumpul ibu-ibu marawis, teras ngobrol biasa, jadi aya pikiran kangge kegiatan babarengan. Teras arurang nyampekeun

ka bapak desa, teras diwidian sareng dipasih an arahan sareng tugas kangge kerjasama sareng satiap punduh kana WA. Punduh ge ngawidian teras ku punduh didata saha wae anu bade ngiring.

(Awalnya kami sedang kumpul ibu-ibu marawis, kemudian ngobrol biasa, jadi ada inisiatif untuk kegiatan bersama. Terus kami sampaikan kepada bapak desa, kemudian diizinkan dan diberi arahan dan tugas untuk bekerjasama dengan setiap punduh lewat WA. Punduh juga sepatutnya kemudian oleh punduh didata siapa saja yang mau ikut)

5. *Dinten naon diinforkeunna ka warga dareng ngadatan?*

(Hari apa diinformasikan kepada warga dan pendataannya)

Jawab:

Ti dinten Senen dugi dinten Kamis kamari.

(Dari Senin sampai Kamis kemarin)

6. *Aya sabaraha jalmi anu ngiringanna?*

(Ada berapa orang warga yang ikut)

Jawab:

Pami teu lepat mah aya 143.

(Kira-kira 143 kalau tidak salah yang ada di data)

7. *Kumaha perasaan ibu saatos ngalaksanakeun tradisi ieu sasarengan?*

(Bagaimana perasaan ibu setelah melaksanakan tradisi ini bersama-sama)

Jawab:

Seneng seueur anu ngiringan. Teu sapertos tahun kamari anu ngiringan saalitan. Meureun kusabab ka tempat wisata, jadi seueur anu hoyong. Terus nya, Nah ieu tëh ngan satahun sakali ayana pas Munggahan, iraha deui batur tiasa nyisihkeun waktosna kangge sasami warga desa. Terusnya, kan pami kumpul Lebaran mah sok sareng kaluargi, komo anu wargina nu tjarauhmah. Terusnya ngiringan ieu tëh rame kitu tah, peupeuriheun capek ku kerjaan, sakali-kali mah atuh kedah ameng. Komo pami dilakukeunna ku sasarengan mah, arurang tiasa ngumpul, ngobrol, healing ka alam ningal kaindahan cipataan Allah. Terus tiasa ngabadikeun ku HP da tempatna nambah sae tos direka-reka ku manusia

(Senang banyak yang ikut. Tidak seperti tahun-tahun sebelumnya yang ikut sedikit. Mungkin karena ke tempat wisata, jadi lebih diminati. Terus ya, ini hanya ada satu tahun satu kali ketika *Munggahan*, kapan lagi orang lain dapat meluangkan waktunya untuk sesama warga desa. Terus ya, ketika Lebaran biasanya selalu dengan keluarga, apalagi kalau keluarganya yang dari jauh. Terus ya, mengikuti kegiatan ini ramai, hitung-hitung lelah dengan pekerjaan sehari-hari, sesekali harus main. Apalagi kalau dilaksanakan dengan bersama-sama, kami dapat berkumpul, ngobrol, *healing* ke alam melihat indahnya ciptaan Allah. Terus bisa mengabadikan dengan HP karena tempatnya dibuat lebih bagus oleh manusia).

8. *Emangna kumaha bentenna sareng tahun kamari?*

(Memangnya bagaimana perbedaan dengan tahun lalu)

Jawab:

Tahun eta mah ka Panjalu ziarah kubur, meureun teu sasuaru janten anu ngiring saalitan.

(Tahun itu ke Panjalu ziarah kubur, mungkin tidak sepakat ada jadi yang ikut sedikitan)

9. *Naha milihna Batu Ampar?*
(Kenapa memilih Batu Ampar)

Jawab:

Kumargi batur seueur anu nyarios anu kantos ka ditu, rame, seger pemandanganna. Jadi arurang ka dinya. Hoyong amengna ka alam anu seueur tatangkalan jadi seger. Eta mun jalan ka alam otak teh pan janten seger.

(Karena orang-orang banyak yang bilang sudah pernah ke sana, asik, sejuk pemandangannya. Jadi kami ke sana. Ingin mainnya ke alam yang banyak tumbuhan jadi segar. Itu kalau jalan ke alam otak kita jadi segar)

- M. Nama : Rida Masrifah
Usia : 27 tahun
Status : Pelaku tradisi *Munggahan*
Waktu : 13 Maret 2024

Hasil

1. Apa yang menjadi alasan ibu untuk *Munggahan* dengan wisata?

Jawab:

Sebenarnya kumpulan satu bulan satu kali antar guru TK di sini ada, hanya saja main biasa berkunjung ke rumah salah satu dari kami. Nanti di sana kami memasak bersama. Tapi ketika *Munggahan* kami menginginkan suasana baru agar lebih segar. Biasanya *Munggahan* itu waktunya *healing*, makan bersama. Maka dari itu selama satu tahun kami membuat tabungan pariwisata yang dipegang oleh Ibu Euis, kan mau menginap juga di sana, kapan lagi gitukan.

2. Mengapa harus ada persiapan begitu jauh sampai satu tahun lamanya?

Jawab:

Itu kami merencanakan biar nyantai saja terkait keuangan. Kan kalau lagi tidak punya uang, bisa nabung lagi nanti, masih banyak waktu. Itu juga tabungan yang sudah masuk ke kas wisata tidak bisa diambil lagi.

3. Persiapan apa saja yang Ibu ambil dari rumah?

Jawab:

Paling hanya makanan berat itu juga buat satu kali makan saja terus cemilan, tikar, obat pribadi, alat-alat mandi dan baju ganti.

4. Makanan apa saja yang ibu siapkan dari rumah?

Jawab:

Nasi bungkus kotak isinya nasi, ayam balado, tahu, sambal, air gelas dan kerupuk udang. Lalu ada suuk teri, gorengan, mentimun, dan semur jengkol.

5. Bagaimana pelaksanaan Ibu ketika *Munggahan* ke Pangandaran dimulai dari pemberangkatan?

Jawab:

Saya tidak terlalu tau jam pastinya, ini dibulatkan saja ya kira-kira. Harinya itu hari Minggu kemarin pukul setengah satu, kendaraannya salah satu ada dari kami yang punya mobil. Di jalan sepertinya ada dua setengah jam lebih,

mau ke tiga jam lah. Terus langsung cari musala untuk salat Asar. Dilanjut ke pantai barat, mau makan-makan sekalian liat *sunset* tapi harus nunggu dulu satu jam lebih.

6. Bagaimana perasaan Ibu ketika dapat melihat *sunset*?

Jawab:

Rasanya pasti hangat serasa tenang, takjub begitu kenapa Allah indah sekali menciptakan alam ini pantas orang lain suka juga.

7. Setelah melihat sunset, lalu kegiatan apa selanjutnya?

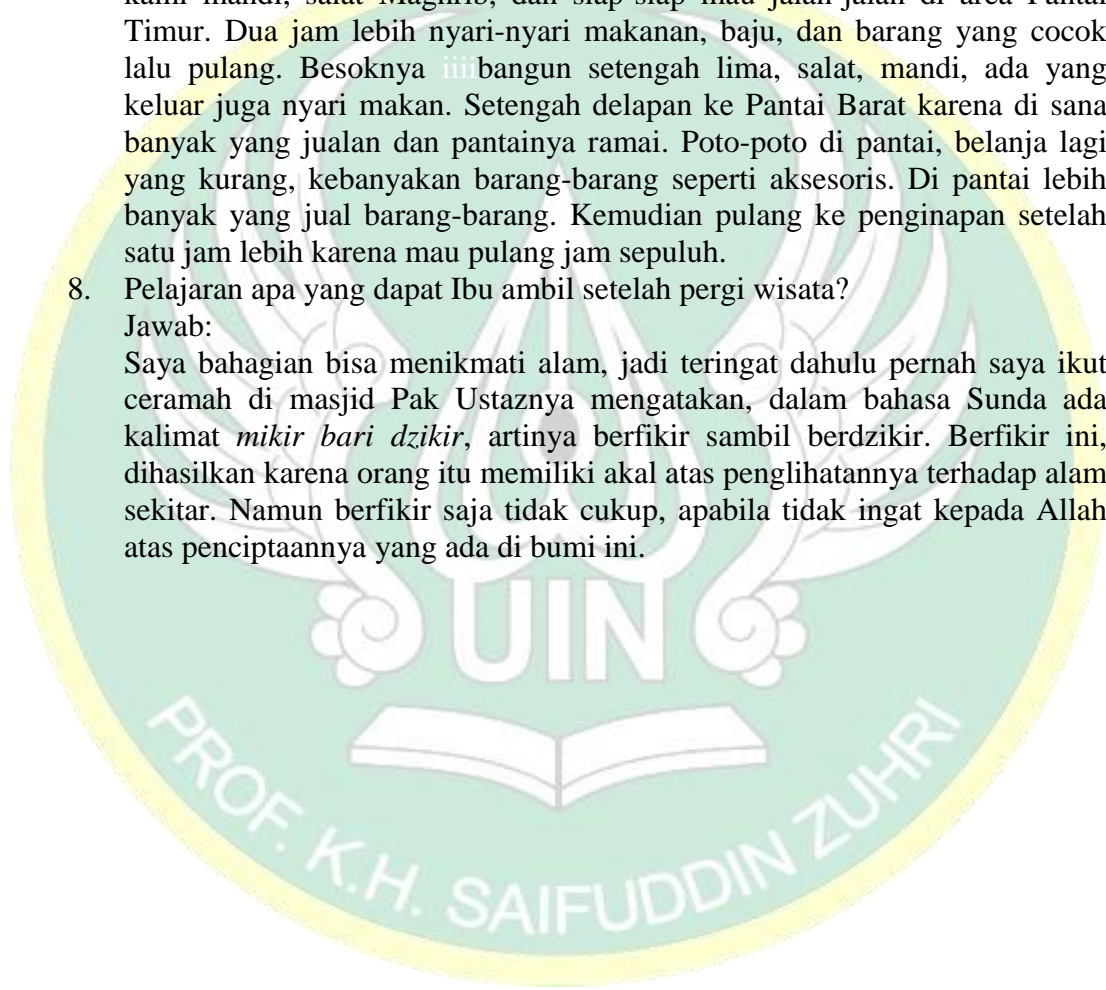
Jawab:

Kami cari penginapan di dekat Pantai Timur Pangandaran. Terus di sana kami mandi, salat Maghrib, dan siap-siap mau jalan-jalan di area Pantai Timur. Dua jam lebih nyari-nyari makanan, baju, dan barang yang cocok lalu pulang. Besoknya bangun setengah lima, salat, mandi, ada yang keluar juga nyari makan. Setengah delapan ke Pantai Barat karena di sana banyak yang jualan dan pantainya ramai. Poto-poto di pantai, belanja lagi yang kurang, kebanyakan barang-barang seperti aksesoris. Di pantai lebih banyak yang jual barang-barang. Kemudian pulang ke penginapan setelah satu jam lebih karena mau pulang jam sepuluh.

8. Pelajaran apa yang dapat Ibu ambil setelah pergi wisata?

Jawab:

Saya bahagian bisa menikmati alam, jadi teringat dahulu pernah saya ikut ceramah di masjid Pak Ustaznya mengatakan, dalam bahasa Sunda ada kalimat *mikir bari dzikir*, artinya berfikir sambil berdzikir. Berfikir ini, dihasilkan karena orang itu memiliki akal atas penglihatannya terhadap alam sekitar. Namun berfikir saja tidak cukup, apabila tidak ingat kepada Allah atas penciptaannya yang ada di bumi ini.



Lampran 4: Dokumentasi



Foto wilayah Desa Pasirhuni



Foto warga Desa Pasirhuni sedang makan bersama



Foto ziarah kubur



Foto salah satu keluarga almarhum Haji Hafi membuang sampah



Foto keluarga almarhum haji Hafi menyapu area kuburan



Foto nasi liwet



Foto lauk pauk nasi liwet



Foto keluarga besar almarhum Haji Hafi



Foto mahasiswa jurusan Pendidikan Anak Usia Dini sedang kumpul bersama



Foto guru TK Al-Mausuliyah makan bersama



Foto guru TK Al-Mausuliyah befoto latar perahu



Foto guru TK Al-Mausuliyah setelah belanja

Lampiran 5: Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinszu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR PROPOSAL

Nomor : B.508/Un.19/FUAH/PP.05.3/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Ana Aulia Hanifah
NIM : 2017503030
Semester : 7
Jurusan/Prodi : Sejarah Peradaban Islam


Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :
Fungsi Tradisi Munggahan Di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Pada Hari Rabu, tanggal 11 Oktober 2023 dan dinyatakan LULUS dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. 1. ada pengertian fungsi pandangan dari masyarakat
2. Informasi terkait
2. 1. Observasi dengan laporan Observasi
2. Triangulasi bukan penggalan data, tapi pada tahap verifikasi data/ keabsahan data
- 3.
- 4.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Pembimbing,


Arif Hidayat, M.Hum

Dibuat di : Purwokerto

Pada tanggal : 12 Oktober 2023

Penguji


Jamaluddin, M.A

Lampiran 6: Surat Keterangan Lulus Komprehensif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF

NOMOR: B-746/Un.19/WD.I/FUAH/PP.06.1/5/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ana Aulia Hanifah
NIM : 2017503030
Fak/Prodi : FUAH/ Sejarah Peradaban Islam
Semester : 8
Tahun Masuk : 2020

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif Program Sejarah Peradaban Islam pada Tanggal 21 Mei 2024: **Lulus dengan Nilai: 83 (A-)**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Purwokerto

Pada tanggal : 27 Mei 2024



Wakil Dekan I Bidang Akademik

Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum
NIP. 197402281999031005

Lampiran 7: Surat Bukti Wakaf Buku



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-2096/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ANA AULIA HANIFAH
NIM : 2017503030
Program : SARJANA / S1
Fakultas/Prodi : FUAH / SPI

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 22 Mei 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

Lampiran 8: Surat Relomendasi Munaqosah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari Mahasiswa :

Nama :
NIM : 2017503030
Jurusan/Prodi : Studi Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
Angkatan : 2020
Judul : Fungsi Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

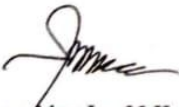
Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini saya dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.


Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dibuat di : Purwokerto
Pada Tanggal : 12 Mei 2024

Mengetahui,
Koordinator Program Studi SPI


Nurrohmah, Lc. M.Hum.,
NIP. 19870902 2019031 011

Dosen Pembimbing


Arif Hidayat, M.Hum.,
NIP. 19880107 2023211013

Lampiran 9: Sertifikat BTA/PPI



IAIN PURWOKERTO
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/17784/13/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA	:	ANA AULIA HANIFAH
NIM	:	9020011278

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	74
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 13 Sept 2020



ValidationCode

Lampiran 10: Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

LEAD PROGRAM FOR ENGLISH PROFICIENCY TEST (LEAD) UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو
الوحدة لتنمية اللغة

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinssaiizu.ac.id | www.bahasa.uinssaiizu.ac.id | +62 (381) 635624

CERTIFICATE
الشهادة
No B-1203/Un.19/K.Bhs/PP/009/5/2024

This is to certify that
Name : **Ann Aulia Hanifah**
Place and Date of Birth : **Yogyakarta, 04 August 2001**
Has taken
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : **08 Mei 2024**
with obtained result as follows :

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شاركت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 44 فهم السموع
Structure and Written Expression: 46 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 45 فهم المقروء

Obtained Score : **450** المجموع الكلي

The test was held in UIN Prof. Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبورتو.

Purwokerto, **08 Mei 2024**
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Mulihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

EFPIUS
English Proficiency Test of UIN PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI

IGLA
Assistants of English: MA of English of Proficiency

Lampiran 11: Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA
STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsatru.ac.id | www.bahasa.uinsatru.ac.id | +62 (281) 635634

وزارة الشؤون الدينية بجمهورية إندونيسيا
جامعة الأستاذ كيهي الحاج سيد الدين رهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

CERTIFICATE
الشهادة
No B-1203/Un.19K.Bhs.PP.009/5/2024

This is to certify that
Name : Ann Aulia Hudaib
Place and Date of Birth : Tasikmalaya, 04 Agustus 2001
Has taken
with Computer Based Test,
organized by Language Development Unit on : 08 Mei 2024
with obtained result as follows :

منحت إلى
الاسم
محل وتاريخ الميلاد
وقد شاركت الاختبار
على أساس الكمبيوتر
التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ
مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:

Listening Comprehension: 44 فهم السموع
Structure and Written Expression: 46 فهم العبارات والتراكيب
Reading Comprehension: 45 فهم المقروء
المجموع الكلي: 450

Obtained Score : 450

The test was held in UIN Profesor Kai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كيهي الحاج سيد الدين رهري الإسلامية الحكومية بـوروكرتو.

Purwokerto, 08 Mei 2024
The Head of Language Development Unit,
رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

Mullihah, S.S., M.Pd.
NIP.19720923 200003 2 001

EPTUS
English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

UIN
Ar-Ranid al-Qur'an wa al-Lughah al-'Arabiyah



Lampiran 12: Sertifikat KKN



Lampiran 13: Sertifikat PPL

SERTIFIKAT

No. B- /Un.19./Kalab.FUAH/PP.08.2/2/2023

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Pada Tanggal 21 Februari 2023 Menerangkan Bahwa :

Ana Aulia Hanifah

NIM : 2017503030

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tahun Akademik 2022/2023 yang bertempat di :

Ponpes Modern Darul Quran al Karim, Baturraden

9 Januari - 7 Februari 2023


dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti Ujian Munagasyrah Skripsi.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui


Dekan



Dr. H. M. Najiya, M.Ag.



KIP 196309271990022001

Kepala Laboratorium



Syarif Fauji, M.Hum.

NIP. 199201242018011002



Lampiran 14: Bukti Telah Mengikuti KKN

Kelengkapan Islam dan Kearifan Lokal	A	4.00	2	8
Kuliah Kerja Nyata	A	4.00	4	16
Ulumul Hadis	A	4.00	2	8
Sejarah Kebudayaan Islam dan Kebudayaan Lokal	A	4.00	2	8
Metodologi Studi Islam	A	4.00	2	8
Filsafat Ilmu	A	4.00	2	8
Statistik	A	4.00	2	8
Filsafat Islam	A	4.00	2	8

Lampiran 15: Blangko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 PROFESOR KHAJ SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
 FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ana Aulia Hanifah
 NIM : 2017503030
 Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Sejarah/Sejarah Peradaban Islam
 Pembimbing : Arif Hidayat, M.Hum
 Judul : Fungsi tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni Kecamatan Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Kamis, 09 November 2023	Acc Bab 1 Lanjut bab 2		
2	Selasa, 06 Februari 2024	Revisi penulisan PUEBI & ETD bab 2		
3	Rabu, 20 Maret 2024	Acc Bab 2 lanjut bab 3		
4	Kamis, 18 April 2024	Revisi Bab 3		
5	Senin, 22 April 2024	Acc Bab 3 & revisi kalimat langcung		
6	Kamis, 25 April 2024	Revisi Bab 4		
7	Senin, 29 April 2024	Acc Bab 4, revisi Abstrak		
8	Rabu, 08 Mei 2024	Acc Bab 5 dan acc Munaqosah		

* Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto
 Tanggal :
 Dosen Pembimbing

Arif Hidayat, M.Hum

Lampiran 16: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 - 628250; Faksimili (0281) 636533;
www.uinsuizu.ac.id

Nomor : B-499/Un.19/WD1.FUAH/PP.05.3/11/2023

23 November 2023

Lamp. : 1 bendel (Proposal Skripsi)

Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Desa Pasirhuni
Di -
Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa mahasiswa/i Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sebagai berikut:

Nama : Ana Aulia Hanifah
NIM : 2017503030
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VII

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa/i sebagai berikut:

Judul : Fungsi Tradisi Munggaran di Desa Pasirhuni, Kecamatan Cirwi, Kabupaten Tasikmalaya
Tempat : Desa Pasirhuni, Kec. Cirwi, Kab. Tasikmalaya
Waktu : 23 November - 23 Maret 2023

Untuk maksud tersebut, dimohon Bapak/Ibu/Saudara agar berkenan memberikan ijin sebagaimana yang dimaksud.

Demikian surat permohonan ijin ini dibuat. Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan I

Dr. Hartono, M.Si.

Lampiran 17: Surat Penelitian dari Desa



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN TASIKMALAYA
KECAMATAN CIAWI
DESA PASIRHUNI
Jln. Pendidikan No. 42 Pasirhuni Ciawi Tasikmalaya 46156

Nomor : 145/20/Des/2024
Sifat : Biasa
Lamp : -
Hal : Surat Keterangan Penelitian

Pasirhuni, 20 Mei 2024
Kepada
Yth : Wakil Dekan I Bidang Akade
Akademik Fakultas
Ushuluddin Adab dan
Humaniora UIN Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto
di_ Tempat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Menindaklanjuti surat dari Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto No : B-691/Un.19/WD.1FUAH/PP.05.3/1/2023 tanggal 11 Mei 2024. Perihal Surat Permohonan Izin Penelitian, berkenaan hal tersebut diatas dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ANA AULIA HANIFAH
NIM : 2017503030
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Universitas : UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah selesai melakukan penelitian, pengumpulan data dan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **“Fungsi dan Pergeseran Tradisi Munggahan di Desa Pasirhuni, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Tasikmalaya”** yang telah dilaksanakan di Desa Pasirhuni. Terhitung mulai tanggal 23 November – 23 Maret 2024.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



Lampiran 18: Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ana Aulia Hanifah
NIM : 2017503030
Tempat/Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 04 Agustus 2001
Alamat Rumah : Desa Pasirhuni, RT 003 RW 002 Kec. Ciawi,
Kab. Tasikmalaya
Nama Ayah : Jajang Jamiludin
Nama Ibu : Iip Saripah

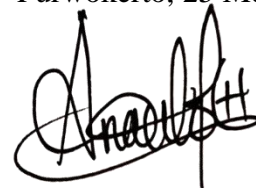
B. Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Pasirhuni (2008-2014)
2. Mts Persatuan Islam No. 32 Ciawi (2014-2017)
3. SMA Plus Mu'allimin 182 Rajapolah (2017-2020)

C. Pengalaman Organisasi

1. Bidgar Perempuan HMI Ibnu Majah FUAH (2021)
2. Koordinator Bakat dan Minat Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam (2022)
3. Sekretaris HMI Ibnu Majah FUAH (2022-2023)

Purwokerto, 25 Mei 2024



Ana Aulia Hanifah
NIM. 2017503030